

***LOCUS OF CONTROL PADA REMAJA PUTRI KORBAN  
BROKEN HOME***

**SKRIPSI**



oleh

**Nur Chayati**

**NIM. 17410157**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2021**

***LOCUS OF CONTROL PADA REMAJA PUTRI KORBAN  
BROKEN HOME***

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

**Nur Chayati**

**NIM. 17410157**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**LOCUS OF CONTROL PADA REMAJA PUTRI KORBAN  
BROKEN HOME**

**SKRIPSI**

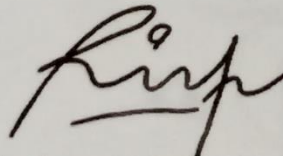
oleh

**Nur Chayati**

17410157

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Rika Fuaturosida, S.Psi., M.A.

NIP. 19830429 20160801 2 038

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

~~UIN Maulana Malik Ibrahim Malang~~



Dea Rifa Hidayah, M.Si.

NIP. 19761128 200212 2 001

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

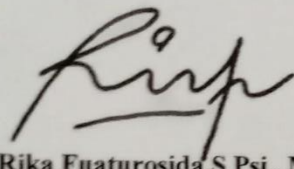
***LOCUS OF CONTROL PADA REMAJA PUTRI KORBAN  
BROKEN HOME***

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal, 21 Desember 2021

**Susunan Dewan Penguji**

Dosen Pembimbing

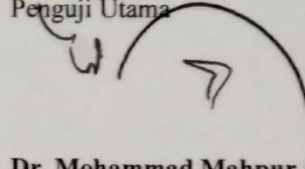


**Rika Fuaturosida, S.Psi., M.A.**

NIP. 19830429 20160801 2 038

Anggota Penguji lain

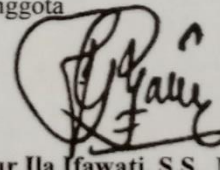
Penguji Utama



**Dr. Mohammad Mahpur, M.Si.**

NIP. 19760505 200501 1 003

Anggota



**Nur Ila Ifawati, S.S., M.Pd.**

NIP.19841211 2016001 2 094

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

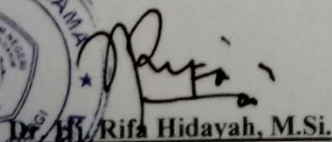
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 21 Desember 2021

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. H. Rifa Hidayah, M.Si.**

NIP. 19761128 200212 2 001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Chayati

NIM : 17410157

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “*Locus of Control* pada Remaja Putri Korban *Broken Home*” merupakan benar-benar karya saya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang sudah disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada klaim dari pihak lain, itu bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing ataupun pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia diberi sanksi.

Malang, 08 Desember 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink is written over a 1000 Rupiah postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000', 'REPUBLIK INDONESIA', and 'METERAI TEMPEL'. The signature is stylized and cursive.

Nur Chayati

NIM. 17410157

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ...”

(QS. Ar-Ra'd 13: Ayat 11)

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

“Barang siapa berupaya dengan sungguh-sungguh, pasti dia akan mendapatkan (hasil dari kesungguhannya)”

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Abah H. Achmad Sholeh dan Umik Hj. Siti Aisyah yang telah menjadi pelita di kehidupan saya, serta kakak saya Hj. Anisatur Rizqiyah,S.Mat. dan adik saya Wardatul Hani'ah yang telah menjadi pelangi di kehidupan saya hingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat serta Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

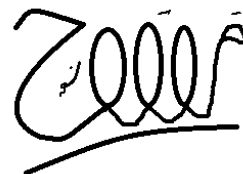
Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si, selaku dosen wali yang senantiasa memberikan arahan dan nasihat.
4. Rika Fuaturosida, S.Psi., M.A. dan Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman yang berharga kepada penulis hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen penguji ujian skripsi yang telah berkenan untuk menguji skripsi yang telah peneliti kerjakan.
6. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen atas segala ilmu dan bimbingannya.
7. Abah H. Achmad Sholeh dan Umik Hj. Siti Aisyah yang telah menjadi pelita di kehidupan saya, serta kakak saya Hj. Anisatur Rizqiyah dan adik saya Wardatul Hani'ah yang telah menjadi pelangi di kehidupan saya, terima kasih atas kesabaran dan kebaikannya selama ini.

8. Baiq Aquillah Yasenda Anel Azhari, Baiq Ayumitha Batrisya Balqis, dan Endang Srimis Minawarta atas kebaikan yang sudah diberikan kepada penulis.
9. Haluli Maimunah, Dinda Rizkia Wahyu, Mauliyatul Mukarromah, Hilya Adilah, dan Muyasaroh Farhaniyah Huda, terima kasih sudah menjadi sahabat yang teramat baik selama ini.
10. Delvi Amalia R. A., Jemima Rafidah R. D., Orizabilla H. R., Sunday T. R., dan M. Nur Aris W., selaku teman-teman seperjuangan PKL UIN MALIKI di POLRES Malang 2020.
11. Seluruh teman-teman Psikologi 2017, yang telah berjuang bersama, terima kasih atas kebaikan dan kenangan selama empat tahun terakhir ini.
12. Teman-teman Musyrif/ah FAZA '78, FAZA '89, FAZA '90, BTQ/GTA '01, keluarga besar UPKM Halaqoh Ilmiah, dan seluruh keluarga besar Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas seluruh pelajaran, kenangan, kebaikan, semangat, dan do'a selama empat tahun terakhir ini.
13. Semua pihak yang sudah ikut serta membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materiil.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, 20 November 2021



Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT .....	xvi
ملخص البحث.....	xvii
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pertanyaan Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II : LANDASAN TEORI.....</b>	<b>11</b>
A. <i>Broken Home</i> .....	11
1. Pengertian broken home .....	11
2. Aspek-aspek <i>broken home</i> .....	13

3. Dampak dari keluarga broken home pada anak .....	13
B. Remaja.....	15
C. <i>Locus of Control</i> .....	16
1. Pengertian locus of control.....	16
2. Faktor pembentuk <i>locus of control</i> .....	18
3. Karakteristik orang yang memiliki <i>internal-external locus of control</i> .....	19
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>22</b>
A. Kerangka Penelitian .....	22
B. Deskripsi Subjek .....	22
C. Lokasi Penelitian.....	23
D. Fokus Penelitian.....	23
E. Teknik Pengumpulan Data.....	23
1. Wawancara .....	23
2. Observasi .....	25
F. Analisis Data .....	25
1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. ....	25
2. Membaca keseluruhan data .....	26
3. Menganalisis lebih detail dengan meng- <i>coding</i> data.....	26
4. Menerapkan proses <i>coding</i> untuk mendeskripsikan <i>setting</i> , orang-orang, kategori-kategori, serta tema-tema yang akan dianalisis. ....	26
5. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif. ....	27
6. Menginterpretasi atau memaknai data. ....	27

G. Kredibilitas Data.....	27
<b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>29</b>
A. Pelaksanaan/Setting Penelitian .....	29
1. Tempat dan sumber data penelitian.....	29
2. Profil subjek penelitian .....	29
B. Temuan Lapangan.....	30
1. Subjek A .....	30
2. Subjek B.....	33
C. Pembahasan .....	39
1. Dinamika psikologis <i>locus of control</i> pada remaja putri korban <i>broken home</i> .....	39
2. Pengaruh <i>locus of control</i> pada remaja putri korban <i>broken home</i> .....	45
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>47</b>
A. Kesimpulan.....	47
B. Saran .....	48
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>50</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>53</b>

## DAFTAR TABEL

4.1. Tabel Dinamika Psikologis <i>Locus of Control</i> pada Subjek A.....	41
4.2. Tabel Dinamika Psikologis <i>Locus of Control</i> pada Subjek B.....	43

## DAFTAR GAMBAR

4.1. Gambar Peta Konsep Temuan Lapangan.....	38
4.2. Gambar Skema <i>Locus of Control</i> .....	39

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	<i>Informed Consent</i> Subjek A.....	53
Lampiran 2	<i>Informed Consent</i> Subjek B.....	54
Lampiran 3	<i>Informed Consent Significant Other</i> Subjek A (A1).....	55
Lampiran 4	<i>Informed Consent Significant Other</i> Subjek A (A2).....	56
Lampiran 5	<i>Informed Consent Significant Other</i> Subjek B (B1).....	57
Lampiran 6	<i>Informed Consent Significant Other</i> Subjek B (B2).....	58
Lampiran 7	Verbatim Wawancara dan Pematatan Fakta Subjek A.....	59
Lampiran 8	Verbatim Wawancara dan Pematatan Fakta Subjek B.....	155
Lampiran 9	Verbatim Wawancara <i>Significant Other</i> Subjek A (A1) .....	278
Lampiran 10	Verbatim Wawancara <i>Significant Other</i> Subjek A (A2) .....	284
Lampiran 11	Verbatim Wawancara <i>Significant Other</i> Subjek B (B1) .....	288
Lampiran 12	Verbatim Wawancara <i>Significant Other</i> Subjek B (B2) .....	298
Lampiran 13	Kumpulan Fakta Sejenis dan Rekategori Subjek A.....	306
Lampiran 14	Kumpulan Fakta Sejenis dan Rekategori Subjek B.....	320

## ABSTRAK

Nur Chayati, 17410157, Locus of Control pada Remaja Putri Korban Broken Home, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

---

*Locus of Control* merupakan derajat yang menentukan atribusi individu terhadap penyebab suatu tingkah laku, apakah disebabkan oleh lingkungan (faktor luar) ataukah disebabkan oleh keputusan sendiri (faktor dalam). *Locus of control* memiliki dua dimensi, yaitu *locus of control* internal di mana individu dikatakan memiliki *locus of control* internal jika ia meyakini dirinya bertanggung terhadap berbagai peristiwa dalam hidupnya, dan eksternal di mana individu dikatakan memiliki *locus of control* eksternal jika ia meyakini bahwa berbagai kejadian dalam hidupnya dipengaruhi oleh keberuntungan, nasib, dan kekuatan lain di luar dirinya.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana dinamika psikologis *locus of control* pada remaja putri korban *broken home* dan memaparkan bagaimana pengaruh *locus of control* pada remaja putri korban *broken home*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan studi kasus. Peneliti mengambil subjek penelitian remaja putri yang menjadi korban *broken home* akibat perceraian kedua orang tuanya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika psikologis *locus of control* remaja putri (subjek A dan B) korban *broken home* lebih didominasi pada *internal locus of control*. *Internal locus of control* memberikan beberapa pengaruh pada subjek A berupa: kemampuan diri memengaruhi kehidupan; usaha memengaruhi terwujudnya keinginan; tidak mudah menyalahkan siapapun atau apapun atas segala hal yang terjadi; serta Motivasi internal yang dapat memengaruhi kinerja diri. Sedangkan *internal locus of control* pada subjek B memberikan beberapa pengaruh berupa: kemampuan diri memengaruhi kehidupan; usaha memengaruhi terwujudnya keinginan; keinginan tidak terwujud disebabkan diri sendiri; serta motivasi internal dan eksternal memengaruhi kinerja diri.

**Kata kunci:** *Locus of Control*, Remaja Putri Korban *Broken Home*.

## ABSTRACT

Nur Chayati, 17410157, Locus of Control in Young Women Victims of Broken Homes, Thesis, Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

---

Locus of Control is the degree that determines the individual's attribution to the cause of a behavior, whether caused by the environment (external factors) or caused by own decisions (internal factors). Locus of control has two dimensions, namely internal locus of control where the individual is said to have an internal locus of control if he believes he is responsible for various events in his life, and external where the individual is said to have an external locus of control if he believes that various events in his life is influenced by luck, fate, and other forces outside of him.

This study aimed to explain how the psychological dynamics of locus of control in young women victims of broken homes and explained how the influence of locus of control on young women victims of broken homes. This study used a qualitative method with a case study design. The researcher took the research subject of young women who became victims of a broken home due to the divorce of their parents.

This study showed that the psychological dynamics of the locus of control of young women (subjects A and B) who were victims of a broken home were more dominated by the internal locus of control. Internal locus of control gave some influence on subject A in the form of: self-ability to influence life; effort affects the realization of desires; not easy to blame anyone or anything for everything that happened; and internal motivation that can affect self-performance. Meanwhile, the internal locus of control on subject B had several influences in the form of: self-ability to influence life; effort affects the realization of desires; desire was not realized due to self; also internal and external motivation affect self-performance.

**Keywords:** Locus of Control, Young Women Victims of Broken Home.

## ملخص البحث

نور حياتي ، ١٧٤١٠١٥٧ ، مركز المراقبة النفسية لدى الشباب ضحايا المنزل المكسور ، أطروحة ، كلية علم النفس ، مولانا مالك إبراهيم ، جامعة مالانج الإسلامية الحكومية ، ٢٠٢١ .

مركز المراقبة النفسية هو الدرجة التي تحدد إسناد الفرد إلى سبب السلوك ، سواء كان ناتجًا عن البيئة (عوامل خارجية) أو ناتجًا عن قراراته الخاصة (عوامل داخلية). لمركز التحكم بعدين ، وهما مركز المراقبة النفسية الداخلية حيث يقال إن الفرد لديه مركز المراقبة النفسية الداخلية إذا كان يعتقد أنه مسؤول عن أحداث مختلفة في حياته ، و الخارجية حيث يقال إن الفرد لديه مركز المراقبة النفسية الخارجية إذا كان يعتقد أن الأحداث المختلفة في حياته تتأثر بالحظ والقدر وقوى أخرى خارجه

هدفت هذه الدراسة إلى شرح كيفية الديناميكيات النفسية لمركز المراقبة النفسية لدى الفتيات ضحايا البيوت المكسورة وشرحت كيفية تأثير مركز المراقبة النفسية على الفتيات ضحايا المنازل المكسورة. استخدمت هذه الدراسة طريقة نوعية مع تصميم دراسة الحالة. تناولت الباحثة موضوع البحث عن الفتيات اللواتي وقعن ضحايا لكسر المنزل بسبب طلاق والديه.

ظهرت هذه الدراسة أن الديناميكيات النفسية لمركز المراقبة النفسية على الشباب (الخاضعين أ و ب) اللائي يقعن ضحايا لبيت مفكك يهيمن عليها بشكل أكبر مركز المراقبة النفسية الداخلية. عطي مركز المراقبة النفسية الداخلية بعض التأثير على الموضوع أ في شكل: القدرة الذاتية على التأثير في الحياة ؛ الجهد يؤثر على تحقيق الرغبات؛ ليس من السهل إلقاء اللوم على أي شخص أو أي شيء على كل ما حدث ؛ والدافع الداخلي الذي يمكن أن يؤثر على الأداء الذاتي. وفي الوقت نفسه ، فإن مركز المراقبة النفسية الداخلية في الموضوع ب له عدة تأثيرات في شكل: القدرة الذاتية على التأثير في الحياة ؛ الجهد يؤثر على تحقيق الرغبات ؛ لا تتحقق الرغبة بسبب الذات؛ والدوافع الداخلية والخارجية تؤثر على الأداء الذاتي.

**الكلمات الرئيسية:** مركز المراقبة النفسية، الشباب ضحايا المنزل المكسور.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Rumah tangga ialah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Pengertian tersebut berdasarkan yang telah termaktub dalam Pasal 1 Ayat 6 Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Jika ditinjau dari pengertian tersebut, maka dapat peneliti garisbawahi bahwa tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Di samping itu, setiap individu yang menikah tentu berharap dapat membangun dan mewujudkan sebuah keluarga yang harmonis, bahagia, serta saling mencintai. Namun pada realitanya, tidak semua keluarga yang dapat mewujudkannya (Manumpahi, Y.V.I. Goni, & W. Pongoh, 2016).

Di Pasuruan, gugatan cerai yang masuk di Pengadilan Agama (PA) Pasuruan mengalami peningkatan di beberapa tahun terakhir. Untuk tahun 2015 jumlah pendaftar perceraian di Pengadilan Agama Pasuruan berjumlah 1693, sebanyak 1511 di tahun 2016, dan sebanyak 1502 di tahun 2017. Kemudian mengalami peningkatan di tahun 2018 yakni dengan total pendaftar perceraian sebanyak 2048 dan 2061 di tahun 2019. Sedangkan di tahun 2020 mengalami sedikit penurunan yaitu dengan total jumlah pendaftar sebanyak 1902.

Untuk perceraian tersebut terjadi lantaran beberapa faktor. Faktor-faktor penyebab meningkatnya angka perceraian tersebut di antaranya ialah dikarenakan adanya permasalahan ekonomi, adanya pihak orang ketiga, campur tangan orang tua dari istri, serta dikarenakan dari gaya hidup yang kerap melakukan *chatting* via ponsel baik yang oleh suami maupun istri. Selain itu angka perceraian tersebut mayoritas didominasi oleh pasangan yang menikah di usia muda (Aziz, 2020).

Sofyan S. W. (2008) mengemukakan pendapatnya mengenai istilah *broken home* bahwa *broken home* dapat dilihat berdasarkan dua aspek. Aspek yang pertama ialah terpecahnya keluarga yang disebabkan oleh ketidakutuhan struktur dengan sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai. Sedangkan aspek yang kedua ialah orang tua yang tidak melakukan perceraian akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi lantaran ayah atau ibu yang jarang berada di rumah, dan atau tidak lagi memperlihatkan adanya hubungan kasih sayang lagi (Willis, 2008).

Lebih lanjut, Elizabeth B. Hurlock (1991) mengemukakan pendapatnya bahwa rumah tangga yang retak dengan sebab perceraian memiliki potensi lebih besar untuk merusak anak dan hubungan di dalam keluarga jika dibandingkan dengan retaknya rumah tangga dengan sebab kematian. Hal tersebut dikarenakan dua hal, yaitu yang pertama ialah periode penyesuaian terhadap perceraian cenderung membutuhkan waktu lebih lama dan tidak mudah bagi anak daripada periode penyesuaian yang menyertai kematian orang tua. Sedangkan yang kedua ialah perpisahan dengan sebab perceraian itu masuk dalam kategori serius karena mereka cenderung akan membuat anak “berbeda” dalam pandangan teman-temannya. Salah satu contohnya ialah ketika anak ditanya oleh temannya dengan pertanyaan-pertanyaan seperti “Di mana orang tuamu?” atau “Mengapa kamu mempunyai orang tua baru (sebagai pengganti orang tua yang tidak ada)?”, maka anak akan cenderung merasa serba salah dan mereka akan merasa malu.

Tiet dan Huinga (dalam Santrock, 2003) berpendapat bahwa perceraian orang tua dapat memberikan dampak buruk kepada masa perkembangan remaja, salah satunya ialah berpotensi menyebabkan penyimpangan perkembangan. Namun pendapat Tiet dan Huinga tersebut dipatahkan oleh pendapat Santrock (2003), di mana banyak remaja keluar dari perceraian lahir sebagai individu yang cakap sebab remaja bisa memandang pengalaman masa lalu terkait peristiwa yang terjadi—yang

dalam hal ini berupa perceraian kedua orang tua—sebagai sesuatu yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa remaja tampak kuat dalam menerima kenyataan serta tidak mengalami kesulitan untuk menjalani kehidupan di masa perkembangan selanjutnya.

Seorang remaja yang orang tuanya bercerai dan memiliki *internal locus of control* akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan resiliensi sebagai kemampuan untuk kembali segera dalam bentuk adaptasi fleksibel terhadap situasi yang menekannya. Begitupun sebaliknya, seorang remaja yang orang tuanya bercerai dan memiliki *external locus of control* cenderung akan lebih pasrah dan memiliki daya ketangguhan yang lemah (Dipayanti & Chairani, 2012).

Harris (2018) berpendapat bahwa *internal locus of control* juga merupakan faktor yang berhubungan dengan penerimaan psikologis. Selain itu, Buddelmeyer & Powdthavee (2016) berpendapat bahwa *internal locus of control* memungkinkan seorang individu untuk merefleksikan secara mendalam dan real time pada peristiwa dan situasi negatif yang terjadi padanya. Ini juga memungkinkan mereka untuk melihat peristiwa dan situasi ini dan tanggapan mereka terhadap tanggung jawab mereka sendiri dan untuk mengadopsi strategi perilaku yang efektif untuk mengatasinya baik dalam waktu nyata dan di belakang. *Internal locus of control* dengan demikian dapat membantu individu meningkatkan kemampuan untuk merehabilitasi, memperkuat ketahanan mereka (Celik et al., 2015), dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Buddelmeyer & Powdthavee, 2016). Hal ini berbeda dengan *external locus of control*, di mana individu memandang situasi dan peristiwa dalam hidup mereka sebagai sesuatu yang berada di luar kendali mereka dan mengembangkan sikap deterministik terhadap mereka serta realitas hidup mereka secara umum (April et al., 2012). Sebagai akibatnya, mereka menghindari refleksi diri mereka sendiri dan perilaku mereka sendiri serta mengembangkan pola perilaku yang berbeda dari yang biasanya mereka adopsi (Culpin et al., 2015).

Pada penelitian kuantitatif terdahulu yang berjudul “Locus Of Control dan Resiliensi Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai” mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara locus of control dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai dan *internal locus of control* memiliki hubungan yang positif dengan resiliensi, yang artinya semakin seorang individu memiliki *internal locus of control*, maka akan semakin baik pula resiliensi yang dimilikinya (Dipayanti & Chairani, 2012). Lebih lanjut, pada penelitian di kalangan remaja juga menemukan bahwa *internal locus of control* terkait dengan keterampilan sosial yang tinggi dan keterlibatan sosial di sekolah (You & Sharkey, 2009), peningkatan kesehatan mental (Jain & Singh, 2015), dan tidak melakukan kekerasan atau perilaku nakal (Ahlin, 2014).

Sementara itu, penelitian lain juga menemukan adanya hubungan antara *external locus of control* dan peningkatan depresi (Culpin et al., 2015), kecemasan (Rotter, 1966), distress, agresi, dan perilaku kekerasan (Ahlin, 2014), dan perilaku nakal. (Lobo Antunes & Ahlin, 2014). Ng-Knight dan Schoon (2017) mengungkapkan bahwa *internal locus of control* berfungsi sebagai sumber daya utama yang memungkinkan remaja berisiko untuk memanfaatkan peluang normatif yang tersedia dan untuk mengadopsi pendekatan hidup yang aktif dan lebih optimis. Sejalan dengan Ng-Knight dan Schoon (2017), Akter dan Rahman (2018) menemukan bahwa remaja dengan *internal locus of control* yang rendah lebih cenderung terlibat dalam perilaku anti sosial serta menderita persepsi diri yang rendah (Zemel, Einat, Ronel, & Ben-Aharon, 2020).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk menggali lebih dalam mengenai dinamika psikologis *locus of control* pada dua orang remaja putri korban *broken home* di desa Sidogiri dan Wangkal kecamatan Kraton kabupaten Pasuruan.

Setelah peneliti melakukan *preliminary research* (penelitian pendahuluan) dengan cara melakukan wawancara awal pada kedua subjek,

peneliti memperoleh beberapa data dasar yang dapat menunjang proses penelitian selanjutnya. Selanjutnya dua remaja putri korban *broken home* akan disebut sebagai subjek A dan subjek B.

Pada subjek A, kedua orang tuanya bercerai saat ia berusia lima belas tahun. Setelah perceraian kedua orang tuanya, subjek A tinggal bersama ibu dan dua saudara kandungnya. Selain itu, subjek A juga tidak lagi banyak berkomunikasi dengan ayahnya dikarenakan ayah subjek A juga sudah menikah lagi dan membangun keluarga baru.

Setelah dilakukan wawancara awal, dapat diketahui bahwa subjek A memiliki *external locus of control* lebih dominan daripada *internal locus of control* lebih tepatnya pada *powerfull other*. Hal ini berdasarkan jawaban subjek A yang mengatakan bahwa:

*“yang memiliki pengaruh terbesar dalam hidup saya itu orang lain yang berkuasa”*

Ketika subjek A ditanya tentang siapakah orang lain yang berkuasa itu, kemudian subjek A mengatakan:

*“yo wong tuwo”*

Kemudian ketika subjek A ditanya lebih spesifik lagi apakah kedua orang tuanya atautkah hanya salah dari kedua orang tuanya yang memiliki kuasa lebih atas diri subjek A, ia mengatakan:

*“yo cuma umik”*

Berdasarkan jawaban subjek A tersebut, maka bisa dipahami bahwa ibunyalah yang menjadi *powerfull other* dalam hidup subjek.

Selain itu ketika subjek A ditanya tentang ketika apakah sebab faktor dirinya sendirilah yang membuat ia mendapatkan dan mengalami hal-hal baik dalam kehidupannya, ia mengatakan:

*“yo iyo. Soale kebahagiaan iku yo tergantung aku, yo tergantung aku dewe mbak. Bahagia atau enggak, tergantung aku dewe”*

Kemudian ketika ditanya mengenai apakah ketika ia membuat rencana-rencana selama ia hidup kemudian semua rencana itu berhasil dan apakah faktor penyebab berhasilnya sebagian besar rencana yang pernah subjek A buat serta alasan mengapa ia memilih faktor tersebut, ia menjawab:

*“kebanyakan ya berhasil. Tergantung aku dan keberuntungan”*

*“lek berhasil yo alhamdulillah, lek gak yowes”*

Lalu ketika subjek A ditanya tentang apakah penyebab utama yang membuat ia bisa mendapatkan apa yang ia inginkan, ia menjawab:

*“usaha diri sendiri. Tapi yo wes tergantung keberuntungan. Lek gak yo gak, lek iyo yo iyo”*

Dan ketika subjek A diminta untuk memprosentasikan antara faktor kemampuan dan usaha diri sendiri; orang lain yang lebih berkuasa; dan takdir, nasib, keberuntungan lantas subjek A menjawab:

*“lek diprosentasikan, usaha sendiri 25%, orang yang lain yang lebih berkuasa 50%, terus nasib ambek keberuntungan 25%”*

Berdasarkan hasil wawancara awal tersebut, dapat ditarik kesimpulan awal bahwa Subjek A percaya bahwa hal-hal yang terjadi dalam hidupnya, kebahagiaan dirinya, tercapainya hal-hal yang ia rencanakan, serta hal-hal yang ia harapkan besar tergantung pada faktor kemampuan dirinya dan juga faktor takdir. Namun ia tetap percaya bahwa faktor yang lebih besar di atas kedua hal tersebut ialah faktor orang lain yang mempunyai wewenang dan kuasalah yang memiliki kuasa atas ia dan hidup yang dijalaninya.

Sedangkan pada subjek B, kedua orang tuanya bercerai saat ia berusia sebelas tahun. Setelah perceraian kedua orang tuanya, subjek B tinggal bersama nenek dan dua saudara kandungnya. Ayah dan ibu subjek B masing-masing sudah menikah lagi dan tidak tinggal bersama subjek B.

Berdasarkan hasil wawancara awal, dapat diketahui bahwa subjek B memiliki *internal locus of control* lebih dominan daripada *external locus of control*. Hal ini berdasarkan jawaban subjek B ketika ia ditanya tentang faktor apakah yang paling berpengaruh dalam hidup subjek, lantas ia mengatakan bahwa:

*“yang memiliki pengaruh terbesar dalam hidup saya adalah diri sendiri—usaha keras saya—dan juga takdir. Tapi kalo yang paling dominan sih usaha dan do’a”*

Kemudian ketika ditanya mengenai apakah ketika ia membuat rencana-rencana selama ia hidup kemudian semua rencana itu berhasil dan apakah faktor penyebab berhasilnya sebagian besar rencana yang pernah subjek B buat serta alasan mengapa ia memilih faktor tersebut, ia menjawab:

*“rata ya berhasil sih mbak. Tergantung kemauan yang kuat, niat dalam hati, harus bisa dilakukan. Karena ketika kita kerjakan seiring berjalannya waktu ya pasti selesai. Kalau niat doang, ya pasti nggak akan berhasil. Pernah sih rencana saya nggak berhasil, karena saya males, kurang serius”*

Berdasarkan jawaban subjek B tersebut, maka dapat diketahui bahwa subjek B percaya bahwa hal-hal yang terjadi dalam hidupnya, tercapainya hal-hal yang ia rencanakan, serta hal-hal yang ia harapkan besar tergantung pada faktor usaha keras yang ia lakukan. Di samping itu juga ia tidak memungkiri bahwa ada juga pengaruh dari faktor takdir serta faktor orang yang lain yang lebih berkuasa berdasarkan jawaban subjek B yang mengatakan bahwa

Lalu ketika subjek B ditanya tentang apakah penyebab utama yang membuat ia bisa mendapatkan apa yang ia inginkan, ia menjawab:

*“ya kalo saya mendapatkan apa yang saya inginkan, saya berterima kasih kepada tuhan. Karena kalo bukan takdir tuhan kan nggak akan berhasil mbak”*

Kemudian subjek bercerita:

*“saya pernah usaha keras biar bisa lulus ujian, ternyata tidak berhasil. Ya itu karena takdir. Terus saya juga pernah usaha biasa aja, nggak terlalu keras, ternyata ya berhasil. Itu juga karena takdir. Jadi ya usaha dan takdir faktor utamanya. Karena kan gini mbak, usaha tidak akan mengkhianati hasil. Selain itu juga Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali jika kaum itu mau berusaha untuk mengubahnya”*

Ketika subjek B ditanya tentang apakah orang lain yang memiliki kuasa atau wewenang yang lebih dari subjek B memiliki pengaruh dalam hidup subjek B, ia menjawab:

*“orang lain yang lebih berkuasa juga memiliki pengaruh dalam hidup saya, lebih spesifiknya lagi ialah nenek saya”. namun subjek B juga mengatakan bahwa “orang lain yang lebih berkuasa daripada saya memang memiliki pengaruh dalam hidup saya. namun tidak sepenuhnya. Saya adalah orang yang suka kebebasan, tidak suka dikekang. Kalau menurut saya masih dalam konteks baik dan dia adalah orang yang saya hormati, maka akan saya ikuti apa yang ia suruh. Tapi ya itu tadi, tetap ada batasannya, selama yang ia suruh masih dalam konteks yang menurut saya baik”*

Lalu ketika subjek B diminta untuk memprosentasikan antara faktor kemampuan dan usaha diri sendiri; orang lain yang lebih berkuasa; dan takdir, nasib, keberuntungan lantas subjek B menjawab:

*“kalau diprosentasikan, usaha sendiri 40%, orang yang lain yang lebih berkuasa 30%, terus nasib ambek keberuntungan 30%”*

Berdasarkan data wawancara kepada kedua subjek tersebut, maka dapat diketahui bahwa kedua subjek memiliki keluarga yang tidak utuh serta komunikasi yang tidak lagi intens dikarenakan subjek tidak lagi hidup

satu atap dengan orang tua subjek (baik salah satu maupun kedua orang tua subjek). Selain itu, subjek A dan B memiliki *locus of control* yang berbeda. Pada subjek A cenderung memiliki *external locus of control* yang lebih dominan dari pada *internal locus of control* tepatnya pada faktor *powerfull other*. Sedangkan pada subjek B cenderung memiliki *internal locus of control* yang lebih dominan dari pada *external locus of control*. Dari sini peneliti ingin meneliti lebih mendalam bagaimana *locus of control* pada kedua subjek sehingga kedua subjek dapat melalui kehidupan pribadinya terlebih setelah terjadinya perceraian pada orang tua kedua subjek.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Di dalam penelitian kali ini peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana dinamika psikologis *locus of control* pada remaja putri korban *broken home*?
2. Bagaimana pengaruh *locus of control* pada remaja putri korban *broken home*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk memaparkan bagaimana dinamika psikologis *locus of control* pada remaja putri korban *broken home*.
2. Untuk memaparkan bagaimana pengaruh *locus of control* pada remaja putri korban *broken home*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian *locus of control* pada remaja putri korban *broken home* di desa Sidogiri dan Wangkal kecamatan Kraton kabupaten Pasuruan adalah untuk memperoleh manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Adapun manfaat secara teoritis merupakan keterkaitan hasil penelitian dengan pengembangan ilmu psikologi,

sedangkan manfaat secara praktis lebih mengarah pada aplikasi hasil penelitian.

Manfaat secara teoritis dalam penelitian *locus of control* pada remaja putri korban *broken home* di desa Sidogiri dan Wangkal kecamatan Kraton kabupaten Pasuruan ini ialah agar hasil dari penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan bagi para pembaca terutama bagi para peneliti yang akan mengkaji tentang tema yang sama serta agar dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini ialah agar para remaja yang menjadi korban *broken home* bisa mempelajari *locus of control*, mengimplementasikannya kepada hal-hal positif, serta menyelesaikan problematika yang dihadapi pasca terjadinya *broken home*.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. *Broken Home*

#### 1. Pengertian broken home

Di dalam Kamus Lengkap Psikologi dikemukakan bahwa istilah *broken home* diartikan sebagai suatu kondisi di mana keluarga mengalami keretakan atau rumah tangga yang berantakan, keadaan keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) dengan sebab meninggal, adanya perceraian, meninggalkan keluarga, dan lain sebagainya (Chaplin, 2008). Di samping itu, *broken home* merupakan suatu kondisi di mana terjadi ketidakharmonisan di dalam keluarga (Yusmaniar, R. Ika, & Fatimah, 2021). Lebih lanjut, Ali Qaimi memberikan pendapat bahwa *broken home* merupakan suatu kondisi di mana suami atau istri enggan menjalankan tugas mereka masing-masing, kurangnya kasih sayang di dalam rumah tangga tersebut, kedua orang tua yang jarang bisa hadir, tidak adanya rasa untuk saling memberi maaf serta sadar atas kekurangan masing-masing, ataupun suatu kondisi di mana baik suami, istri, maupun anak-anak masing-masing hidup untuk diri mereka sendiri (Qaimi, 2003).

Allah SWT telah berfirman di dalam Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat 63 sebagai berikut:

وَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلْفَتْ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلْفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ  
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya ialah “dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Gagah lagi Maha Bijaksana”.

Kemenag menafsirkan ayat tersebut sebagai bukti dukungan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Allah SWT memberikan jaminan atas keamanan kaum Muslimin apabila kaum Yahudi dan kaum musyrikin ingin menipu atau mencari kesempatan dengan adanya perdamaian. Allah SWT telah mempersatukan hati kaum Muslimin sehingga mereka hidup rukun dan damai, saling mencintai, saling menolong. Mereka adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan padahal sebelumnya mereka hidup bersuku-suku dan bermusuhan antar golongan.

Lebih lanjut Kemenag memberikan penafsiran tentang peringatan Allah SWT terhadap tingginya nilai persatuan. Bahkan apabila Nabi Muhammad SAW menghabiskan seluruh harta kekayaannya untuk mencapai hal tersebut pasti tidak akan berhasil. Ini merupakan satu tanda keridhaan dan restu Allah SWT terhadap perjuangan kaum Muslimin. Mereka tidak perlu merasa khawatir, karena sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menerangkan tentang berbagai peristiwa kejahatan yang panjang, hingga akhirnya Allah SWT memadamkan pertikaian itu dengan nur keimanan. Diceritakan sebelumnya orang-orang Ansar di masa Jahiliah sering berperang antar sesama mereka, yakni kabila Aus dan kabila Khazraj.

Peristiwa kejahatan zaman jahiliah dan bukti Allah SWT telah mempersatukan mereka diceritakan pula dalam Q.S Ali Imran ayat 103. "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." (Q.S Ali Imran: 103).

Di akhir ayat disebutkan bahwa Allah Mahaperkasa Zat-Nya, maka Dia tidak akan mengecewakan orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. Dia lagi Mahabijaksana dalam semua perbuatan dan hukum-Nya (Kristina, 2021).

Jika dipahami melalui kacamata psikologi, ayat tersebut juga bisa memberikan gambaran mengenai konsep keharmonisan dalam suatu

hubungan. Di mana Allah merupakan Dzat yang mempersatukan hati orang-orang yang beriman. Jika seseorang melakukan sesuatu seperti membelanjakan seluruh kekayaan yang ada di bumi, maka seseorang tersebut tidaklah dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah-lah yang telah mempersatukan hati mereka.

Berdasarkan beberapa definisi *broken home* tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *broken home* merupakan kondisi keluarga yang mengalami keretakan dalam hal keharmonisan sebab tidak adanya kehadiran orang tua secara utuh baik karena perceraian, pergi meninggalkan keluarga, dan lain sebagainya serta adanya keegoisan dari orang tua yang sama-sama besar.

## **2. Aspek-aspek *broken home***

Sofyan S.W. (2008) mengemukakan bahwa *broken home* dapat dilihat berdasarkan terdapat dua aspek, yaitu sebagai berikut.

- a. Aspek yang pertama ialah terpecahnya keluarga yang disebabkan oleh ketidakutuhan struktur dengan sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai.
- b. Sedangkan aspek yang kedua ialah orang tua yang tidak melakukan perceraian akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi lantaran ayah atau ibu yang jarang berada di rumah, dan atau tidak lagi memperlihatkan adanya hubungan kasih sayang lagi (Willis, 2008)

## **3. Dampak dari keluarga *broken home* pada anak**

Hasbullah (2011) mengemukakan pendapatnya bahwa keluarga yang *broken home* juga dapat mengganggu perkembangan pada anak yang meliputi beberapa hal berikut.

- a. Perkembangan moral anak

Hasbullah berpendapat bahwa pembangunan dasar-dasar moral bagi anak dapat berlangsung di dalam lingkungan keluarga. Anak yang tumbuh di lingkungan keluarga *broken*

*home* akan memberikan dampak buruk bagi perkembangan moralnya.

b. Perkembangan emosi anak

Keluarga ialah suatu di mana kebutuhan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang pada diri anak dapat terpenuhi juga berkembang dengan baik sebab di dalam lingkungan keluarga berlangsung suasana yang diliputi oleh rasa cinta dan simpati, suasana yang aman serta tenteram juga saling mempercayai.

c. Perkembangan kesadaran beragama anak

Anak yang selalu dibimbing sejak usia dini oleh orang tuanya mengenai kebiasaan untuk menjalankan kehidupan beragama (seperti beribadah dan mendengarkan ceramah keagamaan) tentunya hingga ia berusia dewasa pun kebiasaan baik tersebut akan selalu diamalkan oleh anak. Begitupun sebaliknya, ketika anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mengalami perpecahan, jauh dari agama atau mengabaikan kehidupan beragama maka kelak besar kemungkinan setelah anak tersebut tumbuh dewasa ia juga akan tidak memiliki perhatian dalam hal kehidupan beragama.

d. Perkembangan sosial anak

Anak dari keluarga broken home, seringkali mengalami konflik di dalam lingkungan keluarga. Orang tua yang jarang berada di rumah karena alasan kesibukan maupun orang tua yang bercerai akan berdampak buruk bagi kehidupan sosial anak. Akan sangat mungkin anak akan kesulitan berinteraksi dengan orang lain sebab mereka merasa kurang percaya diri disebabkan keadaan keluarganya, cenderung menjadi lebih pendiam dan lebih jauh mereka akan sulit untuk mempercayai orang lain yang akhirnya akan lebih memilih berkuat dengan kehidupan pribadinya saja (Hasbullah, 2011).

e. Perkembangan kepribadian anak

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak ialah suasana atau iklim dalam keluarga. Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan agamis—dalam artian kedua orang tua memberikan kasih sayang, perhatian, serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga—maka perkembangan kehidupan anak akan cenderung positif. Sedangkan anak yang tumbuh dalam keluarga broken home, kurang harmonis, kedua orang tua yang bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga, maka perkembangan kepribadiannya cenderung akan mengalami kelainan dalam penyesuaian diri (Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, 2001).

Lebih lanjut, Hozman dan Froiland (dalam Hurlock, 1991) telah menemukan bahwa kebanyakan anak akan melalui lima tahap dalam penyesuaian sebagai berikut.

- a. penolakan terhadap perceraian
- b. kemarahan yang ditujukan pada mereka yang terlibat dalam situasi tersebut
- c. tawar menawar dalam usaha mempersatukan orang tua
- d. depresi dan akhirnya
- e. penerimaan perceraian

## **B. Remaja**

Remaja berasal dari bahasa latin *adolesence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolesence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1992). Kartono (1990) membagi masa remaja menjadi tiga, yaitu masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun).

Masa remaja merupakan suatu periode transisi yang ada dalam rentang kehidupan manusia, di mana masa tersebut merupakan masa yang menjembatani antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2011). G. Stanley Hall (1904) membuat istilah *storm-and-stress* (badai-dan-stres) sebagai pandangannya untuk menyatakan bahwa masa remaja adalah masa bergolak yang diwarnai dengan konflik dan perubahan suasana hati (*mood*).

Feldman & Elliot (1990) berpendapat bahwa sikap masyarakat umum yang terbentuk terhadap remaja dapat lahir dari hasil kombinasi pengalaman pribadi, gambaran yang diberikan oleh media, ataupun gambaran objektif mengenai perkembangan remaja yang normal yang diberikan oleh sumber lainnya. Lerner, Roeser, & Phelps (2009) mengemukakan bahwa sebagian besar remaja mencoba bernegosiasi berkenaan dengan waktu yang dibutuhkan untuk hingga akhirnya bisa berhasil menjadi orang dewasa yang matang. Namun di sisi lain, cukup banyak remaja yang tidak berhasil menjadi orang dewasa yang matang.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa pertumbuhan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik yang mana masa ini dibagi menjadi tiga yaitu masa remaja awal, masa remaja tengah, dan masa remaja akhir yang tentunya dalam masa ini juga akan ada serba-serbi konflik dan perubahan *mood* yang dialami oleh remaja.

### **C. *Locus of Control***

#### **1. Pengertian locus of control**

Bernard (dalam Chugani, 2006) berpendapat bahwa salah satu faktor protektif internal yang memiliki peran dalam pembentukan resiliensi ialah *locus of control* (Dipayanti & Chairani, 2012). *Locus of control* pertama kali dikemukakan oleh Rotter. Dalam papernya, Brownell (1881) menulis tentang pendapat Rotter (1966) yang mana

mendefinisikan *locus of control* sebagai tingkatan di mana seorang individu menerima tanggung jawab personal terhadap apa yang terjadi pada diri mereka (Arifin & Rahayu, 2007). Sementara Suwandi dan Indriantoro mendefinisikan *locus of control* mengarah pada kemampuan seorang individu dalam mempengaruhi kejadian yang berhubungan dengan hidupnya (Toly, 2001 dalam Arifin & Rahayu, 2007).

Definisi *locus of control* dalam *Dictionary of Psychology* (dalam Nesfvi, 2008) ialah derajat yang menentukan atribusi individu terhadap penyebab suatu tingkah laku, apakah disebabkan oleh lingkungan (faktor luar) atautkah disebabkan oleh keputusan sendiri (faktor dalam) (Dipayanti & Chairani, 2012). Munandar & Suherman (dalam Noor Rachman, 1989) berpendapat bahwa *locus of control* bukan merupakan suatu konsep tipologik, akan tetapi berupa konsep yang kontinum, di mana *internal locus of control* pada satu sisi dan *external locus of control* pada sisi yang lain. Oleh karena itu, maka seseorang dapat dikelompokkan sepanjang kontinum tersebut. Setiap individu dapat memiliki faktor *internal* dan *external*, sehingga yang membedakan hanya pada tingkat perbandingannya saja.

Morgan (1986) mengemukakan bahwa *locus of control* memiliki dua dimensi, yaitu *locus of control* internal di mana individu dikatakan memiliki *locus of control* internal jika ia meyakini dirinya bertanggung jawab terhadap berbagai peristiwa dalam hidupnya, dan eksternal di mana individu dikatakan memiliki *locus of control* eksternal jika ia meyakini bahwa berbagai kejadian dalam hidupnya dipengaruhi oleh keberuntungan, nasib, dan kekuatan lain di luar dirinya (Dipayanti & Chairani, 2012).

Rotter (1966) mengungkapkan kecenderungan pusat kendali (*locus of control*) seorang individu itu termasuk *internal* atau *external* dengan menciptakan skala *Internal-External* (Skala I-E). Kemudian

Levenson membagi pusat pengendali (*locus of control*) dalam skalanya ke dalam tiga faktor berikut.

- a. *Internal* (I), merupakan keyakinan seseorang bahwa berbagai kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh kemampuan dirinya sendiri.
- b. *Powerful Other* (P), merupakan keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh orang lain yang lebih berkuasa.
- c. *Chance* (C), merupakan keyakinan seseorang bahwa berbagai kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh nasib, peluang, dan keberuntungan.

Dalam hal tersebut, faktor *internal* (I) merupakan pusat kendali internal atau *internal locus of control*, sedangkan faktor *powerful other* (P) dan *chance* (C) merupakan pusat kendali eksternal atau *external locus of control* (Arifin & Rahayu, 2007).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *locus of control* merupakan derajat yang menentukan atribusi individu terhadap penyebab suatu tingkah laku, di mana terdapat dua dimensi, yaitu apakah disebabkan oleh lingkungan (*external locus of control*) atukah disebabkan oleh keputusan sendiri (*internal locus of control*) yang mana resiliensi ini juga merupakan salah satu faktor protektif internal yang memiliki peran dalam pembentukan resiliensi.

## **2. Faktor pembentuk *locus of control***

Maulana, 2016 (dalam <https://psikologihore.com/locus-of-control/>) menyatakan terdapat dua faktor pembentuk *locus of control*, yaitu sebagai berikut.

- a. Faktor pengaruh dari keluarga

Kuzgun (dalam Hamedoglu, Kantor, & Gulay, 2012) menyatakan bahwa lingkungan keluarga tempat di mana individu tumbuh dapat mempengaruhi *locus of control* manakah yang akan muncul dalam diri individu tersebut. *Internal locus of control* cenderung akan muncul pada individu yang sejak kecil didik secara demokratis akan mudah bergaul dengan orang-orang di sekitarnya, memiliki rasa percaya diri yang baik, serta memiliki rasa keingintahuan yang besar. Sedangkan *external locus of control* cenderung akan muncul pada individu yang sejak kecil sering dikekang, dimanja, dan dididik secara otoriter dapat menyebabkan anak menjadi individu yang pemalu, senang bergantung, serta menyalahkan diri sendiri.

b. Faktor motivasi

Forte (dalam Karimi & Alipour, 2011) berpendapat bahwasanya motivasi—baik motivasi internal maupun motivasi eksternal—dapat mempengaruhi *locus of control* pada seorang individu. Ketika seorang individu sudah sangat termotivasi, maka ia bisa mengevaluasi dirinya sendiri serta membuat perubahan yang diperlukan dan saat itulah *internal locus of control* yang ada pada dirinya bekerja. Sedangkan ketika individu malas dan menganggap faktor-faktor dari luar dirinya membuat dirinya menjadi terhambat, maka saat itulah *external locus of control* pada dirinya bekerja.

**3. Karakteristik orang yang memiliki *internal-external locus of control***

Gersaw berpendapat bahwa terdapat karakteristik tertentu pada orang yang memiliki *locus of control* (Arifin & Rahayu, 2007). Adapun karakteristik orang yang memiliki *internal locus of control* ialah sebagai berikut.

- a. Lebih suka bekerja untuk mencapai prestasi, tidak mengharapkan suatu penghargaan dan selalu merencanakan tujuan jangka panjangnya.
- b. Setelah berhasil menghadapi suatu tugas, pada seseorang dengan internal locus of control akan berusaha untuk meningkatkan tujuan-tujuan perilakunya.
- c. Setelah gagal menghadapi suatu tugas akan mengevaluasi kembali untuk pelaksanaannya pada masa yang akan datang dan mengurangi harapan untuk sukses.
- d. Mampu untuk menolak suatu paksaan.
- e. Lebih mudah mempelajari lingkungannya atau keadaan di sekelilingnya dan belajar dari pengalaman masa lalu.
- f. Lebih merasa cemas dan bersalah dengan kesalahan yang diperbuatnya dan lebih suka menekannya untuk melupakan kekecewaannya.
- g. Mudah menemukan jalan keluar dari penderitaan depresinya.
- h. Lebih baik dalam mentoleransi situasi yang ambigu atau tidak jelas.
- i. Dapat memperhitungkan lebih rendah terhadap resiko yang akan terjadi.
- j. Dalam bekerja bertujuan untuk meningkatkan kemajuan diri dan lebih meningkatkan diri sendiri dalam menyelesaikan pekerjaan selanjutnya.
- k. Memperoleh banyak keuntungan dari dukungan sosial.
- l. Dapat menjaga kesehatan mentalnya dan mengaturnya dalam jangka waktu yang lama pada keterbatasan fisiknya.
- m. lebih menekankan pada kemampuan dirinya, bukan pada nasib atau keberuntungan.

Sedangkan karakteristik orang yang memiliki *external locus of control* ialah sebagai berikut.

- a. Setelah berhasil menghadapi suatu tugas, mereka lebih menyukai untuk mengurangi tujuan-tujuan perilakunya.
- b. Setelah gagal menghadapi suatu tugas akan meningkatkan harapan untuk sukses.
- c. Agak kesulitan dalam menemukan jalan keluar dari penderitaan depresinya dan membutuhkan bantuan dalam mengatasinya.
- d. Lebih menyukai nasib atau keberuntungan

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Kerangka Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, foto, gambar, rekaman video, dan lain sebagainya (Poerwandari, 1998). Lebih lanjut, peneliti menggunakan strategi penelitian studi kasus. Merujuk pada pendapat Stake, 1995 (dalam Creswell, 2016) bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki dengan cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, ataupun sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan .

Peneliti akan menggunakan metode ini karena memungkinkan penelitian untuk melakukan penelitian secara mendalam dan cermat untuk menjelaskan bagaimana dinamika psikologis *locus of control* pada remaja putri korban *broken home* di desa Sidogiri dan Wangkal kecamatan Kraton kabupaten Pasuruan.

#### **B. Deskripsi Subjek**

Di dalam penelitian ini subjek primer yang akan diteliti ialah dua orang remaja putri korban *broken home* di desa Sidogiri dan Wangkal, kecamatan Kraton, kabupaten Pasuruan. Sedangkan subjek sekunder sebagai pendukung peneliti guna melakukan triangulasi data dalam penelitian ini adalah *significant other* yang berhubungan dekat dengan subjek seperti keluarga subjek dan teman subjek.

### C. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memilih sendiri tempat untuk penelitian yaitu di desa Sidogiri dan Wangkal, kecamatan Kraton, kabupaten Pasuruan dikarenakan hasil observasi yang telah peneliti peroleh sebelumnya. Selain itu, peneliti juga telah melakukan *pre-elementary research*. Berdasarkan hasil observasi dan *pre-elementary research* maka akhirnya peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.

### D. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana *locus of control* pada remaja putri korban *broken home* yang mana subjek penelitian ini merupakan remaja putri korban *broken home* di desa Sidogiri dan Wangkal, kecamatan Kraton, kabupaten Pasuruan.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan teknik pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif (Margono 2009:158). Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

#### 1. Wawancara

Wawancara ialah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan agar dapat mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 1998). Dalam penelitian ini metode wawancara digunakan sebagai teknik utama dalam proses pengumpulan data primer. Dengan wawancara dalam penelitian kualitatif peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara dengan berhadap-hadapan) dengan subjek penelitian, mewawancarai subjek penelitian via telepon, maupun terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu). Untuk mempermudah dalam pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara *unstructured* (tidak terstruktur) dan *open-ended* (bersifat terbuka) yang dirancang agar dapat memunculkan pandangan dan opini dari subjek penelitian (Creswell, 2016).

Berikut *guide interview* untuk *preliminary research* pada subjek penelitian yang dibuat berdasarkan pada skala *Internal, Powerful Others and Chance* (Skala *IPC-Locus of control*) milik Levenson (1972).

- a. Menurut ananda, sebagian besar hidup ananda tergantung pada kemampuan ananda, kejadian yang terjadi tanpa ananda sengaja, ataukah tergantung pada kendali oleh orang yang berwenang (lebih berkuasa)?
- b. Jika begitu, bisakah ananda jelaskan alasan mengapa ananda berpikir seperti itu?
- c. Ketika ananda tertimpa hal buruk, apakah menurut ananda itu terjadi karena ananda itu terjadi disebabkan oleh ananda sendiri?
- d. Ketika ananda tertimpa hal baik, apakah menurut ananda itu terjadi karena ananda itu terjadi disebabkan oleh ananda sendiri?
- e. Menurut ananda, apakah setiap hal yang pernah ananda rencanakan selalu berhasil?
- f. Faktor apakah yang sangat mempengaruhi keberhasilan rencana ananda?
- g. Mengapa begitu?
- h. Menurut ananda, ketika ananda mendapatkan sesuatu yang ananda inginkan, apa penyebab utama ananda mendapatkannya?
- i. Mengapa demikian?
- j. Menurut ananda, apakah orang lain yang memiliki wewenang dan lebih kuat dari ananda bisa memiliki kendali atas hidup ananda?
- k. Mengapa demikian?
- l. Menurut ananda, seberapa besar prosentase antara kemampuan diri ananda, orang lain yang lebih berkuasa, dan nasib dalam hal memiliki andil di keberlangsungan hidup ananda?
- m. Mengapa demikian?

## 2. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif merupakan observasi yang mana di dalamnya peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Peneliti merekam ataupun mencatat—baik dengan cara yang terstruktur maupun semistruktur seperti dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti—aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian (Creswell, 2016).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi langsung yaitu datang langsung untuk mengamati perilaku apa saja yang ada pada dua orang remaja putri korban *broken home* yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Pengamatan dilakukan sendiri secara langsung di tempat yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung bagaimana perilaku yang ada pada diri subjek.

## F. Analisis Data

Menurut Creswell (2007) di dalam sebuah proposal, bagian analisis data bisa terdiri dari sejumlah komponen. Meskipun begitu, proses analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha untuk memaknai data baik yang berupa teks maupun gambar. Maka dari itu, peneliti perlu menyiapkan data yang diperlukan untuk dianalisis, melakukan beberapa analisis yang beragam, memperdalam pemahaman akan data tersebut, menyajikan data, serta membuat interpretasi makna yang lebih luas berdasarkan data tersebut.

Dalam proses analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan langkah-langkah yang telah dijelaskan oleh Creswell (2007) yaitu sebagai berikut:

### 1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis.

Dalam langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, *scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah dan menyusun

data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

## **2. Membaca keseluruhan data.**

Langkah awal ialah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh peneliti dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Gagasan umum yang meliputi apa yang terkandung dalam perkataan subjek penelitian, lalu bagaimana kesan dari kedalaman, kredibilitas, penuturan informasi tersebut.

## **3. Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data.**

*Coding* merupakan suatu proses mengolah materi ataupun informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya (Rossman & Rallis, 1998:171). Dalam langkah ini melibatkan beberapa tahap seperti: mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat maupun paragraf-paragraf atau juga gambar-gambar tersebut ke dalam beberapa kategori, kemudian memberi label beberapa kategori tersebut dengan istilah-istilah khusus, yang mana sering kali didasarkan pada istilah atau bahasa yang benar-benar berasal dari subjek penelitian (disebut istilah *in vivo*).

## **4. Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, serta tema-tema yang akan dianalisis.**

Dalam deskripsi ini akan melibatkan usaha dalam penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, ataupun peristiwa-peristiwa dalam *setting* tertentu. Peneliti bisa membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi ini, kemudian menganalisisnya untuk proyek studi kasus, etnografi, atau penelitian naratif. Setelah itu, menerapkan proses *coding* untuk membuat sejumlah kecil tema atau kategori (bisa lima hingga tujuh kategori). Tema-tema inilah yang biasanya kemudian akan menjadi hasil utama dalam

penelitian kualitatif dan sering kali digunakan untuk membuat judul dalam bagian *hasil penelitian*.

**5. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif.**

Termasuk pendekatan yang populer ialah dengan cara menerapkan pendekatan naratif dalam menyampaikan hasil analisis. Pendekatan ini dapat meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema-tema tertentu (lengkap dengan subtema-subtema, ilustrasi-ilustrasi khusus, perspektif-perspektif, dan kutipan-kutipan), ataupun tentang keterhubungan antar tema.

**6. Menginterpretasi atau memaknai data.**

Langkah ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan seperti “Pelajaran apakah yang dapat diambil dari semua ini?” akan membantu peneliti untuk mengungkapkan esensi dari suatu gagasan (Lincoln & Guba, 1985). Pelajaran ini dapat berupa interpretasi pribadi si peneliti, dengan cara berpijak pada realita bahwa peneliti membawa kebudayaan, sejarah, dan pengalaman pribadinya ke dalam penelitian. Interpretasi data ini juga dapat berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori. Peneliti menegaskan apakah hasil penelitiannya membenarkan atau justru menyangkal informasi sebelumnya. Interpretasi atau pemaknaan ini juga bisa berupa pertanyaan-pertanyaan baru yang perlu dijawab selanjutnya seperti pertanyaan-pertanyaan yang lahir dari data dan analisis, bukan dari hasil ramalan peneliti.

**G. Kredibilitas Data**

Kredibilitas data berfungsi untuk meyakinkan pembaca bahwasanya penelitian sudah dilakukan dengan benar. Untuk mendapatkan kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi. Peneliti mentriangulasi berbagai sumber data dengan cara memeriksa bukti-bukti yang berasal dari berbagai

sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data maupun perspektif dari partisipan akan bisa menambah validitas penelitian (Creswell, 2016).

Patton (1990) berpendapat bahwa triangulasi dapat dibedakan dalam empat hal, yaitu (1) triangulasi data: menggunakan variasi sumber-sumber data yang beragam; (2) triangulasi peneliti: menggunakan beberapa peneliti maupun evaluator yang berbeda; (3) triangulasi teori: menggunakan beberapa perspektif yang berbeda guna menginterpretasi data yang sama; serta (4) triangulasi metodologis: menggunakan metode-metode yang beragam untuk meneliti suatu hal yang sama. Ketika beberapa triangulasi tersebut dapat diterapkan, maka penelitian akan mendapatkan hasil temuan yang sangat kuat. Namun Patton (1990) juga mengatakan bahwa triangulasi merupakan suatu konsep ideal yang terkadang atau juga bahkan seringkali tidak dapat dicapai sepenuhnya karena adanya berbagai hambatan. Triangulasi juga mungkin saja tidak dapat dilakukan dan tidak perlu dilakukan di dalam suatu penelitian dengan kasus yang sangat spesifik serta sukar diperoleh (Poerwandari, 1998).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan/Setting Penelitian**

##### **1. Tempat dan sumber data penelitian**

Penelitian dengan judul “*Locus of Control* pada Remaja Putri Korban *Broken Home*” ini peneliti lakukan di rumah subjek yang bertempat tinggal di desa Sidogiri dan desa Wangkal kecamatan Kraton kabupaten Pasuruan. Proses penelitian mulai wawancara awal hingga pengolahan data wawancara berlangsung sejak Juni 2021 hingga Desember 2021. Penelitian ini bermula dari keingintahuan peneliti tentang bagaimana *locus of control* pada subjek atau remaja korban *broken home* yang tetap dapat melanjutkan hidup dengan kuat dan tegar pasca kedua orang tuanya bercerai. Terlebih lagi anak korban *broken home* cenderung mendapat stigma negatif dari masyarakat. Hal tersebut menambah rasa keingintahuan peneliti untuk meneliti bagaimana dinamika psikologis dan pengaruh *locus of control* pada subjek.

Pengambilan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara pada subjek di rumah subjek. Peneliti juga meminta izin untuk merekam selama berjalannya wawancara kepada subjek. Untuk memperkuat data wawancara yang telah diperoleh, peneliti juga melakukan wawancara pada *significant other* dari subjek utama.

##### **2. Profil subjek penelitian**

###### **a. Subjek 1**

Inisial : A

Usia : 19 Tahun

Status : Mahasiswa

Alamat: Jl. Raya Sidogiri, Kec. Kraton, Kab. Pasuruan

Subjek A mengalami *broken home* ketika ia duduk di bangku kelas X MA. Kedua orang tua subjek bercerai dikarenakan ayah subjek A berselingkuh dan menikah dengan perempuan lain secara diam-diam. Setelah perceraian kedua orang tuanya, ia tinggal bersama ibu dan kedua kakak perempuannya. Setelah kedua orang tua subjek A bercerai, ia cenderung merasa biasa saja. Ia tetap menjalani kehidupan sehari-hari sebagaimana biasanya. Setelah kedua orang tuanya bercerai, ia tidak lagi berhubungan dengan ayahnya.

b. Subjek 2

Inisial : B

Usia : 19 Tahun

Status : Mahasiswa

Alamat: Wangkal 002/003, Kec. Kraton, Kab. Pasuruan

Subjek B mengalami *broken home* ketika ia duduk di bangku kelas V SD. Setelah perceraian kedua orang tuanya, ia tinggal bersama nenek dan kedua adik perempuannya. Setelah kedua orang tuanya bercerai, ia sempat merasa sedih dan terpuruk. ia tidak mau berhubungan dengan ayahnya. Kemudian ia tetap menjalani kehidupan sehari-hari sebagaimana biasanya. Setelah beberapa tahun perceraian kedua orang tuanya, akhirnya ia kembali berhubungan dengan ayahnya.

## **B. Temuan Lapangan**

Setelah dilakukan serangkaian wawancara dan observasi kepada subjek penelitian, peneliti menemukan beberapa hal. Berikut peneliti akan menjelaskan temuan lapangan pada masing-masing subjek.

### **1. Subjek A**

Pada subjek A, setelah kedua orang tua subjek bercerai, subjek A tinggal bersama ibu dan kedua kakak subjek. Subjek A tidak merasa terpuruk dan juga tidak merasa sedih. Subjek A merasa kebutuhannya secara finansial telah terpenuhi meskipun kedua orang tua subjek A

bercerai. Kebutuhan finansial subjek A dipenuhi sepenuhnya oleh ibu subjek A. Ayahnya tidak memenuhi kebutuhannya secara finansial sejak sebelum perceraian bahkan hingga pasca perceraian kedua orang tuanya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh subjek A dalam (A.2.79) (A.2.81) (A.3.14) dan (A.3.23).

Di samping itu, subjek A juga tidak merasa kehilangan sosok ayah. Ayahnya merupakan orang yang ringan tangan ketika sedang dalam emosi marah. Subjek A merasa terbebas dari sosok ayah yang ringan tangan setelah terjadinya perceraian kedua orang tuanya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh subjek A dalam (A.2.83) dan (A.2.84). Setelah perceraian kedua orang tuanya, subjek A cenderung merasa biasa saja. Subjek A tidak merasa iri kepada teman-temannya yang memiliki keluarga utuh dan harmonis sebagaimana yang dikatakan subjek A dalam (A.2.71) (A.2.73a) (A.2.75) (A.3.7) (A.3.23) (A.3.29) (A.3.46) dan (A.3.54). Terkadang subjek A juga merasa sedikit jengkel kepada ayahnya karena telah berselingkuh sebagaimana yang dikatakan subjek A dalam (A.2.73b) dan (A.2.74). Meskipun begitu, subjek A sempat berharap ibunya bisa menikah lagi. Namun jika ibunya tidak ingin menikah lagi, maka subjek A akan menghargai keputusan ibunya sebagaimana yang dikatakan oleh subjek A dalam (A.3.31) (A.3.32a) (A.3.32b) (A.3.32c).

Untuk *locus of control* yang dimiliki oleh subjek A cenderung mengarah kepada *internal locus of control*. Subjek A cenderung akan menggantungkan segala hal yang akan subjek lakukan kepada kemampuan usaha dirinya sendiri sebagaimana dalam (A.1.4) (A.1.12) (A.1.14-15) (A.1.18-19) (A.1.23) (A.1.29) (A.2.38) dan (A.2.27).

Meskipun begitu, subjek A tetap tidak menafikan bahwa hal-hal yang terjadi dalam hidup subjek juga dipengaruhi oleh nasib, takdir, maupun ketidakberuntungan (*chance*) sebagaimana dalam (A.1.8) (A.1.16) (A.2.29) (A.2.30) (A.2.47) (A.2.71) dan (A.1.11b). Di samping itu juga hidup subjek A bisa dikendalikan oleh orang lain (*personal*

*other*), namun tidak sepenuhnya dikarenakan subjek A tetaplah yang memiliki kendali penuh atas hidup subjek A sebagaimana dalam (A.1.21) dan (A.1.22a).

Subjek A juga merupakan orang yang memiliki keoptimisan yang baik. Hal tersebut sebagaimana yang ada dalam (A.2.49) dan (A.2.50). Selain itu, subjek A juga merupakan orang yang memiliki keterampilan sosial yang baik. Subjek A mudah untuk bergaul dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Bahkan subjek A juga bisa dengan mudah mengawali komunikasi dengan orang yang baru ia kenal. Hal ini sebagaimana dalam (A.4.8) (A.4.10-12) (A.4.26) dan (A.4.28). Subjek A juga sering ikut andil dalam keterlibatan sosial di sekolah sebagaimana dalam (A.4.6a). Namun subjek A mengurangi untuk ikut serta dalam keterlibatan sosial di perkuliahan dikarenakan ingin fokus dalam perkuliahan saja sebagaimana dalam (A.4.7). Subjek A jarang sekali melakukan perilaku nakal. Subjek A melakukan perilaku nakal ketika masih duduk di bangku MTs sebagaimana dalam (A.4.15-16). Selain itu, subjek A juga tidak pernah terlibat melakukan perilaku kekerasan sebagaimana dalam (A.4.13).

Subjek A memiliki resiliensi yang cenderung baik. Hal ini memungkinkan subjek A untuk bisa menghadapi hal-hal sulit dalam hidupnya dan bangkit dari kesulitan tersebut. Hal ini sebagaimana dalam (A.3.18) (A.2.70) (A.2.72) (A.2.73a) dan (A.2.75). Subjek A mendapatkan didikan dari keluarganya dengan cara demokratis sebagaimana dalam (A.4.38). Subjek A juga tidak sering dikekang sebagaimana dalam (A.4.49), meski ia juga dimanja oleh ibunya sebagaimana dalam (A.4.35).

Subjek A juga cenderung memiliki karakteristik orang dengan *internal locus of control*. Hal ini seperti bagaimana subjek A dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang sedang dialami dengan mudah. Hal tersebut sebagaimana dalam (A.2.56-62) (A.4.51-53) (A.4.63-70) (A.1.26-27) (A.1.30, 32-33) dan (A.1.37). Subjek A dapat

merespon dengan baik atas hal yang ia hadapi sebagaimana dalam (A.3.28). Subjek A dapat mengambil pelajaran atas hal buruk yang menyimpannya sebagaimana dalam (A.2.98) dan (A.2.83). Subjek A juga tidak mudah untuk menyalahkan siapapun atau apapun atas hal-hal yang sedang ia hadapi, sebagaimana dalam (A.3.33).

Meskipun subjek A memiliki kecenderungan *internal locus of control* yang dominan, *external locus of control* tetap memiliki andil dalam kehidupan subjek A. Hal ini seperti adanya peran nasib, takdir, keberuntungan sebagaimana dalam (A.1.8) (A.1.16) (A.2.29) (A.2.30) (A.2.47) (A.2.71) dan (A.1.11b) juga orang lain yang lebih memiliki wewenang dalam kehidupan subjek A sebagaimana dalam (A.1.21) dan (A.1.22a).

## **2. Subjek B**

Berbeda dengan subjek A, setelah perceraian kedua orang tuanya, subjek B tinggal bersama neneknya dan kedua adik perempuannya. Ketika subjek mengetahui bahwa orang tua subjek bercerai, subjek sempat terpuruk dan bersedih selama beberapa hari. Subjek B terkadang merasa iri kepada teman-temannya yang memiliki keluarga utuh dan harmonis sebagaimana dalam (B.3.61a). Ketika subjek B masih di bangku SD, subjek B dihibur oleh nenek subjek, paman subjek, juga teman subjek B sebagaimana dalam (B.3.7-12). Subjek B lambat laun bisa menerima kenyataan bahwa orang tua subjek bercerai.

Nenek subjek B merupakan salah satu figur terdekat subjek B. Hal inilah yang terus mendorong subjek B untuk bangkit dan kembali semangat untuk menjalani kehidupan subjek B. Ketika subjek B duduk di bangku MTs, ia mengatasi kesedihan dengan cara mencurahkan isi hatinya dan menangis ke neneknya. Selain itu ia juga mencurahkan isi hatinya ke temannya sebagaimana dalam (B.3.39). Ketika subjek B duduk di bangku MA, ia memperoleh motivasi eksternal dengan cara membuka media sosial seperti IG dan WA, serta menonton film yang

bertemakan meraih mimpi sebagaimana dalam (B.3.36a) atau film yang mengandung unsur motivasi sebagaimana dalam (B.3.37).

Subjek B sempat berharap agar kedua orang tuanya bisa rujuk kembali sebagaimana dalam (B.3.58) hingga terbawa mimpi bahwa ayah dan ibu subjek menikah lagi sebagaimana (B.3.59). Namun subjek menyadari bahwa hal ini tidak mungkin terjadi dikarenakan ayah subjek sudah menikah dengan wanita lain sebagaimana dalam (B.3.58). Di samping itu, subjek B berharap agar ibunya segera mendapat jodoh yang bisa mencukupi kebutuhan ibunya sehingga ibunya tidak perlu bekerja dan bisa membersamai subjek B sebagaimana dalam (B.3.56).

Seperti subjek A, subjek B juga memiliki kecenderungan *internal locus of control* yang lebih dominan daripada *external locus of control*. Hal ini memungkinkan subjek B untuk meyakini bahwa hal-hal yang terjadi terjadi dalam hidup subjek B disebabkan oleh hasil usaha subjek B sendiri. Hal ini sebagaimana dalam (B.1.6-7,9,15-16,21, 22a, 23-24,30-31,51) (B.2.58,66,69,72,79,80-81,98-100,122,125a-b, 20,37-38,40-41,43-44). Faktor pemicu *internal locus of control* pada subjek B ialah motivasi, baik internal maupun eksternal sebagaimana dalam (B.1.40).

Meskipun begitu, subjek B tetap tidak menafikan bahwa hal-hal yang terjadi dalam hidup subjek juga banyak dipengaruhi oleh keberuntungan (*chance*) sebagaimana dalam (B.1.11-12). Di samping itu juga hidup subjek bisa dikendalikan oleh orang lain (*personal other*) sebagaimana dalam (B.1.27) dan (B.1.29), namun tidak sepenuhnya dikarenakan subjek B tetaplah yang memiliki kendali penuh atas hidupnya sebagaimana dalam (B.2.16).

Subjek B juga merupakan orang yang memiliki keoptimisan yang baik. Hal tersebut sebagaimana yang ada dalam (B.2.118) dan (A.2.45-46). Selain itu, awalnya subjek B merupakan orang yang memiliki keterampilan sosial yang kurang baik sebagaimana dalam (B.4.6-7) (B.4.9) dan (B.4.44). Namun seiring berjalannya waktu, subjek B mau

berusaha agar dapat menjadi orang yang memiliki keterampilan sosial yang lebih baik lagi dari sebelumnya sebagaimana dalam (B.1.36) dan (B.1.32a-b-34). Subjek B jarang ikut andil dalam keterlibatan sosial di sekolah dan perkuliahan sebagaimana dalam (A.4.8). Subjek B jarang melakukan perilaku nakal sebagaimana dalam (B.4.12b). Subjek B melakukan perilaku nakal ketika masih duduk di bangku MA sebanyak tiga kali sebagaimana dalam (B.4.12b). Selain itu, subjek B juga tidak pernah terlibat melakukan perilaku kekerasan sebagaimana dalam (B.4.10).

Subjek B memiliki resiliensi yang cenderung baik. Hal ini memungkinkan subjek B untuk bisa menghadapi hal-hal sulit dalam hidupnya dan bangkit dari kesulitan tersebut. Hal ini sebagaimana dalam (B.2.109) (B.3.48) (B.3.15a-b) dan (B.3.10). Subjek B mendapatkan didikan dari keluarganya dengan cara demokratis sebagaimana dalam (B.4.43). Subjek B juga dididik dengan cara yang keras dalam arti ketat dan disiplin sebagaimana dalam (B.3.35c). Meski begitu, subjek B juga dididik dengan cara dimanja sebagaimana dalam (B.4.40).

Subjek B cenderung memiliki karakteristik orang dengan *internal locus of control*. Hal ini seperti bagaimana subjek B dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang sedang dialami dengan mudah sebagaimana dalam (B.3.30-32a,37,39,41), dapat merespon dengan baik atas hal yang ia hadapi (B.3.10), dapat mengambil pelajaran atas hal buruk yang menimpanya (B.2.121), terus berusaha untuk meraih hal-hal yang subjek inginkan sebagaimana dalam (B.1.42a). Di samping itu juga subjek B merupakan orang yang tidak mudah menyerah atas suatu hal yang sulit dilakukan sebagaimana dalam (B.1.36-37).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat kita ketahui bahwa subjek A cenderung biasa saja atas perceraian kedua orang tuanya. Selain itu, subjek A cenderung memiliki *internal locus of control* lebih dominan daripada *external locus of control*. Subjek A cenderung akan

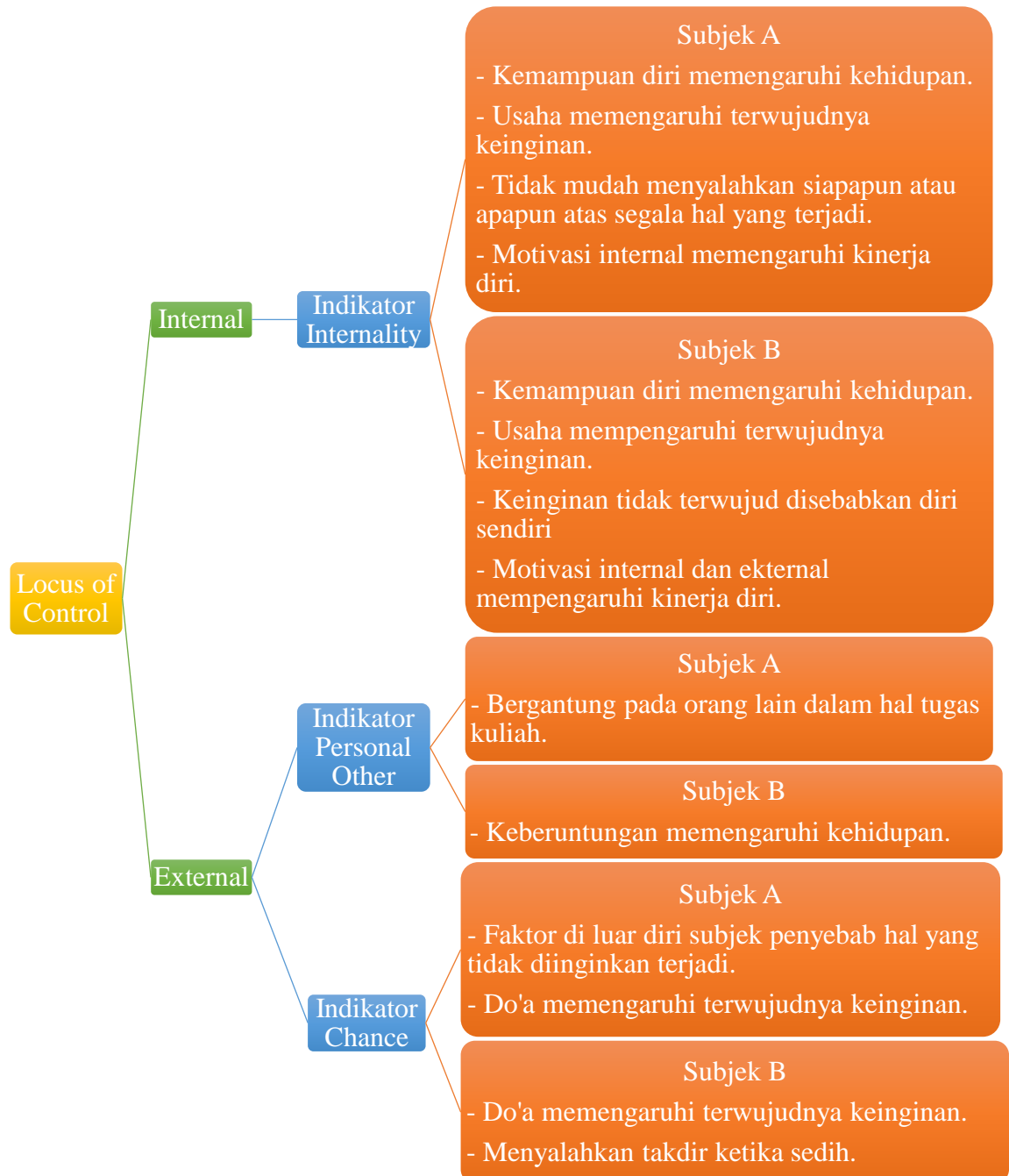
menggantungkan segala hal yang akan subjek lakukan kepada kemampuan usaha dirinya sendiri. Subjek A juga merupakan orang yang cenderung lebih meyakini bahwa hal-hal yang terjadi dalam kehidupannya dikendalikan oleh kemampuan diri subjek A sendiri. Meski begitu, subjek A tetap tidak mengesampingkan adanya peran takdir, nasib, keberuntungan, juga kuasa orang yang lebih memiliki wewenang atas hidupnya. Kemudian, *internal locus of control* pada subjek A dapat terbentuk karena adanya didikan keluarga dan motivasi internal maupun eksternal. Subjek A memiliki kecenderungan karakteristik orang dengan *internal locus of control* lebih banyak jika dibandingkan dengan karakteristik orang dengan *external locus of control*. Subjek A juga merupakan orang yang memiliki keoptimisan yang baik. Subjek A jarang sekali melakukan perilaku nakal. subjek A juga tidak pernah terlibat melakukan perilaku kekerasan. Subjek A memiliki resiliensi yang cenderung baik.

Berbeda dengan subjek A, subjek B sempat merasa terpuruk selama beberapa hari juga bersedih bahkan masih merasa sedih meskipun jarang ketika sudah duduk di bangku MA. Subjek B dapat bengkit dari keterpurukan tersebut dan juga kesedihan subjek B dikarenakan adanya dukungan dari keluarga subjek seperti nenek subjek, dan juga ibu subjek. Selain itu, subjek B cenderung memiliki *internal locus of control* lebih dominan daripada *external locus of control*. Subjek B cenderung akan menggantungkan segala hal yang akan subjek lakukan kepada kemampuan usaha dirinya sendiri. Subjek B juga merupakan orang yang cenderung lebih meyakini bahwa hal-hal yang terjadi terjadi dalam hidupnya disebabkan oleh hasil usahanya sendiri. Meski begitu, subjek B tetap tidak mengesampingkan adanya peran takdir, nasib, keberuntungan, juga kuasa orang yang lebih memiliki wewenang atas hidupnya. Kemudian, *internal locus of control* pada subjek B dapat terbentuk karena didikan keluarga dan juga hasil dari ia memotivasi dirinya sendiri dengan membuka media sosial seperti IG dan WA, juga menonton film bertemakan meraih mimpi atau film

yang mengandung unsur motivasi. Di samping itu subjek B juga mendapat dukungan dari teman baiknya dan keluarganya. Subjek B memiliki kecenderungan karakteristik orang dengan *internal locus of control* lebih banyak jika dibandingkan dengan karakteristik orang dengan *external locus of control*. Subjek B juga merupakan orang yang memiliki keoptimisan yang baik. Subjek B jarang sekali melakukan perilaku nakal dan tidak pernah terlibat melakukan perilaku kekerasan. Subjek B juga memiliki resiliensi yang cenderung baik.

Berdasarkan kumpulan pepadatan fakta tersebut, maka dapat kita ketahui bahwa subjek A dan subjek B cenderung memiliki *internal locus of control* yang lebih dominan jika dibandingkan dengan *external locus of control*. Meskipun kedua subjek sama-sama memiliki kecenderungan mengarah ke *internal locus of control*, namun keduanya memiliki spesifikasi dinamika dan pengaruh *locus of control* yang berbeda. Untuk memaparkan hal tersebut, maka peneliti membuat peta konsep untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya.

### Peta Konsep Temuan Lapangan



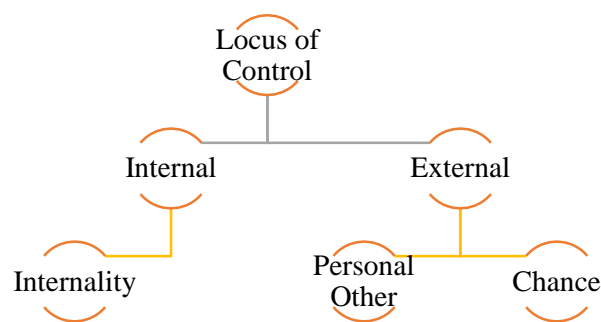
Gambar 4.1. Peta Konsep Temuan Lapangan

Peneliti membuat peta konsep berdasarkan data hasil wawancara bersama subjek penelitian yang telah dipadatkan sedemikian rupa. Di dalam peta konsep di atas, peneliti telah memetakan pembagian *internal and external locus of control*. Pada masing-masing pembagian terdapat indikator. Pada *internal locs of control* memiliki indikator *internality*. Sedangkan pada *external locus of control* memiliki dua indikator, yaitu indikator *personal other* dan indikator *chance*. Pada subjek A dan subjek B masing-masing memiliki indikator-indikator yang berbeda.

### C. Pembahasan

#### 1. Dinamika psikologis *locus of control* pada remaja putri korban *broken home*

Locus of control dibagi menjadi dua dimensi, yaitu *internal* dan *external* sebagaimana pendapat Morgan (1986). Morgan (1986) berpendapat bahwa seorang individu dikatakan memiliki *internal locos of control* jika ia meyakini bahwa dirinya bertanggungjawab terhadap berbagai peristiwa di dalam hidupnya. Sedangkan seorang individu dikatakan memiliki *external locos of control* jika ia meyakini bahwa kejadian dalam hidupnya dipengaruhi oleh keberuntungan, nasib, dan kekuatan lain di luar dirinya.



Gambar 4.2. Skema *Locus of Control*

Menurut pendapat Levenson (1972), kedua dimensi tersebut memiliki indikator. Pada *internal locos of control* memiliki indikator *internality*, yaitu keyakinan seseorang bahwa kejadian dalam hidupnya

ditentukan terutama oleh kemampuan dirinya sendiri. Sedangkan pada *external locus of control* memiliki dua indikator, yakni indikator *personal other*, yaitu keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian di dalam hidupnya ditentukan terutama oleh orang yang lebih berkuasa dan indikator *chance*, yaitu keyakinan seseorang bahwa berbagai kejadian di dalam hidupnya ditentukan terutama oleh nasib, peluang, dan keberuntungan.

Pada pembahasan ini, peneliti akan membahas peta konsep yang telah peneliti petakan sebelumnya. Dari keseluruhan indikator antara subjek A dan subjek B, terdapat spesifikasi yang sama dan juga ada yang tidak sama. Maka dari itu peneliti memisahkan antara pemetaan indikator subjek A dan subjek B. Di samping itu, berdasarkan hasil dari pengolahan data, *locus of control* pada subjek A dan B menunjukkan kedinamisan. Maka dari itu kita dapat menelaah bagaimana dinamika psikologis *locus of control* pada kedua subjek. Secara garis besar, pada subjek A dan subjek B, keduanya cenderung memiliki *internal locus of control* yang lebih dominan daripada *external locus of control*.

*Locus of control* pada subjek A menunjukkan suatu kedinamisan. Berikut peneliti telah meringkas bagaimana dinamika psikologis *locus of control* pada subjek A:

<i>Internal locus of control</i> meningkat ketika	<i>Internal locus of control</i> menurun ketika	<i>External locus of control</i> meningkat ketika	<i>External locus of control</i> menurun ketika
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek yakin bahwa kemampuan diri dapat memberikan pengaruh pada keberlangsungan hidup subjek.</li> <li>• Subjek mau berusaha untuk mewujudkan keinginan subjek.</li> <li>• Subjek tidak mudah untuk menyalahkan siapapun atau apapun atas segala hal yang terjadi pada subjek.</li> <li>• Subjek sering memberikan motivasi internal untuk diri subjek.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek ragu bahwa kemampuan diri subjek dapat memberikan pengaruh pada keberlangsungan hidup subjek.</li> <li>• Subjek tidak mau berusaha untuk mewujudkan keinginan subjek.</li> <li>• Subjek mudah untuk menyalahkan siapapun atau apapun atas segala hal yang terjadi pada subjek.</li> <li>• Subjek jarang memberikan motivasi internal untuk diri subjek.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek sering bergantung pada orang lain dalam hal tugas kuliah.</li> <li>• Subjek yakin bahwa faktor di luar diri subjek penyebab hal yang tidak diinginkan terjadi.</li> <li>• Subjek yakin bahwa do'a memengaruhi terwujudnya keinginan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek jarang bergantung pada orang lain dalam hal tugas kuliah.</li> <li>• Subjek ragu bahwa faktor di luar diri subjek penyebab hal yang tidak diinginkan terjadi.</li> <li>• Subjek ragu bahwa do'a memengaruhi terwujudnya keinginan.</li> </ul>

Tabel 4.1. Dinamika Psikologis *Locus of Control* pada Subjek A

Berdasarkan tabel dinamika psikologis *locus of control* pada subjek A di atas, maka dapat kita ketahui bahwa *internal locus of control* subjek A akan meningkat ketika: subjek A yakin bahwa kemampuan dirinya dapat memberikan pengaruh pada keberlangsungan hidupnya; subjek A mau berusaha untuk mewujudkan keinginan yang ia miliki; subjek A tidak mudah untuk menyalahkan siapapun atau apapun atas segala hal yang terjadi pada dirinya; dan ketika subjek A sering

memberikan motivasi internal untuk dirinya sendiri. Namun *internal locus of control* subjek A akan menurun ketika: subjek A ragu bahwa kemampuan dirinya dapat memberikan pengaruh pada keberlangsungan hidup subjek; subjek A tidak mau berusaha untuk mewujudkan keinginan yang ia miliki; subjek A mudah untuk menyalahkan siapapun atau apapun atas segala hal yang terjadi pada dirinya; dan ketika subjek A jarang memberikan motivasi internal untuk diri subjek.

Di samping itu, *external locus of control* subjek A akan meningkat ketika: subjek A sering bergantung pada orang lain dalam hal tugas kuliah; subjek A yakin bahwa faktor di luar dirinya merupakan penyebab hal yang tidak ia inginkan terjadi; dan ketika subjek A yakin bahwa do'a dapat memengaruhi terwujudnya keinginan yang ia miliki. Namun *external locus of control* subjek A akan menurun ketika: subjek A jarang bergantung pada orang lain dalam hal tugas kuliah; subjek A ragu bahwa faktor di luar dirinya merupakan penyebab hal yang tidak ia inginkan terjadi; dan ketika subjek A ragu bahwa do'a dapat memengaruhi terwujudnya keinginan yang ia miliki.

*Locus of control* pada subjek B juga menunjukkan suatu kedinamisan. Berikut peneliti telah meringkas bagaimana dinamika psikologis *locus of control* pada subjek B:

<i>Internal locus of control</i> meningkat ketika	<i>Internal locus of control</i> menurun ketika	<i>External locus of control</i> meningkat ketika	<i>External locus of control</i> menurun ketika
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek yakin bahwa kemampuan diri dapat memberikan pengaruh pada keberlangsungan hidup subjek.</li> <li>• Subjek mau berusaha untuk mewujudkan keinginan subjek.</li> <li>• Subjek yakin bahwa keinginan subjek yang tidak terwujud disebabkan diri sendiri.</li> <li>• Subjek sering mendapat motivasi internal dan eksternal.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek ragu bahwa kemampuan diri dapat memberikan pengaruh pada keberlangsungan hidup subjek.</li> <li>• Subjek tidak mau berusaha untuk mewujudkan keinginan subjek.</li> <li>• Subjek ragu bahwa keinginan subjek yang tidak terwujud disebabkan diri sendiri.</li> <li>• Subjek jarang mendapat motivasi internal dan eksternal.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek yakin bahwa keberuntungan dapat memengaruhi kehidupan subjek.</li> <li>• Subjek yakin bahwa do'a dapat memengaruhi terwujudnya keinginan subjek.</li> <li>• Subjek mudah menyalahkan takdir ketika subjek sedang sedih.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek ragu bahwa keberuntungan dapat memengaruhi kehidupan subjek.</li> <li>• Subjek ragu bahwa do'a dapat memengaruhi terwujudnya keinginan subjek.</li> <li>• Subjek tidak mudah menyalahkan takdir ketika subjek sedang sedih.</li> </ul>

Tabel 4.2. Dinamika Psikologis *Locus of Control* pada Subjek B

Berdasarkan tabel dinamika psikologis *locus of control* pada subjek B di atas, maka dapat kita ketahui bahwa *internal locus of control* subjek B akan meningkat ketika: subjek B yakin bahwa kemampuan diri dapat memberikan pengaruh pada keberlangsungan hidupnya; subjek B mau berusaha untuk mewujudkan keinginan yang ia miliki; subjek B yakin bahwa keinginannya yang tidak terwujud disebabkan oleh dirinya sendiri; dan ketika subjek B sering mendapat motivasi internal maupun motivasi eksternal. Namun *internal locus of control* subjek B akan

menurun ketika: subjek B ragu bahwa kemampuan dirinya dapat memberikan pengaruh pada keberlangsungan hidupnya; subjek B tidak mau berusaha untuk mewujudkan keinginan yang ia miliki; subjek B ragu bahwa keinginannya yang tidak terwujud disebabkan oleh dirinya sendiri; dan ketika subjek B jarang mendapat motivasi internal maupun motivasi eksternal.

Di samping itu, *external locus of control* subjek B akan meningkat ketika: subjek B yakin bahwa keberuntungan dapat memengaruhi kehidupannya; subjek B yakin bahwa do'a dapat memengaruhi terwujudnya keinginan yang ia miliki; dan ketika subjek B mudah menyalahkan takdir saat ia sedang sedih. Namun *external locus of control* subjek B akan menurun ketika: subjek B ragu bahwa keberuntungan dapat memengaruhi kehidupannya; subjek B ragu bahwa do'a dapat memengaruhi terwujudnya keinginan yang ia miliki; dan ketika subjek tidak mudah menyalahkan takdir saat ia sedang sedih.

Pada subjek A remaja putri korban *broken home*, dinamika psikologis *locus of control* yang ditunjukkan terkadang lebih mengarah kepada *internal* dan lebih mengarah kepada terkadang *external*. Hal ini berarti subjek A tidak hanya dapat menunjukkan karakteristik orang dengan *internal* atau *external locus of control* saja. Namun subjek A juga bisa menunjukkan karakteristik kedua dimensi *locus of control* tersebut yang tentunya dalam waktu yang berbeda. Sebagaimana yang telah peneliti petakan dalam peta konsep sebelumnya bahwa subjek A memiliki empat indikator *internality* (kemampuan diri memengaruhi kehidupan, usaha memengaruhi terwujudnya keinginan, tidak mudah menyalahkan siapapun atau apapun atas segala hal yang terjadi, dan motivasi internal mempengaruhi kinerja diri), satu indikator *personal other* (bergantung pada orang lain dalam hal tugas kuliah), dan dua indikator *chance* (faktor di luar diri subjek penyebab hal yang tidak diinginkan terjadi dan do'a memengaruhi terwujudnya keinginan).

Seperti subjek A, pada subjek B remaja putri korban *broken home*, dinamika psikologis *locus of control* yang ditunjukkan juga terkadang lebih mengarah kepada *internal* dan lebih mengarah kepada terkadang *external*. Hal ini memungkinkan subjek B tidak hanya dapat menunjukkan karakteristik orang dengan *internal* atau *external locus of control* saja. Namun subjek B juga bisa menunjukkan karakteristik kedua dimensi *locus of control* tersebut yang tentunya dalam waktu yang berbeda. Sebagaimana yang telah peneliti petakan dalam peta konsep sebelumnya bahwa subjek B memiliki empat indikator *internality* (kemampuan diri memengaruhi kehidupan, usaha mempengaruhi terwujudnya keinginan, keinginan tidak terwujud disebabkan diri sendiri, dan motivasi internal dan eksternal mempengaruhi kinerja diri), satu indikator *personal other* (keberuntungan memengaruhi kehidupan), dan dua indikator *chance* (do'a memengaruhi terwujudnya keinginan dan menyalahkan takdir ketika sedih).

## **2. Pengaruh *locus of control* pada remaja putri korban *broken home***

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dipayanti dan Chairani (2012) mendapatkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara *locus of control* dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai dan *internal locus of control* memiliki hubungan positif dengan resiliensi yang artinya semakin seorang individu memiliki internal locus of control, maka semakin baik pula resiliensi yang dimilikinya. Selain itu, Harris (2018) berpendapat bahwa *internal locus of control* juga merupakan faktor yang berhubungan dengan penerimaan psikologis. Lebih lanjut, pada penelitian di kalangan remaja juga menemukan bahwa *internal locus of control* terkait dengan keterampilan sosial yang tinggi dan keterlibatan sosial di sekolah (You & Sharkey, 2009), peningkatan kesehatan mental (Jain & Singh, 2015), dan tidak melakukan kekerasan atau perilaku nakal (Ahlin, 2014). Berdasarkan

beberapa penelitian tersebut, maka dapat kita simpulkan bahwa ketika remaja memiliki kecenderungan pada *internal locus of control*, maka ia akan lebih mudah untuk bangkit dari keterpurukan setelah mengalami perceraian orang tua, memiliki penerimaan psikologis yang baik, keterampilan sosial yang tinggi, keterlibatan sosial di sekolah, kesehatan mental yang meningkat, serta tidak terlibat dalam melakukan perilaku kasar dan nakal.

Dikarenakan adanya kedinamisan *locus of control* pada subjek A, maka barang tentu *locus of control* dapat memberikan pengaruh pada subjek A. Untuk *internal locus of control* memberikan beberapa pengaruh pada subjek A, yaitu: kemampuan diri memengaruhi kehidupan; usaha memengaruhi terwujudnya keinginan; tidak mudah menyalahkan siapapun atau apapun atas segala hal yang terjadi; serta Motivasi internal yang dapat memengaruhi kinerja diri. Sedangkan untuk *external locus of control* memberikan beberapa pengaruh pada subjek A berupa: bergantung pada orang lain dalam hal tugas kuliah; faktor di luar diri subjek penyebab hal yang tidak diinginkan terjadi; dan do'a memengaruhi terwujudnya keinginan.

Sedangkan pada subjek B, dikarenakan adanya kedinamisan *locus of control*, maka barang tentu *locus of control* dapat memberikan pengaruh pada subjek B. *Internal locus of control* memberikan beberapa pengaruh, yaitu kemampuan diri memengaruhi kehidupan; usaha memengaruhi terwujudnya keinginan; keinginan tidak terwujud disebabkan diri sendiri; serta motivasi internal dan eksternal memengaruhi kinerja diri. Untuk *external locus of control* memberikan beberapa pengaruh pada subjek B berupa: keberuntungan memengaruhi kehidupan; do'a memengaruhi terwujudnya keinginan; serta menyalahkan takdir ketika sedih.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan dan analisis data hasil penelitian tentang *locus of control* pada remaja putri korban *broken home* dapat disimpulkan bahwa:

1. Dinamika psikologis *locus of control* remaja putri (subjek A dan B) korban *broken home* lebih didominasi pada *internal locus of control*. Dinamika psikologis *internal locus of control* dari masing-masing subjek adalah sebagai berikut.
  - a. Subjek A
    - *Internal locus of control* subjek A akan meningkat ketika: subjek A yakin bahwa kemampuan dirinya dapat memberikan pengaruh pada keberlangsungan hidupnya; subjek A mau berusaha untuk mewujudkan keinginan yang ia miliki; subjek A tidak mudah untuk menyalahkan siapapun atau apapun atas segala hal yang terjadi pada dirinya; dan ketika subjek A sering memberikan motivasi internal untuk dirinya sendiri.
    - *Internal locus of control* subjek A akan menurun ketika: subjek A ragu bahwa kemampuan dirinya dapat memberikan pengaruh pada keberlangsungan hidup subjek; subjek A tidak mau berusaha untuk mewujudkan keinginan yang ia miliki; subjek A mudah untuk menyalahkan siapapun atau apapun atas segala hal yang terjadi pada dirinya; dan ketika subjek A jarang memberikan motivasi internal untuk diri subjek.
  - b. Subjek B
    - *Internal locus of control* subjek B akan meningkat ketika: subjek B yakin bahwa kemampuan diri dapat memberikan

pengaruh pada keberlangsungan hidupnya; subjek B mau berusaha untuk mewujudkan keinginan yang ia miliki; subjek B yakin bahwa keinginannya yang tidak terwujud disebabkan oleh dirinya sendiri; dan ketika subjek B sering mendapat motivasi internal maupun motivasi eksternal.

- *Internal locus of control* subjek B akan menurun ketika: subjek B ragu bahwa kemampuan dirinya dapat memberikan pengaruh pada keberlangsungan hidupnya; subjek B tidak mau berusaha untuk mewujudkan keinginan yang ia miliki; subjek B ragu bahwa keinginannya yang tidak terwujud disebabkan oleh dirinya sendiri; dan ketika subjek B jarang mendapat motivasi internal maupun motivasi eksternal

2. Pengaruh *internal locus of control* pada remaja putri (subjek A dan B) korban *broken home* adalah sebagai berikut.

a. Subjek A

- Kemampuan diri memengaruhi kehidupan.
- Usaha memengaruhi terwujudnya keinginan.
- Tidak mudah menyalahkan siapapun atau apapun atas segala hal yang terjadi.
- Motivasi internal memengaruhi kinerja diri.

b. Subjek B

- Kemampuan diri memengaruhi kehidupan.
- Usaha mempengaruhi terwujudnya keinginan.
- Keinginan tidak terwujud disebabkan diri sendiri
- Motivasi internal dan eksternal mempengaruhi kinerja diri.

## **B. Saran**

1. Bagi korban *broken home* terutama remaja putri ketika menghadapi suatu masalah sebaiknya dapat meningkatkan *internal locus of control*. *internal locus of control* dapat ditingkatkan dengan cara yakin bahwa kemampuan diri dapat memberikan pengaruh pada keberlangsungan

hidup; mau berusaha untuk mewujudkan keinginan yang dimiliki; tidak mudah untuk menyalahkan siapapun atau apapun atas segala hal yang terjadi pada diri sendiri; dan sering memberikan motivasi internal maupun motivasi eksternal untuk diri sendiri.

2. Selama penelitian ini dilakukan, peneliti hanya mengambil dua subjek primer. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan waktu yang peneliti miliki untuk melakukan wawancara. Maka dari itu, bagi peneliti selanjutnya agar dapat menambah jumlah subjek penelitian agar dapat memperkaya data penelitian. Di samping itu juga perlu untuk lebih tepat dalam memilih subjek penelitian sesuai kriteria agar hasil temuan yang didapat sesuai dan memperoleh jawaban pertanyaan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Rahayu, I. T. (2007). Hubungan antara Orientasi Religius, Locus of Control dan Psychological Well-Being Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Jurnal Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Aziz, A. (2020, September 1). Gugatan Cerai di Pasuruan Meningkat di Masa Pandemi Covid-19 [Halaman web]. Diakses dari <https://duta.co/gugatan-cerai-di-pasuruan-meningkat-di-masa-pandemi-covid-19#>
- Chaplin, J. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2016). *RESEARCH DESIGN Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, N. R., & Hendriani, W. (2014). Faktor Protektif untuk Mencapai Resiliensi pada Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 39.
- Dipayanti, S., & Chairani, L. (2012). Locus Of Control dan Resiliensi Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai. *Jurnal Psikologi*, 16.
- Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia. (Online), (<https://putusan3.mahkamahagung.go.id/search.html?q=CERAI&cat=72ad007bdb08c14033b593604e8b2cdf&court=401432PA794>, diakses 16 Juni 2021)
- Hamid, A. R. (2020). Social responsibility of medical journal: a concern for COVID-19 pandemic. *Medical Journal of Indonesia*, 2.
- Hasbullah. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Hurlock, E. B. (1991). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

- Kristina. (2021). *Surat Al Anfal Ayat 63: Arab, Latin, dan Tafsirnya*. Jakarta: detikNews.
- Manumpahi, E., Y.V.I. Goni, S., & W. Pongoh, H. (2016). Kajian Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Psikologi Anak di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. *e-journal "Akta Diurna"*, 2.
- Maulana, R. (2016). *Definisi Locus of Control*. PsikologiHore.
- Poerwandari, E. K. (1998). *Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan San Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Qaimi, A. (2003). *Single Parent Paran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*. Bogor: Cahaya.
- Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 tentang tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Lembaran Negara RI Tahun 2009, No. 52. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Ruswahyuningsih, M. C., & Afiatin, T. (2015). Resiliensi pada Remaja Jawa. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 98.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development - 13th ed*. New York: McGraw Hill.
- Wahidah, E. Y. (2018). Resiliensi Perspektif Al Quran. *Jurnal Islam Nusantara*, 106.
- Willis, S. S. (2008). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Yusmaniar, N., R. Ika, M., & Fatimah, S. (2021, Maret). Profil Konsep Diri Negatif pada Peserta Didik Broken Home Kelas XI di SMAN Rancakalong. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 106.
- Yusuf, S. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2007). *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zemel, O., Einat, T., Ronel, N., & Ben-Aharon, M. (2020). Psychological acceptance, perceived locus of. *JournJournal of Offender Rehabilitation control, and abstention or desistence from delinquent behavior among at-risk adolescents*, 62.

## Lampiran 1

### *Informed Consent Subjek A*

**LEMBAR PERSETUJUAN  
(INFORMED CONSENT)**

Saya bertandatangan di bawah ini:

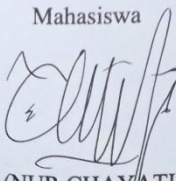
Nama : Wardatul Hanifah  
 Alamat : Jl. Raya Sidosagani No. 15 RT.02 Rwa.2 Kraton, Pakwan.  
 No telpon : 085 730 857934

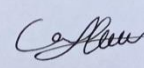
Saya telah menerima informasi mengenai proses yang akan dilakukan terhadap saya. Berdasarkan informasi tersebut, saya bersedia menjadi subjek dalam proses penyelesaian tugas akhir mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Saya tidak keberatan mengikuti proses wawancara dan pengambilan data untuk kepentingan pendidikan di bawah supervisi dosen pembimbing yang bersangkutan.

Seluruh data disampaikan secara jujur dan dijaga kerahasiaannya. Saya paham dan mengetahui bahwa data yang diperoleh hanya akan didiskusikan dalam proses pembelajaran bersama dosen pembimbing yang bersangkutan.

Jika selama proses ini saya mengalami ketidaknyamanan maka saya berhak untuk mengundurkan diri. Apabila setelah proses ini saya masih membutuhkan pertolongan maka saya berhak meminta penanganan lebih lanjut sesuai dengan kesepakatan bersama antara saya dan mahasiswa.

Malang, 05 Juni 2021  
Subjek

Mahasiswa  
  
 (NUR CHAYATI)  
 NIM. 17410157

  
 (Wardatul H.)

## Lampiran 2

**Informed Consent Subjek B**

**LEMBAR PERSETUJUAN  
(INFORMED CONSENT)**

Saya bertandatangan di bawah ini:


Nama : Baiq Aquillah Yasenda Anel Azhari  
 Alamat : Wangka 002/003 Sidogiri Kraton Pasuruan  
 No telpon : 081559771361


Saya telah menerima informasi mengenai proses yang akan dilakukan terhadap saya. Berdasarkan informasi tersebut, saya bersedia menjadi subjek dalam proses penyelesaian tugas akhir mahasiswa Fakultas Psikologi UTN Maulana Malik Ibrahim Malang. Saya tidak keberatan mengikuti proses wawancara dan pengambilan data untuk kepentingan pendidikan di bawah supervisi dosen pembimbing yang bersangkutan.

Seluruh data disampaikan secara jujur dan dijaga kerahasiaannya. Saya paham dan mengetahui bahwa data yang diperoleh hanya akan didiskusikan dalam proses pembelajaran bersama dosen pembimbing yang bersangkutan.

Jika selama proses ini saya mengalami ketidaknyamanan maka saya berhak untuk mengundurkan diri. Apabila setelah proses ini saya masih membutuhkan pertolongan maka saya berhak meminta penanganan lebih lanjut sesuai dengan kesepakatan bersama antara saya dan mahasiswa.

Malang, 05 Juni 2021

Mahasiswa  
  
 (NUR CHAYATI)  
 NIM. 17410157

Subjek  
  
 (Baiq Aquillah Y.A.A)

**Lampiran 3*****Informed Consent Significant Other Subjek A (A1)***

**LEMBAR PERSETUJUAN  
(INFORMED CONSENT)**

Saya bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Aisyah

Alamat : Jl. Raya Sidosari No. 15 RT. 02 RW. 02, Kraton, Pakwan

No telpon : 085 102 6235 88

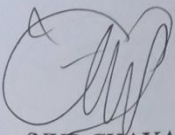
Saya telah menerima informasi mengenai proses yang akan dilakukan terhadap saya. Berdasarkan informasi tersebut, saya bersedia menjadi subjek dalam proses penyelesaian tugas akhir mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Saya tidak keberatan mengikuti proses wawancara dan pengambilan data untuk kepentingan pendidikan di bawah supervisi dosen pembimbing yang bersangkutan.

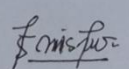
Seluruh data disampaikan secara jujur dan dijaga kerahasiaannya. Saya paham dan mengetahui bahwa data yang diperoleh hanya akan didiskusikan dalam proses pembelajaran bersama dosen pembimbing yang bersangkutan.

Jika selama proses ini saya mengalami ketidaknyamanan maka saya berhak untuk mengundurkan diri. Apabila setelah proses ini saya masih membutuhkan pertolongan maka saya berhak meminta penanganan lebih lanjut sesuai dengan kesepakatan bersama antara saya dan mahasiswa.

Malang, 05 Juni 2021  
Subjek

Mahasiswa

  
(NUR CHAYATI)  
NIM. 17410157

  
(SITI AISYAH)

## Lampiran 4

### *Informed Consent Significant Other Subjek A (A2)*

**LEMBAR PERSETUJUAN  
(INFORMED CONSENT)**

Saya bertandatangan di bawah ini:

Nama : Anisatur Rizqyah

Alamat : Jl. Raya Sedogin No.15 RT.02 RW.02, Kraton, Rahwan

No telpon : 08557218450


Saya telah menerima informasi mengenai proses yang akan dilakukan terhadap saya. Berdasarkan informasi tersebut, saya bersedia menjadi subjek dalam proses penyelesaian tugas akhir mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Saya tidak keberatan mengikuti proses wawancara dan pengambilan data untuk kepentingan pendidikan di bawah supervisi dosen pembimbing yang bersangkutan.

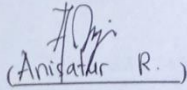
Seluruh data disampaikan secara jujur dan dijaga kerahasiaannya. Saya paham dan mengetahui bahwa data yang diperoleh hanya akan didiskusikan dalam proses pembelajaran bersama dosen pembimbing yang bersangkutan.

Jika selama proses ini saya mengalami ketidaknyamanan maka saya berhak untuk mengundurkan diri. Apabila setelah proses ini saya masih membutuhkan pertolongan maka saya berhak meminta penanganan lebih lanjut sesuai dengan kesepakatan bersama antara saya dan mahasiswa.

Malang, 05 Juni 2021  
Subjek

Mahasiswa

  
(NUR CHAYATI)  
NIM. 17410157

  
(Anisatur R.)

## Lampiran 5

**Informed Consent Significant Other Subjek B (B1)**

**LEMBAR PERSETUJUAN  
(INFORMED CONSENT)**

Saya bertandatangan di bawah ini:


Nama : Endang Srimis Minarwati  
 Alamat : Wangkal 002/003 Sidogiri Kraton Pasuruan  
 No telpon : 087709352844


Saya telah menerima informasi mengenai proses yang akan dilakukan terhadap saya. Berdasarkan informasi tersebut, saya bersedia menjadi subjek dalam proses penyelesaian tugas akhir mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Saya tidak keberatan mengikuti proses wawancara dan pengambilan data untuk kepentingan pendidikan di bawah supervisi dosen pembimbing yang bersangkutan.

Seluruh data disampaikan secara jujur dan dijaga kerahasiaannya. Saya paham dan mengetahui bahwa data yang diperoleh hanya akan didiskusikan dalam proses pembelajaran bersama dosen pembimbing yang bersangkutan.

Jika selama proses ini saya mengalami ketidaknyamanan maka saya berhak untuk mengundurkan diri. Apabila setelah proses ini saya masih membutuhkan pertolongan maka saya berhak meminta penanganan lebih lanjut sesuai dengan kesepakatan bersama antara saya dan mahasiswa.

Malang, 05 Juni 2021

Mahasiswa  
  
 (NUR CHAYATI)  
 NIM. 17410157

Subjek  
  
 (Endang S.M.)

## Lampiran 6

**Informed Consent Significant Other Subjek B (B2)**

**LEMBAR PERSETUJUAN  
(INFORMED CONSENT)**

Saya bertandatangan di bawah ini:

Nama : Baiq Ayumitha Bakrisya Balais .....

Alamat : Wangfal Sitogiri .....

No telpon : 085 731 908 687 .....

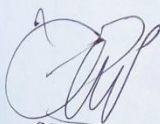
Saya telah menerima informasi mengenai proses yang akan dilakukan terhadap saya. Berdasarkan informasi tersebut, saya bersedia menjadi subjek dalam proses penyelesaian tugas akhir mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Saya tidak keberatan mengikuti proses wawancara dan pengambilan data untuk kepentingan pendidikan di bawah supervisi dosen pembimbing yang bersangkutan.

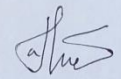
Seluruh data disampaikan secara jujur dan dijaga kerahasiaannya. Saya paham dan mengetahui bahwa data yang diperoleh hanya akan didiskusikan dalam proses pembelajaran bersama dosen pembimbing yang bersangkutan.

Jika selama proses ini saya mengalami ketidaknyamanan maka saya berhak untuk mengundurkan diri. Apabila setelah proses ini saya masih membutuhkan pertolongan maka saya berhak meminta penanganan lebih lanjut sesuai dengan kesepakatan bersama antara saya dan mahasiswa.

Malang, 05 Juni 2021  
Subjek

Mahasiswa

  
(NUR CHAYATI)  
NIM. 17410157

  
(Baiq A.B.B.)

**Lampiran 7****Verbatim Wawancara dan Pemadatan Fakta Subjek A**

Nama Subjek : A  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 Durasi : Wawancara ke-I : 11 menit 46 detik  
 Kode Wawancara : A.1. (Nama Subjek.Wawancara.No Urut)

NO.	SUBJEK	VERBATIM	PEMADATAN FAKTA DAN KODING	KATEGORI	REKATEGORI
1	Iter	Assalamu'alaikum Wr. Wb.			
	Itee	Wa'alaikumussalam Wr. Wb.			
2	Iter	Apa kabar dek Wardah?			
	Itee	Baik.			
3	Iter	Mohon maaf ya saya mengganggu waktu dek Wardah. Jadi, mungkin akan langsung saya mulai wawancaranya.			
	Itee	Iya.			

4	Iter	Baik. Untuk pertanyaan pertama, menurut dek Wardah, segala hal yang terjadi dalam kehidupannya dek Wardah itu lebih tergantung pada faktor apa yang paling mempengaruhi, apakah kemampuan diri dek Wardah; ataukah orang lain yang mempunyai wewenang/kuasa lebih dari dek Wardah; atau tergantung pada nasib dan keberuntungan?			
	Itee	Tergantung pada kemampuan diri saya sendiri.	Segala hal yang terjadi dalam kehidupan subjek lebih tergantung pada faktor kemampuan diri sendiri (A.1.4)	Faktor Internality	<i>Internal locus of control</i>
5	Iter	Kalau boleh tau alasannya apa?			
	Itee	Karena saya bergantung pada diri saya sendiri.	Subjek menganggap segala hal yang terjadi dalam kehidupan subjek lebih tergantung pada faktor kemampuan diri subjek sendiri karena subjek	Faktor Internality	<i>Internal locus of control</i>

			bergantung pada diri subjek sendiri (A.5.1)		
6	Iter	Oke, baik. Selanjutnya pernah tidak dek Wardah selama menjalankan kehidupan dek Wardah, pernah tidak tertimpa hal buruk?			
	Itee	Pernah.	Subjek pernah tertimpa hal buruk (A.1.6)		
7	Iter	Sering tidak?			
	Itee	Enggak.	Subjek tidak sering tertimpa hal buruk (A.1.7)		
8	Iter	Oke. Dari sekian hal buruk yang pernah terjadi, menurut dek Wardah itu faktor utama penyebab terjadinya hal buruk itu karena apa, apakah karena tindakan atau perilaku dek Wardah sendiri; atau karena orang yang lebih berkuasa dari dek Wardah; atau karena nasib?			

	Itee	Karena nasib.	Faktor utama penyebab terjadinya hal buruk dalam kehidupan subjek ialah nasib (A.1.8)	Faktor Chance	<i>External locus of control</i>
9	Iter	Oke, baik. Selanjutnya selama dek Wardah menjalankan kehidupan dek Wardah, pernah nggak dek Wardah mengalami hal-hal baik, tertimpa hal-hal baik?			
	Itee	Pernah.	Subjek pernah mengalami hal baik (A.1.9)		
10	Iter	Oke, pernah ya. Sering atau jarang?			
	Itee	Sering.	Subjek sering mengalami hal baik (A.1.10)		
11	Iter	Menurut dek Wardah, dari sekian hal-hal baik tersebut, faktor utama yang mempengaruhi apa, apakah kemampuan dek Wardah sendiri; atau orang lain yang lebih berkuasa; atau karena nasib dan keberuntungan?			

	Itee	Karena saya sendiri; nasib dan keberuntungan.	Subjek menganggap faktor utama penyebab terjadinya hal baik dalam kehidupannya ialah karena diri subjek sendiri (A.1.11a) subjek menganggap faktor utama penyebab terjadinya hal baik dalam kehidupannya ialah nasib, dan keberuntungan (A.1.11b)	-Faktor Internality -Faktor Chance	<i>Internal locus of control</i> <i>External locus of control</i>
12	Iter	Kalau faktor yang lebih utama apa, faktor yang lebih besarnya, apakah kemampuan dek Wardah sendiri; atau nasib dan keberuntungan?			
	Itee	Saya sendiri.	Menurut subjek faktor utama yang lebih besar penyebab terjadinya hal baik dalam kehidupan subjek ialah karena diri subjek sendiri (A.1.12)	Faktor Internality	<i>Internal locus of control</i>

13	Iter	Oke, baik. Kemudian, pernah nggak dek Wardah itu dalam hidup merencanakan sesuatu, membuat suatu rencana gitu?			
	Itee	Pernah.	Subjek pernah merencanakan sesuatu (A.1.13)		
14	Iter	Dari sekian rencana yang pernah dek Wardah buat, rata-rata berhasil atau tidak berhasil diwujudkan?			
	Itee	Berhasil.	Rencana yang pernah subjek buat rata-rata berhasil diwujudkan (A.1.14)	Faktor Internality	<i>Internal locus of control</i>
15	Iter	Oke. Dari sekian banyak yang berhasil, menurut dek Wardah apa faktor penyebab yang paling utama?			
	Itee	Karena usaha saya sendiri.	Faktor penyebab utama berhasilnya rencana yang pernah subjek buat ialah usaha subjek sendiri (A.1.15)	Faktor Internality	<i>Internal locus of control</i>

16	Iter	Oke. Kalau rencana dek Wardah yang tidak terwujud, yang gagal, itu karena apa faktor utamanya?			
	Itee	Karena tidak beruntung.	Faktor utama rencana subjek tidak terwujud ialah karena faktor ketidakberuntungan (A.1.16)	Faktor Chance	<i>External locus of control</i>
17	Iter	Baik. Selanjutnya, pernah nggak dek Wardah ingin mendapatkan sesuatu atau ada hal-hal yang ingin dek Wardah dapatkan, ingin dek Wardah capai?			
	Itee	He'em, pernah.	Subjek pernah ingin mendapatkan sesuatu (A.1.17)		
18	Iter	Oke. Dari sekian hal-hal tersebut, dari hal-hal yang dek Wardah inginkan, ingin dek Wardah capai, rata-rata dek Wardah bisa mendapatkan, bisa mencapai, atau tidak?			

	Itee	Rata-rata bisa.	Subjek rata-rata bisa mendapatkan hal-hal yang subjek inginkan (A.1.18)	Faktor Internality	<i>Internal locus of control</i>
19	Iter	Kira-kira faktor penyebab utamanya hingga akhirnya dek Wardah bisa mencapai hal-hal yang dek Wardah inginkan apa?			
	Itee	Karena usaha sendiri.	Faktor penyebab utama subjek bisa mencapai hal-hal yang ia inginkan ialah faktor usaha subjek sendiri (A.1.19)	Faktor Internality	<i>Internal locus of control</i>
20	Iter	Karena usaha sendiri, oke. Kemudian di kehidupannya dek Wardah, ada nggak orang yang memiliki wewenang dan kuasa lebih kuat dari pada dek Wardah?			
	Itee	Ada.	Terdapat orang yang memiliki wewenang dan kuasa lebih kuat daripada subjek di dalam kehidupan sebjek (A.1.20)		

21	Iter	Oke. Nah, menurut dek Wardah, orang yang memiliki kuasa dan wewenang lebih kuat dari dek Wardah itu apakah mereka bisa punya kendali atas hidup dek Wardah?			
	Itee	Bisa.	Subjek menganggap bahwa orang yang memiliki kuasa dan wewenang lebih kuat dari subjek bisa memiliki kendali atas hidup subjek (A.1.21)	Faktor Personal Other	<i>External locus of control</i>
22	Iter	Bisa dijelaskan nggak, mereka bisa punya kendali atas hidup dek Wardah itu bagaimana?			
	Itee	Ya bisa mbak. Tapi tidak bisa mengambil alih secara penuh.	Subjek menganggap bahwa orang yang memiliki kuasa dan wewenang lebih kuat dari subjek bisa memiliki kendali atas hidup subjek (A.1.22a) Meskipun orang yang memiliki kuasa dan wewenang lebih kuat	-Faktor Personal Other -Faktor Internality	<i>External locus of control</i>  <i>Internal locus of control</i>

			dari subjek bisa memiliki kendali atas hidup subjek, namun tidak bisa mengambil alih secara penuh (A.1.22b)		
23	Iteer	Kenapa tidak bisa mengambil alih secara penuh? Apakah bisa dijelaskan maksudnya?			
	Itee	Ya karena hidup saya, saya yang mengendalikan, bukan orang lain.	Subjek menganggap bahwa orang yang memiliki kuasa dan wewenang lebih kuat dari subjek bisa memiliki kendali atas hidup subjek namun tidak bisa mengambil alih secara penuh dikarenakan hidup subjek adalah subjek yang mengendalikan, bukan orang lain (A.1.23)	Faktor Internality	<i>Internal locus of control</i>
24	Iteer	Baik. Selanjutnya, kira-kira nih ketika diprosentasekan, seberapa besar sih antara kemampuan diri dek Wardah; kemudian wewenang orang lain yang lebih berkuasa;			

		dan nasib, jika diprosentasikan dalam hal keberlangsungan hidup dek Wardah?			
	Itee	Jadi untuk kemampuan diri saya sendiri 45%; untuk nasib dan keberuntungan 15%; dan untuk wewenang orang yang lebih berkuasa 40%.	Subjek memprosentasikan faktor kemampuan diri sendiri sebesar 45% (A.1.24a) subjek memprosentasikan faktor wewenang orang yang lebih berkuasa 40% (A.1.24b) subjek memprosentasikan faktor nasib dan keberuntungan sebesar 15% (A.1.24c)	-Faktor Internality -Faktor Chance -Faktor Personal Other	
25	Itee	Oke. Kalau boleh tau, dek Wardah itu tipe orang yang suka mengejar prestasi atau tidak?			
	Itee	Nggak.	Subjek mengatakan bahwa dirinya merupakan tipe orang yang tidak suka mengejar prestasi (A.1.25)	Karakteristik orang yang memiliki <i>External locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>External locus of control</i>

26	Iter	Oke. Kalau boleh tahu, dek Wardah itu tipe orang yang suka merencanakan untuk jangka waktu ke depannya nggak?			
	Itee	Suka sih mbak.	Subjek mengatakan bahwa ia merupakan tipe orang yang suka merencanakan untuk jangka panjang (A.1.26)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
27	Iter	Oke, baik. Apakah dek Wardah sering merencanakan untuk jangka waktu ke depannya?			
	Itee	Sering.	Subjek mengatakan bahwa ia merupakan tipe orang yang sering merencanakan untuk jangka panjang (A.1.27)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
28	Iter	Oke. Kemudian pernah nggak dek Wardah mengalami kegagalan selama dek Wardah menjalani hidup?			

	Itee	Pernah.	Subjek pernah mengalami kegagalan selama menjalani hidup (A.1.28)		
29	Iter	Oke. Kalau boleh tau, ketika dek Wardah mengalami suatu kegagalan, apa yang dek Wardah lakukan?			
	Itee	Ya dalam hal seperti contohnya pelajaran, saya kan sudah belajar, terkadang hasilnya tidak memuaskan.	Dalam hal pelajaran subjek berusaha terlebih dahulu dengan cara belajar dan terkadang hasilnya tidak memuaskan (A.1.29)	Faktor Internality	<i>Internal locus of control</i>
30	Iter	Nah, ketika dek Wardah mengalami kegagalan, seperti contoh hal tersebut, apa yang dek Wardah lakukan?			
	Itee	Biasanya saya akan lebih berusaha untuk belajar lebih giat lagi.	Subjek akan lebih berusaha untuk belajar lebih giat lagi setelah mengalami kegagalan dalam hal pelajaran (A.1.30)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>

31	Iter	Oke, baik. Tapi nih, ketika dek Wardah gagal, apakah dek Wardah di kemudian hari akan mengurangi harapan untuk sukses atau semakin meningkatkan harapan untuk sukses?			
	Itee	Semakin meningkatkan harapan untuk sukses.	Setelah mengalami kegagalan, subjek semakin meningkatkan harapan untuk sukses di kemudian hari (A.1.31)	Karakteristik orang yang memiliki <i>External locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>External locus of control</i>
32	Iter	Oke. Kan di kehidupannya dek Wardah kan ada ya orang yang memiliki kuasa dan wewenang lebih daripada dek Wardah. Nah ketika mereka kayak memerintahkan sesuatu ke dek Wardah, apakah dek Wardah akan selalu menuruti, selalu mena'ati?			
	Itee	Nggak selalu.	Subjek tidak selalu menuruti perintah dari orang yang memiliki kuasa dan wewenang lebih daripada subjek (A.1.32)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>

33	Iter	Oke, nggak selalu ya. Nah berarti dek Wardah, ketika mereka, orang-orang yang lebih berkuasa itu menyuruh dek Wardah, apakah dek Wardah berani untuk menolak?			
	Itee	Berani.	Subjek berani menolak perintah orang-orang yang lebih berkuasa daripada subjek (A.1.33)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
34	Iter	Oke, baik. Kemudian, dek Wardah pernah nggak merasa kayak stress?			
	Itee	Pernah.	Subjek pernah merasa stress (A.1.34)		
35	Iter	Nah, ketika dek Wardah merasa stress, apa yang dek Wardah lakukan?			
	Itee	Biasanya tidur.	Hal yang subjek lakukan ketika merasa stress ialah tidur (A.1.35)		

36	Iter	Ohh, tidur, oke.. Nah tapi ketika dek Wardah mengalami stress atau sumpek dan lain sebagainya, menurut dek Wardah, apakah dek Wardah termasuk orang yang cepat menemukan solusi?			
	Itee	Nggak selalu sih. Tapi biasanya cepet.	Subjek biasanya cepat menemukan solusi ketika merasa stress (A.1.36)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
37	Iter	Biasanya cepet? Oke. Kemudian menurut dek Wardah, apakah selama ini dek Wardah sudah bisa menjaga kesehatan mental dek Wardah?			
	Itee	Bisa.	Subjek bisa menjaga kesehatan mental subjek (A.1.37)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>

38	Iter	Bisa, oke. Kemudian, menurut dek Wardah, dek Wardah itu tipe orang yang lebih menekankan ke apa sih dalam menjalankan kehidupan dek Wardah, apakah kemampuan diri dek Wardah sendiri; ataukah nasib dan keberuntungan; atau wewenang orang yang lebih berkuasa dari dek Wardah?			
	Itee	Kemampuan diri saya sendiri.	Subjek merupakan tipe orang yang lebih menekankan kemampuan diri subjek sendiri dalam menjalankan kehidupan subjek (A.1.38)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
39	Iter	Kalau boleh tahu apa alasannya?			
	Itee	Ya karena, karena saya yang menjalankan. Jadi semua yang terjadi pada hidup saya ya tergantung pada kemampuan saya sendiri.	Subjek merupakan tipe orang yang lebih menekankan kemampuan diri subjek sendiri dalam menjalankan kehidupannya sebab subjeklah	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>

			yang menjalankan kehidupannya (A.1.39)		
40	Iter	Baik. Sepertinya sudah cukup untuk wawancara kali ini. Terima kasih karena sudah meluangkan waktu dek Wardah.			
	Itee	Iya.			
41	Iter	Baik saya cukupkan, wassalamu'alaikum Wr. Wb.			
	Itee	Wa'alaikumussalam Wr. Wb.			

Nama Subjek : A

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Mahasiswa

Durasi : Wawancara ke-II : 25 menit 12 detik

Kode Wawancara : A.2. (Nama Subjek.Wawancara.No Urut)

NO.	SUBJEK	VERBATIM	PEMADATAN FAKTA DAN KODING	KATEGORI	REKATEGORI
1	Iter	Assalamu'alaikum Wr. Wb.			

	Itee	Wa'alaikumussalam Wr. Wb.			
2	Iter	Gimana kabar dek Wardah?			
	Itee	Alhamdulillah sehat.			
3	Iter	Oke. Jadi begini dek Wardah, saya mau melanjutkan wawancara yang kemarin. Dek Wardah sibuk apa tidak sekarang?			
	Itee	Tidak.			
4	Iter	Oke akan saya mulai dari pertanyaan pertama. Kalau boleh tau dek Wardah punya teman enggak?			
	Itee	Punya.	Subjek memiliki teman (A.2.4)	Keterampilan sosial subjek tinggi	
5	Iter	Selama ini teman dek wardah sedikit apa banyak?			
	Itee	Ya banyak kalau sekedar teman. Kalau teman baik ya sedikit.	Subjek memiliki banyak teman (A.2.5a)	Keterampilan sosial subjek tinggi	

			subjek memiliki sedikit teman baik (A.2.5b)		
6	Iter	Kalau dek Wardah sendiri, untuk masalah berteman, lebih suka berteman sama banyak orang apa sedikit aja?			
	Itee	Sebenarnya saya itu suka berteman sama banyak orang. Cuma kalau orangnya enggak baik ya enggak saya temanin.	Subjek suka berteman dengan banyak orang (A.2.6a) Subjek tidak mau berteman dengan orang yang tidak baik (A.2.6b)	Keterampilan sosial subjek tinggi	
7	Iter	Pernah enggak dek Wardah punya teman atau kenalan di sekolah yang mana dia lebih berkuasa, <i>humble</i> , terus punya banyak teman daripada dek wardah?			
	Itee	Ada.	Subjek memiliki teman yang lebih berkuasa, <i>humble</i> , dan memiliki lebih banyak teman		

			daripada subjek di sekolah (A.2.7)		
8	Iter	Dek wardah pernah enggak tidak disukai sama orang itu?			
	Itee	Tidak pernah.	Subjek tidak pernah merasa tidak disukai oleh teman yang teman lebih berkuasa, <i>humble</i> , dan memiliki lebih banyak teman daripada subjek tersebut (A.2.8)		
9	Iter	Nah misalkan pean enggak disukai sama dia, sedangkan dia punya banyak teman. Ketika di posisi itu, pean takutnya enggak jadi enggak punya teman atau lain sebagainya gara-gara hal tersebut?			
	Itee	Enggak.	Subjek tidak takut jika teman yang lebih berkuasa, <i>humble</i> , dan memiliki lebih banyak teman	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>

			daripada subjek tersebut tidak menyukai subjek (A.2.9)		
10	Iter	Kenapa enggak?			
	Itee	Ya enggak takut.			
11	Iter	Alasannya?			
	Itee	Ya karena saya punya teman sendiri gitu.	Subjek tidak takut untuk tidak disukai teman yang lebih berkuasa, humble, dan memiliki lebih banyak teman daripada subjek tersebut karena subjek memiliki teman sendiri (A.2.11)	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>
12	Iter	Selama ini dek Wardah pernah enggak jadi ketua atau pemimpin di suatu kelas atau organisasi?			
	Itee	Pernah mbak. Jadi penanggung jawab matakuliah.	Subjek pernah menjadi penanggungjawab suatu	Kepemimpinan subjek	

			matakuliah di kelas subjek (A.2.12)		
13	Iter	Dek wardah suka enggak jadi pemimpin atau penanggungjawab kayak gitu?			
	Itee	Sebenarnya ini mbak, enggak suka. Cuman ditunjuk sama ketua, teman-teman gitu. Takut enggak bisa bertanggungjawab.	Subjek tidak suka menjadi pemimpin atau penanggungjawab karena takut tidak bisa bertanggungjawab (A.2.13a) subjek menjadi penanggungjawab suatu matakuliah karena ditunjuk oleh ketua dan teman-teman subjek (A.2.13b)	Jiwa kepemimpinan subjek kurang baik Subjek menjadi pemimpin karena faktor personal other	
14	Iter	Menurut pean, selama menjadi penanggungjawab itu, apakah pean udah bisa atau belum untuk menjadi pemimpin atau penanggungjawab?			

	Itee	Belum bisa.	Subjek menganggap dirinya belum bisa menjadi pemimpin atau penanggungjawab (A.2.14)	Jiwa kepemimpinan subjek kurang baik	
15	Iter	Kenapa?			
	Itee	Ya karena menurut saya, saya masih belum mampu untuk menjadi ketua, pemimpin, penanggungjawab.	Subjek menganggap dirinya belum mampu untuk menjadi ketua, pemimpin, atau penanggungjawab (A.2.15)	Jiwa kepemimpinan subjek kurang baik	
16	Iter	Kalau jadi penanggungjawab itu tadi ditunjuk ya?			
	Itee	Iya, ditunjuk.	Subjek menjadi penanggungjawab suatu matakuliah karena ditunjuk (A.2.16)	Kepemimpinan subjek	
17	Iter	Menurut pean, faktor apa yang akhirnya bisa bikin orang lain itu menunjuk pean untuk menjadi penanggungjawab?			

	Itee	Soalnya milihnya random dan mereka baru mengenal saya.	Subjek dipilih menjadi penanggung jawab matakuliah oleh teman-temannya secara random dan mereka juga baru mengenal subjek (A.2.17)	Kepemimpinan subjek	
18	Iter	Dek Wardah pernah enggak membuat <i>planning</i> atau rencana?			
	Itee	Pernah.	Subjek pernah membuat rencana (A.2.18)		
19	Iter	Kapan terakhir bikin rencana?			
	Itee	Kemarin.	Terakhir kali subjek membuat rencana adalah kemarin (A.2.19)		
20	Iter	Ngerencanain apa itu?			
	Itee	Seperti mengerjakan tugas, merencanakan apa yang mau dibahas gitu.	Terakhir kali subjek membuat rencana adalah kemarin tentang pengerjaan tugas (A.2.20)		
21	Iter	Dek wardah termasuk sering atau jarang dalam hal membuat <i>planning</i> ?			

	Itee	Sering.	Subjek sering membuat rencana (A.2.21)	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>
22	Iter	Oke. Biasanya dek Wardah suka enggak ngerencanain sesuatu untuk jangka pendek dan jangka panjang?			
	Itee	Ya suka dua-duanya.	Subjek suka merencanakan sesuatu untuk jangka pendek dan jangka panjang (A.2.22)	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>
23	Iter	Dari seringnya bikin rencana jangka pendek itu, hampir semua bisa pean wujudkan, lakukan, atau enggak?			
	Itee	Kadang terlaksana, kadang enggak gitu.	Rencana jangka pendek yang subjek buat kadang terlaksana dan juga tidak terlaksana (A.2.23)		
24	Iter	Tapi kebanyakan gimana?			
	Itee	Lebih banyaknya terlaksana.	Rencana jangka pendek yang subjek buat lebih banyak yang terlaksana (A.2.24)	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>

25	Iter	Untuk <i>planning</i> jangka panjang gimana?			
	Itee	Ada beberapa yang terlaksana, ada yang tidak.	Rencana jangka panjang yang subjek buat ada beberapa yang terlaksana dan ada yang tidak terlaksana (A.2.25)		
26	Iter	Mayoritas terlaksana atau tidak?			
	Itee	Tidak sih.	Rencana jangka panjang yang subjek buat lebih banyak yang tidak terlaksana (A.2.26)		
27	Iter	Dari sekian banyak <i>planning</i> yang dapat terlaksana, kira-kira faktor utama yang bikin <i>planning</i> pean terlaksana itu apa?			
	Itee	Niat dan berusaha.	Subjek menganggap bahwa dari sekian banyak rencana subjek yang dapat terlaksana disebabkan oleh faktor niat dan usaha (A.2.27)	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>
28	Iter	Selain itu apa ada lagi?			

	Itee	Enggak ada.			
29	Iter	Baik. Untuk <i>planning</i> yang tidak terlaksana kira-kira apa faktor yang mempengaruhi?			
	Itee	Ya karena ada beberapa hal yang tiba-tiba terjadi dan <i>planningnya</i> gagal.	Subjek menganggap bahwa dari sekian banyak rencana subjek yang tidak dapat terlaksana disebabkan oleh adanya beberapa hal lain yang tiba-tiba terjadi (A.2.29)	Faktor chance	<i>External locus of control</i>
30	Iter	Hal-hal yang tiba-tiba terjadi itu menurut dek wardah karena apa?			
	Itee	Ya hal-hal yang terjadi itu tidak terduga mbak. Ya mungkin karena takdir mbak.	Subjek menganggap bahwa dari sekian banyak rencana subjek yang tidak dapat terlaksana disebabkan oleh adanya beberapa hal lain yang tiba-tiba terjadi secara tidak terduga yang mungkin karena takdir (A.2.30)	Faktor chance	<i>External locus of control</i>

31		Ketika dek wardah membuat rencana baik jangka pendek maupun jangka panjang, dek wardah yakin enggak bahwa rencana tersebut bisa dek wardah lakukan atau wujudkan?			
		Ya 50%, karena kita kan enggak tahu <i>planningnya</i> bisa terwujud atau enggak.	Ketika subjek membuat rencana baik jangka pendek maupun jangka panjang, keyakinan subjek bahwa rencana tersebut dapat terwujud sebesar 50% (A.2.31)	Keoptimisan subjek atas rencana subjek sedang	
32	Iter	Berarti 50% yakin dan 50% tidak yakin?			
	Itee	Iya. Karena saya yakinnya karena saya berusaha. Tidak yakinnya karena kita kan tidak tahu takdirnya ke depannya seperti apa.	Ketika subjek membuat rencana baik jangka pendek maupun jangka panjang, keyakinan subjek bahwa rencana tersebut dapat terwujud sebesar 50% dan ketidakyakinan subjek 50% karena subjek tidak tahu	Keoptimisan subjek atas rencana subjek sedang karena adanya faktor chance	Internal and <i>External locus of control</i>

			bagaimana takdir subjek ke depannya (A.2.32)		
33	Iter	Selama dek Wardah hidup, pernah nggak merasakan hal-hal baik dan hal-hal buruk?			
	Itee	Pernah.	Subjek pernah merasakan hal-hal baik dan hal-hal buruk selama subjek hidup (A.2.33)		
34	Iter	Lebih banyak mana?			
	Itee	Hal-hal baik.	Selama subjek hidup, hal-hal baik yang subjek rasakan lebih banyak daripada hal-hal buruk (A.2.34)		
35	Iter	Misalnya?			

	Itee	Seperti pas ujian gitu, saya udah belajar, dan hasilnya bagus nilainya gitu.	Contoh hal baik dalam hidup subjek ialah ketika subjek sudah belajar maka nilai hasil ujiannya bagus (A.2.35)		
36	Iter	Baik. Nah, hal-hal baik yang pean alami selama ini, kira-kira bisa terjadi karena faktor apa?			
	Itee	Ya karena berusaha dan takdir.	Hal-hal baik yang subjek alami selama ini terjadi karena faktor usaha dan takdir (A.2.36)	-Faktor internality -Faktor chance	Internal and <i>External locus of control</i>
37	Iter	Faktor mana yang lebih besar?			
	Itee	<i>Fifty fifty.</i>	Hal-hal baik yang subjek alami selama ini terjadi karena faktor usaha dan takdir dengan kontribusi sebesar <i>fifty-fifty</i> (A.2.37)	-Faktor internality -Faktor chance	Internal and <i>External locus of control</i>
38	Iter	Kalau hal-hal buruk yang pean alami selama ini, kira-kira bisa terjadi karena faktor apa?			

	Itee	Karena saya sendiri.	Hal-hal buruk yang subjek alami selama ini terjadi karena faktor diri subjek sendiri (A.2.38)	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>
39	Iter	Misalnya?			
	Itee	Dimarahi sama ibu.	Contoh hal buruk yang subjek alami adalah dimarahi oleh ibu subjek (A.2.39)		
40	Iter	Kenapa?			
	Itee	Karena kesalahan saya sendiri.	Contoh hal buruk yang subjek alami adalah dimarahi oleh ibu subjek yang disebabkan oleh kesalahan subjek sendiri (A.2.40)	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>
41	Iter	Dek Wardah pernah sakit secara fisik enggak?			
	Itee	Pernah.			
42	Iter	Sering atau jarang?			
	Itee	Jarang.	Subjek jarang mengalami sakit fisik (A.2.42)		

43	Iter	Biasanya kalau dek Wardah sakit, karena apa?			
	Itee	Biasanya paling sering sakit perut.	Sakit yang paling sering subjek alami ialah sakit perut (A.2.43)		
44	Iter	Menurut dek wardah sakitnya dek wardah gitu itu karena apa?			
	Itee	Karena saya sendiri.	Sakit perut yang dialami subjek disebabkan oleh subjek sendiri (A.2.44)	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>
45	Iter	Dek wardah pernah kecelakaan enggak?			
	Itee	Pernah mbak kecelakaan sepeda tiga kali.	Subjek pernah mengalami kecelakaan sepeda motor sebanyak tiga kali (A.2.45)		
46	Iter	Itu kecelakaannya karena apa?			
	Itee	Pernah jatuh di rel kereta karena relnya licin, lalu karena jalannya rusak, yang ketiga karena keserempet mobil.	Kecelakaan sepeda motor yang subjek alami disebabkan oleh licinnya rel kereta api, rusaknya		

			jalan, serta terserempet mobil (A.2.46)		
47	Iter	Dari ketiga kecelakaann tersebut menurut dek wardah faktor apa yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan tersebut?			
	Itee	Ya karena sudah takdirnya.	Kecelakaan sepeda motor yang subjek alami disebabkan oleh faktor takdir (A.2.47)	Faktor chance	<i>External locus of control</i>
48	Iter	Dek Wardah ada enggak hal yang ingin dicapai dalam beberapa waktu dekat ini?			
	Itee	Ada.	Ada hal yang ingin dicapai dalam beberapa waktu dekat ini oleh subjek (A.2.48)	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>
49	Iter	Yakin enggak kalau hal tersebut bisa dek wardah capai?			
	Itee	Yakin sih.	Subjek yakin bahwa hal yang ingin subjek capai dalam	Keoptimisan subjek tinggi	<i>Internal locus of control</i>

			beberapa waktu dekat ini bisa subjek capai (A.2.49)		
50	Iter	Kalau misal diangkakan dari angka 1 sampai 10 dengan angka 1 paling tidak yakin dan angka 10 paling yakin, di angka berapa pean yakin hal itu bisa pean capai?			
	Itee	8.	Subjek yakin bahwa hal yang ingin subjek capai dalam beberapa waktu dekat ini bisa subjek capai dengan skala 8/10 (A.2.50)	Keoptimisan subjek tinggi	<i>Internal locus of control</i>
51	Iter	Berarti banyak yakinnya?			
	Itee	Iya.			
52	Iter	Kenapa dek wardah sangat yakin?			
	Itee	Ya karena saya sangat berusaha.	Subjek yakin hal yang ingin subjek capai dalam beberapa waktu dekat ini bisa subjek capai	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>

			karena subjek sangat berusaha (A.2.52)		
53	Iter	Jika hal itu bisa pean capai, bisa pean dapatkan, kira-kira faktor apa aja sih yang menyebabkan hingga akhirnya bisa tercapai?			
	Itee	Karena saya sendiri.	Subjek menganggap hal yang ia inginkan bisa tercapai sebab faktor usaha subjek sendiri (A.2.53)	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>
54	Iter	Selain itu apa ada lagi?			
	Itee	Berdo'a.	Selain faktor usaha subjek sendiri, subjek menganggap hal yang ia inginkan bisa tercapai sebab faktor berdo'a (A.2.54)	-Faktor internality -Faktor chance	Internal and <i>External locus of control</i>
55	Iter	Dek Wardah selama hidup pernah punya masalah enggak?			

	Itee	Pernah.	Subjek pernah mempunyai masalah selama subjek hidup (A.2.55)		
56	Itee	Biasanya dek Wardah kalau punya masalah gitu gimana?			
	Itee	Ya biasa aja.	Subjek biasa saja ketika mempunyai masalah (A.2.56)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
57	Itee	Setelah itu bagaimana untuk menghadapi masalah tersebut?			
	Itee	Ya saya hadapi dan langsung saya selesaikan.	Ketika subjek mempunyai masalah, subjek menghadapinya dan langsung subjek selesaikan (A.2.57)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
58	Itee	Biasanya kalau lagi ada masalah gitu dek Wardah butuh waktu berapa lama untuk menyelesaikannya?			

	Itee	Paling cepat setengah jam. Paling lama sehari.	Waktu tercepat yang dibutuhkan subjek untuk menyelesaikan masalah ialah setengah jam dan waktu terlama ialah sehari (A.2.58)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
59	Itee	Bisa saya selesaikan semua.	Subjek bisa menyelesaikan semua masalah yang ia hadapi (A.2.59)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
	Itee	Bisa saya selesaikan semua.	Subjek bisa menyelesaikan semua masalah yang ia hadapi (A.2.59)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
60	Itee	Eenggak ada.	Subjek tidak pernah gagal dalam menyelesaikan masalah yang subjek hadapi (A.2.60)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
	Itee	Eenggak ada.	Subjek tidak pernah gagal dalam menyelesaikan masalah yang subjek hadapi (A.2.60)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>

61	Iter	Dalam menyelesaikan masalah biasanya dek Wardah selesaikan sendiri atau gimana?			
	Itee	Diselesaikan sendiri. Enggak pernah minta bantuan orang lain.	Subjek selalu menyelesaikan masalah subjek sendiri (A.2.61a) subjek tidak pernah meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan masalah subjek (A.2.61b)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
62	Iter	Pernah tidak dek Wardah punya masalah sampai terpuruk sehari-hari?			
	Itee	Enggak pernah.	Subjek tidak pernah terpuruk sehari-hari ketika memiliki masalah (A.2.62)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
63	Iter	Dek Wardah percaya keberuntungan?			
	Itee	Percaya.	Subjek percaya pada keberuntungan (A.2.63)		

64	Iter	Dalam menjalankan hidup, dek Wardah lebih mengandalkan keberuntungan atau kemampuan diri dek Wardah sendiri?			
	Itee	Kemampuan diri saya sendiri.	Dalam menjalankan hidup, subjek lebih mengandalkan kemampuan diri subjek sendiri daripada keberuntungan (A.2.64)	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>
65	Iter	Misal diskalakan dari angka 1-10, berapa angka untuk mengandalkan keberuntungan dan kemampuan diri sendiri?			
	Itee	Yang 8 kemampuan diri sendiri dan yang 2 keberuntungan.	Dalam menjalankan hidup, subjek lebih mengandalkan kemampuan diri subjek sendiri daripada keberuntungan dengan skala 8 banding 2 (A.2.65)	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>
66	Iter	Alasannya?			

	Itee	Dalam hidup saya akan mengandalkan diri saya sendiri daripada keberuntungan.	Alasan subjek lebih mengandalkan kemampuan diri subjek sendiri daripada keberuntungan dengan skala 8 banding 2 ialah sebab akan mengandalkan diri subjek sendiri daripada keberuntungan dalam hidup subjek (A.2.66)	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>
	Iter	Selama ini untuk mencapai hal-hal yang dek Wardah inginkan, apa yang paling dek Wardah andalkan?			
67	Itee	Usaha dan do'a mbak.	Selama ini subjek mengandalkan usaha dan do'a untuk mencapai hal-hal yang subjek inginkan (A.2.67)	-Faktor internality -Faktor chance	Internal and <i>External locus of control</i>
68	Iter	Lebih banyak usaha atau do'a?			

	Itee	Usaha.	Selama ini subjek mengandalkan usaha dan do'a untuk mencapai hal-hal yang subjek inginkan namun lebih banyak mengandalkan usaha (A.2.68)	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>
69	Iter	Sejak kapan dek wardah mengalami <i>broken home</i> ?			
	Itee	Sejak kelas X SMA.	Subjek mengalami broken home sejak kelas X SMA (A.2.69)		
70	Iter	Kalau boleh tau, bagaimana dek Wardah setelah mengalami broken home?			
	Itee	Saya sebenarnya biasa aja mbak dulu.	Subjek biasa saja setelah mengalami broken home dulu (A.2.70)	Resiliensi subjek tinggi	<i>Internal locus of control</i>
71	Iter	Apa yang membuat dek wadah biasa saja setelah mengalami broken home?			
	Itee	Karena menurut saya itu sudah takdir.	Subjek biasa saja setelah mengalami broken home dulu	Faktor chance	<i>External locus of control</i>

			karena menurut subjek hal tersebut sudah takdir (A.2.71)		
72	Iter	Dek wardah pernah sedih karena mengalami broken home?			
	Itee	Enggak pernah sedih.	Subjek tidak pernah sedih karena mengalami broken home (A.2.72)	Resiliensi subjek tinggi	<i>Internal locus of control</i>
73	Iter	Bagaimana perasaan dek wardah karena mengalami broken home ini?			
	Itee	Biasa aja mbak sebenarnya. Cuman kadang saya itu jengkel.	Subjek biasa saja karena mengalami broken home (A.2.73a) subjek terkadang jengkel karena mengalami broken home (A.2.73b)	Resiliensi subjek tinggi	<i>Internal locus of control</i>
74	Iter	Jengkel kenapa?			
	Itee	Karena ayah saya berselingkuh.	Subjek jengkel karena ayah subjek berselingkuh (A.2.74)	Emosi subjek terhadap ayah subjek	

75	Iter	Kalau perasaan dek Wardah ketika dulu awal broken home dan sekarang, saat mengingat broken home itu, apakah sama?			
	Itee	Sama. Biasa aja.	Perasaan subjek ketika awal mengalami broken home dan sekarang, saat mengingat broken home tersebut sama yaitu biasa saja (A.2.75)	Resiliensi subjek tinggi	<i>Internal locus of control</i>
76	Iter	Apakah dek Wardah pernah mengalami masa sulit karena mengalami broken home?			
	Itee	Enggak pernah.	Subjek tidak pernah mengalami masa sulit karena mengalami broken home (A.2.76)	Broken home tidak memberi dampak pada subjek	
77	Iter	Menurut dek Wardah apakah ada dampak dari perceraian kedua orang tua dek Wardah terhadap dek Wardah?			

	Itee	Enggak ada.	Tidak ada dampak dari perceraian orang tua subjek terhadap subjek (A.2.77)	Broken home tidak memberi dampak pada subjek	
78	Iter	Apa yang membuat dek wardah berpikir bahwa tidak ada dampak dari broken home ini terhadap dek wardah?			
	Itee	Enggak ada dampaknya soalnya hidup saya berkecukupan meskipun orang tua saya bercerai.	Subjek menganggap tidak ada dampak dari perceraian orang tua subjek terhadap subjek sebab hidup subjek berkecukupan (A.2.78)	Broken home tidak memberi dampak pada subjek	
79	Iter	Berkecukupan dalam hal apa?			
	Itee	Berkecukupan dalam hal finansial.	Subjek menganggap tidak ada dampak dari perceraian orang tua subjek terhadap subjek sebab hidup subjek berkecukupan secara finansial (A.2.79)	Kebutuhan finansial subjek tercukupi	

80	Iter	Siapa yang mencukupi kebutuhan dek wardah secara finansial?			
	Itee	Sepenuhnya ibu.	Yang mencukupi kebutuhan subjek secara finansial ialah ibu subjek (A.2.80)	Kebutuhan finansial subjek dicukupi oleh ibu subjek	
81	Iter	Apakah dulu sebelum bercerai, yang mencukupi kehidupan dek wardah secara finansial juga ibu?			
	Itee	Lebih banyak ibu sebelum bercerai.	Sebelum perceraian, yang lebih banyak mencukupi kebutuhan subjek secara finansial adalah ibu subjek (A.2.81)	Kebutuhan finansial subjek lebih banyak dicukupi oleh ibu subjek sebelum perceraian kedua orang tuanya	
82	Iter	Berarti sekarang sepenuhnya ibu yang mencukupi kebutuhan hidup dek wardah secara finansial?			

	Itee	Iya.	Setelah perceraian, yang mencukupi kebutuhan subjek secara finansial secara penuh adalah ibu subjek (A.2.82)	Kebutuhan finansial subjek dicukupi oleh ibu subjek setelah perceraian kedua orang tuanya	
83	Iteer	Ada enggak dampak positif akibat perceraian orang tua dek wardah?			
	Itee	Dampak positifnya, karena ayah saya keras, jadi saya tidak merasa tertekan lagi.	Dampak positif akibat perceraian orang tua terhadap subjek ialah subjek tidak lagi merasa tertekan sebab ayah subjek adalah orang yang keras (A.2.83)	-Subjek merasakan dampak positif setelah perceraian kedua orang tuanya. -Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i> .	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
84	Iteer	Kerasnya gimana?			

	Itee	Main tangan.	Ayah subjek adalah orang yang keras dalam arti bermain tangan (A.2.84)	Kepribadian ayah subjek keras	
85	Iter	Main tangannya ketika apa?			
	Itee	Ya karena kesalahan saya sendiri.	Ayah subjek bermain tangan karena kesalahan subjek sendiri (A.2.85)	Bukti ayah subjek bermain tangan pada subjek	
86	Iter	Akibat perceraian kedua orang tua dek wardah, dek wardah pernah tidak mengalami masa-masa sulit?			
	Itee	Enggak.	Subjek tidak pernah mengalami masa-masa sulit akibat perceraian kedua orang tua subjek (A.2.86)	Subjek baik-baik saja meski menjadi korban broken home	
87	Iter	Berarti baik-baik saja selama ini?			
	Itee	Iya.	Selama subjek mengalami broken home, subjek merasa baik-baik saja (A.2.87)	Subjek baik-baik saja meski menjadi korban broken home	

88	Iter	Pernah tidak merasa ingin punya ayah lagi atau iri kepada teman-teman dek wardah?			
	Itee	Enggak. Enggak iri. Karena menurut saya lebih bebas aja kalau enggak punya ayah.	Subjek tidak pernah merasa ingin punya ayah lagi atau iri kepada teman-teman subjek karena subjek merasa lebih bebas jika subjek tidak punya ayah (A.2.88)	Subjek merasa lebih bebas dengan tidak memiliki ayah	
89	Iter	Dek wardah pernah tidak, merasa trauma atas ayah yang main tangan?			
	Itee	Pernah.	Subjek pernah merasa trauma atas ayah subjek yang bermain tangan (A.2.89)		
90	Iter	Gimana?			
	Itee	Pas bertengkar sama ibu. Terus ayah langsung melempar toples.			
91	Iter	Ketika itu dek wardah kelas berapa?			

	Itee	SD.	Ketika subjek masih SD, ayah subjek pernah melempar toples saat bertengkar dengan ibu subjek (A.2.91)	Contoh kepribadian ayah subjek yang keras	
92	Iter	Gimana perasaan dek wardah ketika itu?			
	Itee	Kaget.	Persaan subjek ketika ayah subjek melempar toples ketika bertengkar dengan ibu subjek ialah kaget (A.2.92)		
93	Iter	Lalu apa yang dek wardah lakukan?			
	Itee	Ya saya diam aja. Pas itu saya di sebelah ibu. Cuma ibu biasa aja. Enggak ngapai-ngapain.	Subjek diam saja ketika ayah subjek bertengkar dengan ibu subjek dan ibu subjek biasa saja serta tidak melakukan apapun (A.2.93)		
94	Iter	Apakah ibu menangis ketika itu?			
	Itee	Enggak. Cuma bilang "apa sih ayah kamu itu" sambil ketawa.	Saat ayah subjek melempar toples ketika bertengkar dengan ibu subjek, ibu subjek hanya		

			berkata "apa sih ayah kamu itu" sambil tertawa (A.2.94)		
95	Iter	Menurut dek wardah, dek wardah trauma atas kejadian itu. Traumanya gimana, apakah sampai parah hingga membahayakan diri dek wardah?			
	Itee	Enggak. Enggak sampai seperti itu.	Trauma subjek atas ayah subjek yang ringan tangan tidak sampai parah hingga membahayakan diri subjek (A.2.95)	Subjek sedikit trauma atas ayah subjek yang ringan tangan	
96	Iter	Ada dampaknya enggak karena trauma tersebut?			
	Itee	Enggak ada.	Trauma subjek atas ayah subjek yang ringan tangan tidak menimbulkan dampak apapun pada diri subjek (A.2.96)	Truma yang subjek rasakan tidak berdampak apapun pada diri subjek	

97	Iter	Kira-kira dari perceraian kedua orang tua dek wardah, apakah ada pelajaran yang bisa dek Wardah ambil?			
	Itee	Ya mungkin lebih selektif memilih pasangan yang tidak ringan tangan dan pemarah.			
98	Iter	Selain itu apa ada lagi?			
	Itee	Yang setia.	Pelajaran yang diambil subjek atas perceraian kedua orang tua subjek ialah seyogyanya lebih selektif dalam memilih pasangan, yang tidak ringan tangan dan tidak pemarah, serta yang setia (A.2.98)	-Pelajaran yang subjek ambil atas perceraian kedua orang tua subjek. -Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i> .	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
99	Iter	Dek Wardah punya prinsip hidup enggak?			
	Itee	Punya mbak.	Subjek memiliki prinsip hidup (A.2.99)		
100	Iter	Apa kalau boleh tau?			

	Itee	Hidup ini harus dijalani meskipun berat.	Prinsip hidup subjek adalah hidup ini harus dijalani meskipun berat (A.2.100)	Prinsip hidup subjek	
101	Iter	Selain itu apa ada lagi?			
	Itee	Enggak ada.			
102	Iter	Apa cita-cita dek Wardah?			
	Itee	Menjadi dosen agama.	Cita-cita subjek adalah menjadi dosen agama (A.2.102)	Cita-cita subjek	
103	Iter	Aamiin, semoga bisa tercapai.			
	Itee	Aamiin.			
104	Iter	Baik. Sepertinya sudah cukup untuk wawancara kali ini. Terima kasih karena sudah meluangkan waktu dek Wardah.			
	Itee	Iya mbak.			
105	Iter	Baik saya cukupkan, wassalamu'alaikum Wr. Wb.			
	Itee	Wa'alaikumussalam Wr. Wb.			

Nama Subjek : A  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 Durasi : Wawancara ke-III : 11 menit 29 detik  
 Kode Wawancara : A.3. (Nama Subjek.Wawancara.No Urut)

NO.	SUBJEK	VERBATIM	PEMADATAN FAKTA DAN KODING	KATEGORI	REKATEGORI
1	Iter	Assalamu'alaikum Wr. Wb.			
	Itee	Wa'alaikumussalam Wr. Wb.			
2	Iter	Gimana kabar dek Wardah?			
	Itee	Baik.			
3	Iter	Lagi sibuk apa akhir-akhir ini?			
	Itee	Kuliah.			
4	Iter	Sudah mulai kuliahnya?			
	Itee	Sudah.			
5	Iter	Oke. Jadi begini dek Wardah, saya mau melanjutkan wawancara yang kemarin. Dek Wardah sibuk apa tidak?			

	Itee	Tidak.			
6	Iter	Oke. Saya mulai dari pertanyaan pertama. Kalau boleh tau, sejak kapan dek Wardah mengalami broken home?			
	Itee	Kelas X SMA.	Subjek mengalami broken home sejak kelas X SMA (A.3.6)		
7	Iter	Apa yang dek Wardah rasakan ketika itu?			
	Itee	Biasa aja.	Hal yang subjek rasakan ketika mengalami broken home ialah biasa saja (A.3.7)	Hal yang dirasakan subjek atas perceraian orang tua subjek	
8	Iter	Ada perasaan sedih, senang, atau marah mungkin?			
	Itee	Enggak.	Subjek tidak merasa sedih, senang, ataupun marah ketika mengalami broken home (A.3.8)	Hal yang dirasakan subjek atas perceraian orang tua subjek	

9	Iter	Apa yang membuat dek wardah biasa saja ketika mengalami <i>broken home</i> ?			
	Itee	Ya biasa aja mbak.			
10	Iter	Dek wardah sayang tidak ke ibu?			
	Itee	Sayang.	Subjek sayang kepada ibu subjek (A.3.10)	Perasaan subjek pada ibu subjek	
11	Iter	Kalau ke ayah?			
	Itee	Enggak.	Subjek tidak sayang kepada ayah subjek (A.3.11)	Perasaan subjek pada ayah subjek	
12	Iter	Apa yang membuat dek wardah tidak sayang ke ayah?			
	Itee	Ya karena udah berselingkuh.	Subjek tidak sayang kepada ayah subjek karena ayah subjek sudah berselingkuh (A.3.12)	Alasan subjek tidak sayang pada ayah subjek	
13	Iter	Selain itu apa ada lagi?			
	Itee	Enggak ada.			

14	Iter	Gimana perasaan dek wardah ketika mengalami broken home, lebih ke sedih atau senang?			
	Itee	Ya sedih.	Perasaan subjek ketika mengalami broken home lebih ke perasaan sedih (A.3.14)	Hal yang dirasakan subjek atas perceraian orang tua subjek	
15	Iter	Apa yang membuat dek wardah sedih?			
	Itee	Ya karena ayah sudah berselingkuh.	Perasaan subjek ketika mengalami broken home lebih ke perasaan sedih karena ayah subjek sudah berselingkuh (A.3.15)	Hal yang dirasakan subjek atas perceraian orang tua subjek	
16	Iter	Dek wardah sedihnya berapa lama?			
	Itee	Eenggak lama. Mungkin Cuma beberapa hari setelah ibu dan ayah bercerai.	Subjek merasa sedih selama beberapa hari setelah orang tua subjek bercerai (A.3.16)	Hal yang dirasakan subjek atas perceraian orang tua subjek	
17	Iter	Apa yang dek wardah lakukan ketika sedih waktu itu?			

	Itee	Dibiarkan saja.	Subjek membiarkan diri subjek merasa sedih selama beberapa hari setelah orang tua subjek bercerai (A.3.17)	Hal yang dirasakan subjek atas perceraian orang tua subjek	
18	Iter	Apa yang membuat dek wardah bangkit dari kesedihan?			
	Itee	Ya biarkan berlalu.	Subjek bangkit dari kesedihan pasca perceraian orang tua subjek dengan cara membiarkan kesedihan tersebut berlalu (A.3.18)	Resiliensi subjek baik	<i>Internal locus of control</i>
19	Iter	Berarti dek wardah biarkan saja? Tidak ada hal lain yang dek wardah lakukan?			
	Itee	Iya.			
20	Iter	Setelah itu ayah dan ibu bercerai bagaimana perlakuan dek wardah ke ibu?			
	Itee	Seperti biasanya.	Setelah perceraian kedua orang tua subjek, perlakuan subjek	Perlakuan subjek pada ibu	

			kepada ibu subjek seperti biasanya (A.3.20)	subjek setelah perceraian	
21	Iter	Kalau perlakuan dek wardah ke ayah bagaimana?			
	Itee	Sudah enggak ada hubungan.	Setelah perceraian kedua orang tua subjek, subjek dan ayah subjek tidak saling berhubungan (A.3.21)	Komunikasi subjek dengan ayah subjek setelah perceraian	
22	Iter	Dari dek wardah yang tidak menghubungi atau dari ayah yang tidak menghubungi atau bagaimana?			
	Itee	Emang dari keduanya tidak menghubungi.	Setelah perceraian kedua orang tua subjek, subjek dan ayah subjek tidak saling menghubungi (A.3.22)	Komunikasi subjek dengan ayah subjek setelah perceraian	

23	Iter	Bagaimana perasaan dek wardah ke ayah setelah perceraian tersebut?			
	Itee	Ya biasa aja.	Perasaan subjek ke ayah subjek setelah perceraian orang tua subjek ialah biasa saja (A.3.23)	Perasaan subjek pada ayah subjek setelah perceraian	
24	Iter	Masih sayang tidak ke ayah?			
	Itee	Enggak.	Saat ini subjek tidak sayang kepada ayah subjek (A.3.24)	Perasaan subjek pada ayah subjek saat ini	
25	Iter	Enggaknya lebih ke marah, benci, dendam atau bagaimana?			
	Itee	Ya biasa aja gitu.	Subjek tidak sayang kepada ayah subjek dalam arti biasa saja, tidak marah, tidak benci, maupun dendam (A.3.25)	Perasaan subjek pada ayah subjek saat ini	
26	Iter	Dek wardah marah tidak ke ayah?			

	Itee	Enggak.	Subjek tidak marah kepada ayah subjek (A.3.26)	Perasaan subjek pada ayah subjek saat ini	
27	Iter	Kalau perasaan dek wardah ke ibu gimana?			
	Itee	Ya sayang.	Subjek sayang kepada ibu subjek (A.3.7)	Perasaan subjek pada ibu subjek saat ini	
28	Iter	Apakah dek wardah menerima atas bercerainya orang tua dek wardah?			
	Itee	Iya.	Subjek menerima atas perceraian kedua orang tua subjek (A.3.28)	-Respon subjek atas perceraian orang tua subjek. -Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i> .	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>

29	Iter	Bagaimana perasaan dek wardah karena memiliki orang tua yang bercerai?			
	Itee	Biasa aja.	Perasaan subjek karena memiliki orang tua yang bercerai ialah biasa saja (A.3.29)	Perasaan subjek karena menjadi korban broken home	
30	Iter	Dek wardah berharap orang tua dek wardah bisa rujuk kembali atau tidak?			
	Itee	Enggak. Enggak berharap.	Subjek tidak berharap kedua orang tua subjek bisa rujuk kembali (A.3.30)	Harapan subjek untuk orang tua subjek	
31	Iter	Kalau berharap ibu dek wardah menikah lagi?			
	Itee	Ya berharap.	Subjek berharap ibu subjek menikah lagi (A.3.31)	Harapan subjek untuk ibu subjek	
32		Dek wardah ingin punya ayah baru?			

		Pingin sih. Cuman kalo ibu ingin menikah gitu, ya pingin. Tapi kalau ibu enggak kepengen menikah lagi ya enggak apa-apa.	Subjek ingin memiliki ayah baru (A.3.32a) subjek ingin ibu subjek menikah lagi (A.3.32b) subjek tidak masalah jika ibu subjek tidak ingin menikah lagi (A.3.32c)	Harapan subjek untuk ibu subjek	
33	Iter	Pernah tidak menyalahkan orang lain, menyalahkan takdir, atau menyalahkan nasib atas dek wardah yang mengalami broken home?			
	Itee	Enggak	Subjek tidak pernah menyalahkan orang lain, menyalahkan takdir, atau menyalahkan nasib atas broken home yang dialami subjek (A.3.33)	Subjek tidak menyalahkan siapapun atau apapun atas broken home yang dialami	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
34	Iter	Dek wardah menerima saja atas broken home ini?			

	Itee	Iya.	Subjek menerima atas broken home yang dialami subjek (A.3.34)	Respon subjek atas perceraian orang tua subjek	
35	Iter	Dek wardah pernah sedih tidak?			
	Itee	Pernah.	Subjek pernah sedih (A.3.35)	Emosi subjek	
36	Iter	Biasa kalau dek wardah sedih, apa yang akan dek wardah lakukan?			
	Itee	Biasanya tidur.	Hal yang biasa subjek lakukan ketika sedih ialah tidur (A.3.36)	Cara subjek mengatasi emosi sedih	
37	Iter	Hal yang membuat dek wardah sedih lantas dek wardah apakan? Apakah dek wardah selesaikan permasalahannya atau biarkan?			
	Itee	Ya diselesaikan dulu.			
38	Iter	Terus tidur?			
	Itee	Iya.	Subjek menyelesaikan hal yang membuat subjek sedih terlebih	Karakteristik orang yang memiliki	Karakteristik orang dengan

			dahulu lantas subjek tidur (A.3.37)	<i>Internal locus of control</i>	<i>Internal locus of control</i>
39	Iter	Dek wardah pernah marah tidak?			
	Itee	Pernah.	Subjek pernah marah (A.3.39)	Emosi subjek	
40	Iter	Pernah tidak dek Wardah marah karena mengalami broken home ini?			
	Itee	Enggak.	Subjek tidak pernah marah karena mengalami broken home (A.3.40)	Respon subjek atas perceraian orang tua subjek	
41	Iter	Oke. Tadi kan dek wardah bilang bahwa dek wardah pernah marah. Kalau dek wardah marah biasanya dipendam sendiri atau dilampiaskan?			
	Itee	Dipendam sendiri.	Ketika subjek marah, subjek biasanya memendamnya sendiri (A.3.41)	Cara subjek mengatasi emosi marah	
42	Iter	Tidak pernah dilampiaskan?			

	Itee	Enggak.	Subjek tidak pernah melampiaskan amarah subjek ketika subjek marah (A.3.42)	Cara subjek mengatasi emosi marah	
43	Itee	Lalu apa yang biasanya dek wardah lakukan kalau sedang marah?			
	Itee	Ya diem aja.	Hal yang dilakukan subjek ketika marah ialah diam (A.3.43)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
44		Setelah itu?			
		Setelah itu ya biasa aja.			
45	Itee	Kalau menurut dek Wardah, perasaan dek Wardah antara dulu masih awal broken home sama yang sekarang apakah sama atau berbeda?			
	Itee	Sama.			
46	Itee	Samanya gimana?			

	Itee	Ya biasa aja.	Perasaan subjek antara awal mengalami broken home dan sekarang ialah sama, yaitu biasa saja (A.3.46)	Perasaan subjek karena menjadi korban broken home saat dulu dan sekarang	
47	Iter	Dek wardah pernah tidak merasa ada yang kurang dalam hidup dek wardah selama dek wardah menjadi korban broken home?			
	Itee	Enggak.	Subjek tidak pernah merasa ada yang kurang dalam hidup subjek selama menjadi korban broken home (A.3.47)	Hal yang dirasakan subjek selama menjadi korban broken home	
48	Iter	Apa harapan dek wardah untuk ibu?			
	Itee	Sehat, bahagia.	Harapan subjek untuk ibu subjek ialah agar ibu subjek sehat dan bahagia (A.3.48)	Harapan subjek untuk ibu subjek	
49	Iter	Selain itu apa ada lagi?			
	Itee	Enggak ada.			

50	Iter	Kalau harapan dek wardah untuk ayah ada atau tidak?			
	Itee	Enggak ada.	Subjek tidak memiliki harapan apapun untuk ayah subjek (A.3.50)	Harapan subjek untuk ayah subjek	
51	Iter	Kalau boleh tau dek wardah sekarang bahagia enggak?			
	Itee	Bahagia.	Subjek sekarang bahagia (A.3.51)	Perasaan subjek saat ini	
52	Iter	Apa harapan dek wardah untuk diri dek wardah?			
	Itee	Mungkin lebih giat belajar. Berubah menjadi orang yang lebih baik.	Subjek berharap diri subjek lebih giat dalam hal belajar dan bisa berubah menjadi orang yang lebih baik (A.3.52)	-Harapan subjek untuk diri subjek. -Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i> .	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>

53	Iter	Selain itu apa ada lagi?			
	Itee	Enggak.			
54	Iter	Kalau dulu ketika awal mengalami broken home, apakah dek wardah bahagia?			
	Itee	Biasa.	Subjek biasa saja ketika awal mengalami broken home (A.3.54)	Perasaan subjek saat awal menjadi korban broken home	
55	Iter	Lebih bahagia dulu awal broken home atau sekarang?			
	Itee	Sama aja.	Subjek merasa sama saja antara awal mengalami broken home dan sekarang (A.3.55)	Perasaan subjek karena menjadi korban broken home saat dulu dan sekarang	
56	Iter	Apa yang membuat sama aja?			

	Itee	Ya emang enggak ada yang spesial.	Subjek merasa sama saja antara awal mengalami broken home dan sekarang karena subjek merasa tidak ada yang spesial (A.3.56)	Perasaan subjek karena menjadi korban broken home saat dulu dan sekarang	
57	Iter	Dek wardah punya hobi tidak?			
	Itee	Punya.	Subjek memiliki hobi (A.3.57)		
58	Iter	Apa?			
	Itee	Nge- <i>game</i> .	Hobi subjek adalah bermain <i>game</i> (A.3.58)	Hobi subjek	
59	Iter	Selain itu apa ada lagi?			
	Itee	Enggak.			
60	Iter	Punya hobi nge- <i>game</i> sejak kapan?			
	Itee	Pas masih baru punya HP, lulus SMA.	Subjek hobi bermain <i>game</i> sejak baru memiliki HP saat lulus SMA (A.3.60)		
61	Iter	Itu <i>game</i> apa?			

	Itee	<i>Offline dan online.</i>	Subjek hobi bermain <i>game offline</i> dan <i>online</i> (A.3.61)		
62	Iteer	Nge- <i>game</i> -nya setiap apa?			
	Itee	Pas nganggur, biasanya malam. Ya pas enggak ada tugas kuliah.	Subjek bermain <i>game</i> ketika menganggur dan biasanya ketika malam hari saat tidak ada tugas kuliah (A.3.62)		
63	Iteer	Baik. Sepertinya sudah cukup untuk wawancara kali ini. Terima kasih karena sudah meluangkan waktu dek Wardah.			
	Itee	Iya mbak.			
64	Iteer	Baik saya cukupkan, wassalamu'alaikum Wr. Wb.			
	Itee	Wa'alaikumussalam Wr. Wb.			

Nama Subjek : A  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 Durasi : Wawancara ke-IV : 16 menit 17 detik  
 Kode Wawancara : A.4. (Nama Subjek.Wawancara.No Urut)

NO.	SUBJEK	VERBATIM	PEMADATAN FAKTA DAN KODING	KATEGORI	REKATEGORI
1	Iter	Assalamu'alaikum Wr. Wb.			
	Itee	Wa'alaikumussalam Wr. Wb.			
2	Iter	Apa kabar dek Wardah?			
	Itee	Baik.			
3	Iter	Dek Wardah sibuk apa tidak sekarang?			
	Itee	Enggak			
4	Iter	Oke. Kalau dek Wardah tidak sibuk, saya mau melanjutkan wawancara yang kemarin. Saya mulai dari pertanyaan pertama. Dek wardah suka enggak untuk berinteraksi sosial dengan orang lain?			

	Itee	Suka.	Subjek suka berinteraksi sosial dengan orang lain (A.4.4)	Keterampilan sosial subjek tinggi	<i>Internal locus of control</i>
5	Iter	Dek wardah punya banyak kenalan selama ini?			
	Itee	Banyak.	Selama ini subjek memiliki banyak kenalan (A.4.5)		
6	Iter	Oke. Dek wardah sering tidak terlibat dalam kegiatan selama di sekolah dulu atau di perkuliahan sekarang?			
	Itee	Kalau dulu sering ikut. Kalau sekarang enggak.	Dulu subjek sering ikut terlibat dalam kegiatan selama di sekolah (A.4.6a) sekarang subjek tidak sering terlibat dalam kegiatan selama di perkuliahan (A.4.6b)	Keterlibatan sosial subjek di sekolah tinggi	<i>Internal locus of control</i>
7	Iter	Kenapa sekarang enggak?			

	Itee	Mau fokus kuliah.	Sekarang subjek tidak sering terlibat dalam kegiatan selama di perkuliahan karena subjek ingin fokus kuliah (A.4.7)	Keterlibatan sosial subjek di perkuliahan sedang	<i>Internal locus of control</i>
8	Iter	Kalau menurut dek wardah, dek wardah itu tipe orang yang punya keterampilan sosial yang tinggi atau tidak dalam hal seperti berinteraksi dengan orang-orang di sekitar dek wardah, menjalin komunikasi yang baik gitu?			
	Itee	Iya.	Subjek merupakan tipe orang yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi dalam hal berinteraksi serta menjalin komunikasi yang baik dengan orang-orang di sekitar subjek (A.4.8)	Keterampilan sosial subjek tinggi	<i>Internal locus of control</i>
9	Iter	Dek wardah pernah tidak kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain?			

	Itee	Pernah.	Subjek pernah kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain (A.4.9)		
10	Iter	Jarang atau sering?			
	Itee	Jarang.	Subjek jarang kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain (A.4.10)	Keterampilan sosial subjek tinggi	<i>Internal locus of control</i>
11	Iter	Berarti rata-rata mudah untuk berinteraksi sama orang lain?			
	Itee	Iya, mudah.	Subjek rata-rata mudah untuk berinteraksi dengan orang lain (A.4.11)	Keterampilan sosial subjek tinggi	<i>Internal locus of control</i>
12	Iter	Biasanya kalau dek wardah bertemu dengan orang baru, dek wardah dulu atau orang baru tersebut yang mengajak berbicara?			
	Itee	Biasanya saya dulu.	Jika subjek bertemu dengan orang baru, subjek yang akan mengajak berbicara terlebih dahulu (A.4.12)	Keterampilan sosial subjek tinggi	<i>Internal locus of control</i>

13	Iter	Oke. Menurut dek wardah, selama dek wardah hidup, pernah tidak dek wardah melakukan perilaku kekerasan?			
	Itee	Enggak.	Selama subjek hidup, subjek tidak pernah melakukan perilaku kekerasan (A.4.13)	Subjek tidak pernah melakukan perilaku kekerasan	<i>Internal locus of control</i>
14	Iter	Kalau perilaku nakal?			
	Itee	Pernah.	Subjek pernah melakukan perilaku nakal (A.4.14)		
15	Iter	Sering atau jarang?			
	Itee	Jarang.	Subjek jarang melakukan perilaku nakal (A.4.15)	Subjek jarang melakukan perilaku nakal	<i>Internal locus of control</i>
16	Iter	Melakukan perilaku nakalnya semasa apa?			
	Itee	Pas mts.	Subjek melakukan perilaku nakal ketika mts (A.4.16)	Subjek melakukan	<i>Internal locus of control</i>

				perilaku nakal ketika mts	
17	Iter	Menurut dek wardah, dek wardah termasuk tipe orang yang mudah cemas atau tidak?			
	Itee	Mudah, mudah cemas.	Subjek termasuk tipe orang yang mudah cemas (A.4.17)	Subjek mudah cemas	
18	Iter	Biasanya apa yang dek wardah lakukan ketika cemas?			
	Itee	Berusaha menenangkan diri.	Subjek berusaha menenangkan diri subjek ketika subjek cemas (A.4.18)	Cara subjek mengatasi kecemasan	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
19	Iter	Biasanya dengan cara apa?			
	Itee	Bernapas dengan pelan-pelan.	Subjek berusaha menenangkan diri subjek ketika subjek cemas dengan cara bernapas pelan-pelan (A.4.19)	Cara subjek mengatasi kecemasan	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
20	Iter	Selain itu apa ada lagi?			

	Itee	Enggak ada.			
21	Iter	Biasanya kalau dek wardah cemas itu berapa lama?			
	Itee	Enggak lama, paling enggak sampai beberapa menit.	Jika subjek merasa cemas, biasanya tidak lama, tidak sampai beberapa menit (A.4.21)	Kecemasan subjek tidak sampai beberapa menit	
22	Iter	Berarti enggak sampai beberapa hari ya?			
	Itee	Enggak sampai.	Jika subjek merasa cemas, tidak sampai memakan waktu beberapa hari (A.4.22)	Kecemasan subjek tidak sampai beberapa hari	
23	Iter	Oke. Menurut dek wardah sendiri, dek wardah itu orangnya seperti apa?			
	Itee	Pemalas.	Menurut subjek, subjek merupakan orang yang pemalas (A.4.23)	Karakteristik orang yang memiliki <i>External locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>External locus of control</i>

24	Iter	Kemudian?			
	Itee	Suka tidur.	Menurut subjek, subjek merupakan orang yang suka tidur (A.4.24)		
25	Iter	Selain itu apa ada lagi?			
	Itee	Enggak ada.			
26	Iter	Oke. Apa hal dari diri dek wardah yang paling dek wardah sukai?			
	Itee	Saya itu <i>friendly</i> , suka berinteraksi dengan orang lain.	Hal yang paling subjek sukai dari diri subjek ialah subjek merupakan orang yang <i>friendly</i> , suka berinteraksi dengan orang lain (A.4.26)	Keterampilan sosial subjek tinggi	<i>Internal locus of control</i>
27	Iter	Selain itu apa ada lagi?			
	Itee	Enggak ada.			
28	Iter	Kemudian hal positif apa yang ada di diri dek wardah menurut dek wardah?			

	Itee	Ramah dan suka bergaul.	Hal positif yang ada di diri subjek menurut subjek ialah subjek merupakan orang yang ramah dan suka bergaul (A.4.28)	Keterampilan sosial subjek tinggi	<i>Internal locus of control</i>
29	Iter	Menurut dek wardah, dek wardah termasuk orang yang memiliki kepercayaan diri rendah atau tinggi?			
	Itee	Rendah.	Menurut subjek, subjek termasuk orang yang memiliki kepercayaan diri rendah (A.4.29)		
30	Iter	Kenapa rendah?			
	Itee	Karena saya emang enggak percaya diri orangnya.	Menurut subjek, subjek termasuk orang yang memiliki kepercayaan diri rendah karena menurut subjek, subjek memang orang yang tidak percaya diri (A.4.30)	Karakteristik orang yang memiliki <i>External locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>External locus of control</i>
31	Iter	Tidak percaya diri dalam hal apa biasanya?			

	Itee	Kepintaran.	Subjek tidak percaya diri dalam hal kepintaran (A.4.31)	Karakteristik orang yang memiliki <i>External locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>External locus of control</i>
32	Iter	Tapi kalau dalam hal berinteraksi sosial dengan orang lain, dek wardah termasuk punya kepercayaan diri yang tinggi atau rendah?			
	Itee	Tinggi.	Menurut subjek dalam hal interaksi sosial dengan orang lain, subjek termasuk orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi (A.4.32)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
33	Iter	Baik. Menurut dek wardah, dek wardah punya rasa keingintahuan yang kecil atau besar?			

	Itee	Besar.	Menurut subjek, subjek memiliki rasa keingintahuan yang besar(A.4.33)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
34	Iter	Kalau boleh tau dulu ketika dek wardah kecil dididik seperti apa oleh orang tua dek wardah atau oleh orang-orang terdekat dek wardah di dalam keluarga?			
	Itee	Dimanja.	Ketika subjek kecil, subjek dididik dengan cara dimanja (A.4.34)		
35	Iter	Dimanja oleh siapa?			
	Itee	Ibu.	Ketika subjek kecil, subjek dididik dengan cara dimanja oleh ibu subjek (A.4.35)	Pengaruh didikan dari keluarga	Faktor pembentuk eksternal locus of control
36	Iter	Kalau ayah memanjakan dek wardah atau tidak?			

	Itee	Tidak.	Ketika subjek kecil, subjek tidak dimanja oleh ayah subjek (A.4.36)		
37	Iter	Siapa figur terdekat dek wardah di dalam keluarga dek wardah?			
	Itee	Ibu.	Figur terdekat subjek di dalam keluarga ialah ibu subjek (A.4.37)		
38	Iter	Dek wardah ketika kecil dididik secara otoriter atau demokratis, atau bagaimana?			
	Itee	Demokratis.	Ketika kecil, subjek dididik secara demokratis (A.4.38)	Pengaruh didikan dari keluarga	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>
39	Iter	Menurut dek wardah, dek wardah itu termasuk orang yang mudah bergaul sama orang sekitar enggak?			
	Itee	Mudah.	Menurut subjek, subjek termasuk orang yang mudah bergaul dengan orang sekitar (A.4.39)	Karakteristik orang yang memiliki	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>

				<i>Internal locus of control</i>	
40	Iter	Dek wardah termasuk orang yang pemalu atau pemberani atau bagaimana?			
	Itee	Pemalu.	Menurut subjek, subjek termasuk orang yang pemalu (A.4.40)	Karakteristik orang yang memiliki <i>External locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>External locus of control</i>
41	Iter	Dek wardah suka enggak bergantung sama orang lain?			
	Itee	Suka.	Subjek suka bergantung kepada orang lain (A.4.41)	Karakteristik orang yang memiliki <i>External locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>External locus of control</i>
42	Iter	Sering atau jarang?			

	Itee	Jarang.	Subjek jarang bergantung kepada orang lain (A.4.42)		
43	Itee	Apa yang membuat dek wardah senang bergantung dengan orang lain?			
	Itee	Karena saya belum dewasa.	Hal yang membuat subjek senang bergantung kepada orang lain ialah karena subjek merasa diri subjek belum dewasa (A.4.43)	Karakteristik orang yang memiliki <i>External locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>External locus of control</i>
44	Itee	Biasanya dek wardah bergantung dalam hal apa sama orang lain?			
	Itee	Apapun.	Subjek bergantung kepada orang lain dalam hal apapun (A.4.44)		
45	Itee	Bisa disebutkan contohnya?			
	Itee	Seperti mengerjakan tugas kuliah.	Subjek bergantung kepada orang lain dalam hal apapun seperti dalam hal mengerjakan tugas kuliah (A.4.45)	Karakteristik orang yang memiliki <i>External locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>External locus of control</i>

46	Iter	Apakah setiap dek wardah memiliki tugas kuliah, lantas bergantung pada orang lain?			
	Itee	Iya.	Setiap subjek memiliki tugas kuliah, subjek lantas bergantung pada orang lain (A.4.46)		
47	Iter	Selalu bergantungnya gimana maksudnya?			
	Itee	Ya minta tolong gitu.	Setiap subjek memiliki tugas kuliah, subjek lantas bergantung pada orang lain dalam arti meminta tolong (A.4.47)		
48	Iter	Kalau minta tolong itu dalam hal apaanya?			
	Itee	Minta ajari, tapi nanti saya sendiri yang mengerjakan.	Setiap subjek memiliki tugas kuliah, subjek lantas bergantung pada orang lain dalam arti meminta tolong agar diajari kemudian subjek akan mengerjakannya sendiri (A.4.48)	Karakteristik orang yang memiliki <i>External locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>External locus of control</i>
49	Iter	Dek wardah ketika kecil apakah sering dikekang oleh keluarga?			

	Itee	Enggak.	Ketika subjek kecil, subjek tidak sering dikekang oleh keluarga subjek (A.4.49)	Pengaruh didikan dari keluarga	Faktor pembentuk internal locus of control
50	Iter	Apakah dek wardah pernah menyalahkan diri dek wardah sendiri atas sesuatu hal yang terjadi atau suatu hal yang menimpa dek wardah?			
	Itee	Terkadang.	Terkadang subjek menyalahkan diri subjek sendiri atas suatu hal yang terjadi pada diri subjek (A.4.50)	Karakteristik orang yang memiliki <i>External locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>External locus of control</i>
51	Iter	Kalau terkadang itu berarti jarang?			
	Itee	Iya.	Subjek jarang menyalahkan diri subjek sendiri atas suatu hal yang terjadi pada diri subjek (A.4.51)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>

52	Iter	Apakah dek wardah pernah menyalahkan orang lain atas suatu hal yang terjadi atau menimpa dek wardah?			
	Itee	Jarang.	Subjek jarang menyalahkan orang lain atas suatu hal yang terjadi pada subjek (A.4.52)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
53	Iter	Kalau menyalahkan nasib atau takdir pernah enggak?			
	Itee	Enggak pernah.	Subjek tidak pernah menyalahkan nasib atau takdir atas suatu hal yang terjadi pada subjek(A.4.53)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
54	Iter	Apakah dek wardah pernah memotivasi diri dek wardah sendiri?			

	Itee	Pernah.	Subjek pernah memotivasi diri subjek sendiri (A.4.54)	Pengaruh motivasi internal	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>
55	Iter	Sering atau jarang?			
	Itee	Jarang.	Subjek jarang memotivasi diri subjek sendiri (A.4.55)		
56	Iter	Motivasi diri dek wardah sendiri itu berpengaruh tidak untuk diri dek wardah?			
	Itee	Berpengaruh.	Motivasi subjek pada diri subjek memberikan pengaruh untuk diri subjek (A.4.56)	Pengaruh motivasi internal	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>
57	Iter	Berpengaruh sedikit atau banyak?			
	Itee	Banyak.	Motivasi diri subjek pada diri subjek memberikan banyak pengaruh untuk diri subjek (A.4.57)	Pengaruh motivasi internal	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>

58	Iter	Selama ini apakah dek wardah sering mendapat motivasi dari luar, dari selain diri dek wardah?			
	Itee	Jarang.	Subjek jarang mendapat motivasi dari selain diri subjek sendiri (A.4.58)		
59	Iter	Berarti pernah ya?			
	Itee	Pernah.	Subjek pernah mendapat motivasi dari selain diri subjek sendiri (A.4.59)		
60	Iter	Motivasi dari selain diri dek wardah tersebut apakah dapat memberi efek ke diri dek wardah?			
	Itee	Ngefek. Tapi enggak selalu. Tapi kebanyakan ngefek.	Motivasi dari selain diri subjek tidak selalu dapat memberi pengaruh pada diri subjek (A.4.60a) motivasi dari selain diri subjek kebanyakan dapat memberi	Pengaruh motivasi eksternal	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>

			pengaruh pada diri subjek (A.4.60b)		
61	Iter	Dek wardah pernah tidak mengalami hambatan ketika melakukan sesuatu?			
	Itee	Pernah.	Subjek pernah mengalami hambatan ketika melakukan sesuatu (A.4.61)		
62	Iter	Menurut dek wardah adanya hambatan tersebut rata-rata karena apa?			
	Itee	Karena takdir.	Menurut subjek, hambatan yang pernah subjek alami ketika melakukan sesuatu rata-rata disebabkan oleh takdir (A.4.62)		
63	Iter	Jika begitu apakah lantas dek wardah menyalahkan takdir?			

	Itee	Enggak.	Meski menurut subjek hambatan yang pernah subjek alami ketika melakukan sesuatu rata-rata disebabkan oleh takdir, namun subjek tidak lantas menyalahkan takdir (A.4.63)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
64	Iter	Kenapa?			
	Itee	Ya karena emang takdir saya kayak gitu.	Subjek tidak menyalahkan takdir karena subjek menerima bahwa memang hal tersebut memang sudah menjadi takdir subjek (A.4.64)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
65	Iter	Apakah dek wardah pernah mengevaluasi diri dek wardah sendiri?			
	Itee	Pernah.	Subjek pernah mengevaluasi diri subjek sendiri (A.4.65)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>

	Iter	Sering atau jarang?			
66	Itee	Jarang.	Subjek jarang mengevaluasi diri subjek sendiri (A.4.66)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
	Iter	Apakah dek wardah senang melakukan evaluasi pada diri dek wardah sendiri?			
67	Itee	Senang.	Subjek senang melakukan evaluasi pada diri subjek sendiri (A.4.67)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
68	Iter	Dek wardah pernah tidak melakukan perubahan yang menurut dek wardah perubahan tersebut perlu dilakukan?			

	Itee	Iya, pernah.	Subjek pernah melakukan perubahan yang menurut subjek perubahan tersebut perlu dilakukan (A.4.68)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
69	Iter	Jarang atau sering?			
	Itee	Sering.	Subjek sering melakukan perubahan yang menurut subjek perubahan tersebut perlu dilakukan (A.4.69)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
70	Iter	Mungkin bisa dicontohkan?			
	Itee	Seperti nugas. Harus lebih giat mengerjakan dari sebelumnya.	Contoh perubahan yang subjek lakukan ialah terkait tugas bahwa subjek harus lebih giat mengerjakan daripada sebelumnya (A.4.70)	-Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i> .	-Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i> . -faktor pembentuk

				-Pengaruh motivasi internal.	<i>Internal locus of control.</i>
71	Iter	Lalu apa yang dek wardah lakukan agar bisa nugas lebih giat?			
	Itee	Menyemangati diri sendiri.	Subjek menyemangati diri subjek sendiri agar bisa mengerjakan tugas dengan lebih giat (A.4.71)	Pengaruh motivasi internal	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>
72	Iter	Untuk aksinya apa?			
	Itee	Mengerjakan tugas dengan tepat waktu.	Hal yang dilakukan subjek agar bisa mengerjakan tugas dengan lebih giat setelah subjek menyemangati diri subjek sendiri ialah dengan mengerjakan tugas secara tepat waktu (A.4.72)	Pengaruh motivasi internal	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>

73	Iter	Sebelumnya apakah kurang tepat waktu?			
	Itee	Iya.	Sebelumnya, subjek mengerjakan tugas dengan kurang tepat waktu (A.4.73)		
74	Iter	Baik. Sepertinya sudah cukup untuk wawancara kali ini. Terima kasih karena dek Wardah sudah meluangkan waktu.			
	Itee	Iya mbak.			
75	Iter	Baik saya cukupkan, wassalamu'alaikum Wr. Wb.			
	Itee	Wa'alaikumussalam Wr. Wb.			

**Lampiran 8****Verbatim Wawancara dan Pemadatan Fakta Subjek A**

Nama Subjek : B  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 Durasi : Wawancara ke-I : 22 menit 33 detik  
 Kode Wawancara : B.1. (Nama Subjek.Wawancara.No Urut)

NO.	SUBJEK	VERBATIM	PEMADATAN FAKTA DAN KODING	KATEGORI	REKATEGORI
1	Iter	Assalamu'alaikum Wr. Wb.			
	Itee	Wa'alaikumussalam Wr. Wb.			

2	Iter	<p>Baik. Perkenalkan nama saya Nur Chayati.</p> <p>Saya mahasiswi semester 8 jurusan Psikologi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Saya hendak mewawancarai dek Anel. Namun dek Anel tidak perlu khawatir dikarenakan seluruh hasil wawancara ini tidak akan saya sebarluaskan, hanya untuk penelitian saya saja. Di samping itu, saya harap dek Anel nantinya menjawab pertanyaan-pertanyaan saya dengan sejujur mungkin sesuai realita yang ada.</p>			
	Itee	Iya mbak.			
3	Iter	Apa kabar dek Anel?			
	Itee	Baik.			
4	Iter	Kalau boleh tahu, kesibukan dek Anel dalam beberapa hari ini di rumah apa saja?			
	Itee	Setelah liburan kuliah, kesibukannya bantu-bantu nenek, terus ee kadang mbuka-mbuka materi kuliah gitu, kadang nonton film.			

5	Iter	Apakah tugas UAS di perkuliahan dek Anel sudah selesai?			
	Itee	Sudah.			
6	Iter	Baik. Untuk pertanyaan pertama, menurut dek Anel, segala hal yang terjadi dalam kehidupannya dek Anel itu lebih tergantung pada faktor apa yang paling mempengaruhi, apakah kemampuan diri dek Anel; ataukah orang lain yang mempunyai wewenang/kuasa lebih dari dek Anel; atau tergantung pada nasib, peluang dan keberuntungan?			
	Itee	Menurut saya tergantung pada kemampuan diri saya sendiri.	Menurut subjek, segala hal yang terjadi dalam kehidupannya lebih tergantung pada faktor kemampuan dirinya sendiri (B.1.6)	Faktor Internality	<i>Internal locus of control</i>
7	Iter	Kalau boleh tau alasannya apa?			

	Itee	Karena ee gimana ya, kalau diri sendiri itu berusaha semaksimal mungkin buat mewujudkan apa yang diinginkan, ya in syaa Allah terjadi. Tapi, tapi kalo ga ada usaha, minim bisa terjadi.	Menurut subjek, segala hal yang terjadi dalam kehidupannya lebih tergantung pada faktor kemampuan dirinya sendiri dengan alasan jika diri sendiri berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan apa yang diinginkan maka kemungkinan akan terjadi. Namun jika tidak ada usaha, maka kemungkinan kecil terjadi (B.1.7)	Faktor Internality	<i>Internal locus of control</i>
8	Iter	Oke, baik. Pertanyaan selanjutnya, pernah tidak dek Anel selama menjalankan kehidupan dek Anel, pernah tidak mengalami kejadian buruk?			
	Itee	Pernah.			

9	Iter	Misalkan nih dek Anel mengalami kejadian buruk, nah menurut dek Anel itu terjadinya lebih karena apa dari ketiga hal tadi, gara-gara diri dek Anel; atau gara-gara orang lain yang mempunyai wewenang/kuasa lebih dari dek Anel; atau tergantung pada nasib?			
	Itee	Gara-gara saya sendiri. Ketidakhati-hatian saya.	Subjek menganggap bahwa ketika ia mengalami hal buruk, maka sebabnya ialah dirinya sendiri, sebab ketidakhati-hatian subjek (B.1.9)	Faktor Internality	<i>Internal locus of control</i>
10	Iter	Oke, baik. Selanjutnya selama dek Anel menjalankan kehidupan dek Anel, pernah nggak dek Anel mengalami hal-hal baik, tertimpa hal-hal baik?			
	Itee	Pernah.	Subjek pernah mengalami hal-hal baik dalam kehidupan subjek (B.1.10)		

11	Iteer	Menurut dek Anel, dari sekian hal-hal baik tersebut, faktor utama yang mempengaruhi terjadinya apa, apakah kemampuan dek Anel sendiri; atau orang lain yang lebih berkuasa; atau karena nasib dan keberuntungan?			
	Itee	Karena keberuntungan.	Menurut subjek, faktor utama yang mempengaruhi terjadinya hal-hal baik dalam kehidupan subjek ialah faktor keberuntungan (B.1.11)	Faktor Chance	<i>External locus of control</i>
12	Iteer	Oke, keberuntungan. Kenapa kok keberuntungan?			
	Itee	Hm karena dulu itu saya pernah ikut lomba, terus ee mungkin karena keberuntungan saya terus juga usaha saya, itu bisa juara. Terus tapi ikut lomba lagi, ya padahal usaha saya lebih kerasa dari sebelumnya, tapi nggak juara, gitu.	Subjek memberi contoh peristiwa yang menurutnya faktor keberuntunganlah yang menjadi faktor lebih besar daripada usaha dari diri subjek sendiri (B.1.12)	Faktor Chance	<i>External locus of control</i>

13	Iter	Oke, baik. Selanjutnya, pernah nggak dek Anel itu dalam hidup merencanakan sesuatu, membuat suatu rencana gitu?			
	Itee	Pernah.	Subjek pernah merencanakan sesuatu di dalam hidupnya (B.1.13)		
14	Iter	Dari sekian rencana yang pernah dek Anel buat, rata-rata berhasil atau tidak berhasil diwujudkan?			
	Itee	Fifty-fifty sih mbak.	Rencana yang pernah subjek buat sebagian berhasil diwujudkan dan sebagian tidak berhasil diwujudkan (B.1.14)		
15	Iter	Oke. Dari sekian banyak yang berhasil, menurut dek Anel apa faktor penyebab yang paling utama?			

	Itee	Karena usaha saya sendiri. Karena kalo saya buat rencana, terus saya nggak ada usaha buat mewujudkan rencana itu, nggak akan bisa terlaksana. Tapi kalo saya buat rencana, terus saya berusaha semaksimal mungkin buat ngelaksanain rencana itu, ya terlaksana.	Subjek menganggap bahwa dari sekian banyak rencana yang berhasil ia wujudkan merupakan hasil dari subjek yang berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan rencana tersebut (B.1.15)	Faktor Internality	<i>Internal locus of control</i>
16	Iter	Oke. Kalau rencana dek Anel yang tidak terwujud, yang gagal, itu karena apa faktor utamanya?			
	Itee	Karena saya itu, tidak bersungguh-sungguh buat ngewujudin.	Subjek menganggap bahwa dari sekian banyak rencana yang tidak berhasil ia wujudkan disebabkan oleh diri subjek yang tidak bersungguh-sungguh untuk mewujudkannya (B.1.16)	Faktor Internality	<i>Internal locus of control</i>
17	Iter	Berarti lebih karena diri pean sendiri ya?			
	Itee	Iya.			

18	Iter	Baik. Selanjutnya, pernah nggak dek Anel ingin mendapatkan sesuatu atau ada hal-hal yang ingin dek Anel dapatkan, ingin dek Anel capai?	Subjek pernah ingin mendapatkan sesuatu (B.1.18)		
	Itee	Pernah.			
19	Iter	Sering nggak?			
	Itee	Nggak begitu.			
20	Iter	Nggak begitu sering?			
	Itee	Iya.	Subjek tidak begitu sering ingin mendapatkan sesuatu (B.1.20)		
21	Iter	Oke. Dari sekian hal-hal tersebut, dari hal-hal yang dek Anel inginkan, ingin dek Anel capai, rata-rata dek Anel bisa mendapatkan, bisa mencapai, atau tidak?			
	Itee	Rata-rata sih berhasil mbak. Tapi ada yang nggak berhasil.	Subjek rata-rata bisa mendapatkan hal-hal yang subjek inginkan (B.1.21)	Faktor Internality	<i>Internal locus of control</i>

22	Iter	Kira-kira rata-rata faktor penyebab utamanya hingga akhirnya dek Anel bisa mencapai hal-hal yang dek Anel inginkan apa?			
	Itee	Karena usaha sendiri sama do'a.	Subjek menganggap bahwa faktor penyebab utama ia bisa mencapai hal-hal yang ia inginkan ialah usaha sendiri (B.1.22a) subjek menganggap bahwa faktor penyebab utama ia bisa mencapai hal-hal yang ia inginkan ialah do'a (B.1.22b)	Faktor Internality Faktor Internality dan Faktor Chance	<i>Internal locus of control</i> Internal & <i>External locus of control</i>
23	Iter	Tapi faktor yang paling besar yang mana?			
	Itee	Yang usaha.	Subjek menganggap bahwa faktor penyebab utama paling besar ia bisa mencapai hal-hal yang ia inginkan ialah usaha (B.1.23)	Faktor Internality	<i>Internal locus of control</i>

	Iter	Kalo yang gagal, kalo boleh tahu, sebab terbesarnya apa?			
24	Itee	Faktornya karena itu sih mbak, karean males-malesan buat ngewujudin itu, apa, keinginannya.	Subjek menganggap bahwa faktor penyebab utama ia gagal mencapai hal-hal yang ia inginkan ialah karena malas-malasan untuk mewujudkan hal yang ia inginkan (B.1.24)	Faktor Internality	<i>Internal locus of control</i>
	Iter	Kemudian di kehidupannya dek Anel, ada nggak orang yang memiliki wewenang dan kuasa lebih kuat daripada dek Anel, di sekitar dek Anel?			
25	Itee	Seperti keluarga, ada.	Subjek mengatakan bahwa di kehidupannya terdapat orang yang memiliki wewenang dan kuasa lebih kuat daripada dirinya di sekitarnya (B.1.25)		

26	Iter	Oke. Nah, menurut dek Anel, orang yang memiliki kuasa dan wewenang lebih kuat dari dek Anel itu apakah mereka bisa punya pengaruh kendali atas hidup dek Anel?			
	Itee	Iya, bisa.	Menurut subjek, orang yang memiliki kuasa dan wewenang lebih kuat dari subjek bisa memiliki pengaruh kendali atas hidup subjek (B.1.26)	Faktor Personal Other	<i>External locus of control</i>
27	Iter	Besar nggak pengaruhnya?			
	Itee	Besar sih.	Menurut subjek, orang yang memiliki kuasa dan wewenang lebih kuat dari subjek bisa memiliki pengaruh besar atas hidup subjek (B.1.27)	Faktor Personal Other	<i>External locus of control</i>
28	Iter	Nah misalkan nih, mereka nyuruh sesuatu ke dek Anel atau memerintahkan sesuatu ke dek Anel ini itu, rata-rata selama ini selalu dek Anel ta'ati apa ndak?			

	Itee	Ada yang enggak.	Subjek menuruti perintah orang yang memiliki kuasa dan wewenang lebih kuat dari subjek (B.1.28a) Meski subjek menuruti perintah orang yang memiliki kuasa dan wewenang lebih kuat dari subjek, namun subjek juga mampu menolaknya (B.1.28b)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
29	Itee	Tapi rata-rata gimana?			
	Itee	Rata-rata dita'ati.	Subjek rata-rata menuruti perintah orang yang memiliki kuasa dan wewenang lebih kuat dari subjek (B.1.29)	Faktor Personal Other	<i>External locus of control</i>
30	Itee	Kira-kira nih, lebih besar mana, atau lebih dominan mana antara dek Anel atau mereka dalam mempengaruhi keberlangsungan hidup dek Anel?			

	Itee	Lebih dominan saya sendiri mbak.	Subjek menganggap bahwa diri subjek lebih dominan daripada orang lain yang memiliki kuasa dan wewenang lebih kuat dari subjek dalam hal mempengaruhi keberlangsungan hidup subjek (B.1.30)	Faktor Internality	<i>Internal locus of control</i>
31	Iter	Berarti mereka nggak terlalu mendominasi hidupnya pean, nguasai pean?			
	Itee	Enggak mbak.	Subjek menganggap bahwa orang lain yang memiliki kuasa dan wewenang lebih kuat dari subjek tidak terlalu mendominasi hidup subjek dan tidak terlalu menguasai subjek (B.1.31)	Faktor Internality	<i>Internal locus of control</i>

	Iter	Baik. Selanjutnya, kira-kira nih ketika diprosentasekan, seberapa besar sih antara kemampuan diri dek Anel; kemudian wewenang orang lain yang lebih berkuasa; dan nasib, jika diprosentasekan dalam hal keberlangsungan hidup dek Anel?			
32	Itee	Jadi untuk wewenang orang yang lebih berkuasa 20%; untuk kemampuan diri saya sendiri 45%; terus untuk nasib dan keberuntungan 35%.	<p>Subjek memprosentasekan kemampuan diri sendiri sebesar 45% (B.1.32a)</p> <p>Subjek memprosentasekan nasib dan keberuntungan 35% (B.1.32b)</p> <p>Subjek memprosentasekan wewenang orang yang lebih berkuasa sebesar 20% dalam keberlangsungan hidupnya (B.1.32c)</p>	<p>Faktor Personal</p> <p>Other</p> <p>Faktor Chance</p> <p>Faktor</p> <p>Internality</p>	
33	Iter	Oke. Kalau boleh tau, dek Anel itu tipe orang yang suka mengejar prestasi atau tidak?			

	Itee	Hm dulu saya ambisius banget mbak.	Subjek mengakui bahwa dirinya adalah orang yang ambisius dalam hal mengejar prestasi (B.1.33)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
34	Iter	Dulu kapan itu?			
	Itee	Pas saya masih di MA. Terus semenjak kuliah ini nggak terlalu ambisi.	Subjek tidak terlalu berambisi dalam mengejar prestasi sejak kuliah (B.1.34)		
35	Iter	Kenapa?			
	Itee	Lihat teman-teman yang kayak lebih berprestasi dari saya, saya minder.	Subjek tidak terlalu berambisi dalam mengejar prestasi sejak kuliah karena subjek minder melihat teman-temannya yang lebih berprestasi (B.1.35)		
36	Iter	Oke. Ketika dek Anel minder, apa yang dek Anel lakukan?			

	Itee	Biasanya saya kalo minder tentang itu mbak, kayak prestasi gitu, saya pengen seperti dia gitu mbak. Misalkan kayak tanya-tanya gitu sama temen dekat, tanya tentang gimana sih caranya ini, gitu.	Ketika subjek merasa minder dalam hal prestasi, maka ia akan berusaha dengan bertanya ke teman dekatnya (B.1.36)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
37	Iter	Cara untuk apa maksudnya?			
	Itee	Kayak kan temen saya itu udah jago gitu mbak. Saya terus tanya-tanya gimana cara belajar ini gitu lo mbak. Kayak agar bisa tentang materi itu.	Subjek tetap berusaha dengan cara bertanya ke teman subjek yang lebih jago agar ia bisa menguasai materi yang belum ia kuasai (B.1.37)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
38	Iter	Oke. Kalau boleh tahu, dek Anel itu tipe orang yang suka merencanakan untuk jangka waktu ke depannya nggak?			

	Itee	Saya kalo lagi itu mbak, kayak lagi semangat gitu mbak, pengen ngerencanain sesuatu untuk jangka waktu ke depannya. Terus aku harus gini, harus gini. Tapi kalo lagi down, itu kayak, kayak udah nyerah gitu mbak.	Subjek merencanakan sesuatu untuk jangka panjang ketika ia sedang bersemangat (B.1.38)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i> . Faktor motivasi sebagai pemicu kinerja <i>Internal locus of control</i> .	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i> faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>
39	Itee	Kalau boleh tau itu downnya karena apa?			
	Itee	Downnya itu kalau lagi sumpek gitu mbak. Lagi kayak, aku nggak bisa, aku kayak e nggak bisa gitu. Aku kayak e nggak bisa. Aku pengen nggak kuliah gitu. Kan sumpek mbak. Hehe. Gitu. Contohnya karena itu mbak.	Subjek akan merasa down ketika sedang sumpek (B.1.39)		
40	Itee	Terus misalkan lagi down, apa yang pean lakukan untuk mengatasinya?			

	Itee	Mengatasinya, saya itu, inget orang tua saya. Kasihan orang tua saya, biyai saya sampai kuliah ini. Terus inget kata ibu saya, harus bisa banggain gitu. Terus kan saya sering dimotivasi sama ibu, gitu.	Subjek dapat mengatasi masalah down yang ia alami dengan cara memotivasi dirinya dan mengingat motivasi dari ibu subjek (B.1.40)	Faktor motivasi sebagai pemicu kinerja <i>Internal locus of control</i> .	<i>Internal locus of control</i>
41	Iter	Oke. Kemudian pernah nggak dek Anel mengalami kegagalan selama dek Anel menjalani hidup?			
	Itee	Pernah.	Subjek pernah mengalami kegagalan dalam hidup subjek (B.1.41)		
42	Iter	Oke. Kalau boleh tau, ketika dek Anel mengalami suatu kegagalan, apa yang dek Anel lakukan?			
	Itee	Mm ketika gagal, ya itu mbak, menerima kegagalan itu. Terus mencoba lagi gitu mbak. Tapi kadang kalo udah di luar batas kemampuan saya, saya nyerah mbak.	Subjek terus berusaha meski gagal (B.1.42a) Namun jika sudah di luar batas kemampuan subjek, ia akan menyerah (B.1.42b)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>

43	Iter	Dek Anel pernah nggak merasa cemas?			
	Itee	Cemas gimana?			
44	Iter	Cemas pada umumnya.			
	Itee	Pernah.	Subjek pernah merasa cemas (B.1.44)		
45	Iter	Apa sebab dek Anel merasa cemas?			
	Itee	Karena kadang kan kalo ibadah, tiba-tiba saya merasa cemas. Saya itu kok ibadahnya itu, kadang saya itu sholat nggak tepat waktu. Padahal kan buminya udah tua mbak ya. Saya itu cemas biasanya kalo saya mulai jauh dari Tuhan. Saya akan merasa kalo aku tuh nggak berguna lagi.	Subjek terkadang merasa cemas terkait masalah ibadah subjek yang mana membuat ia merasa mulai jauh dari Tuhan (B.1.45)		
46	Iter	Pernah nggak dek Anel melakukan kesalahan dalam hidup?			
	Itee	Pernah mbak.	Subjek pernah melakukan kesalahan dalam hidup subjek (B.1.46)		

	Iter	Lantas apa yang dek Anel lakukan?			
47	Itee	Ya berusaha untuk memperbaiki mbak.	Jika subjek melakukan kesalahan, ia akan berusaha untuk mempebaiki (B.1.47)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
48	Iter	Pernah nggak dek Anel merasa lagi ada banyak tekanan, sampai down gitu?			
	Itee	Pernah.			
49	Iter	Dalam kondisi tersebut, menurut dek Anel, dek Anel termasuk cepet nggak menemukan jalan keluar, solusi, untuk kemudian bangkit lagi?			
	Itee	Cepet mbak. Kebanyakan cepet mbak. Sudah bisa mengendalikan diri saya ssendiri sih.	Subjek cepat menemukan jalan keluar, solusi, dan bangkit lagi ketika ia memiliki banyak tekanan sampai merasa down (B.1.49)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>

	Iter	Oke. Kemudian menurut dek Anel, dek Anel itu tipe orang yang lebih menekankan ke apa sih dalam menjalankan kehidupan dek Anel, apakah kemampuan diri dek Anel sendiri; ataukah nasib dan keberuntungan; atau wewenang orang yang lebih berkuasa dari dek Anel?			
50	Itee	Kalo saya itu lebih tergantung ke nasib sama kemampuan diri saya sendiri mbak.	Subjek merupakan tipe orang yang lebih menekankan pada nasib dalam menjalankan kehidupan (B.1.50a) subjek merupakan tipe orang yang lebih menekankan kemampuan diri subjek dalam menjalankan kehidupan (B.1.50b)	Faktor Chance Faktor Internality	
51	Iter	Kalau boleh tahu mana yang lebih besar antara kedua hal tersebut?			

	Itee	Ya kemampuan diri saya sendiri sih mbak.	Kemampuan diri subjek lebih ditekankan daripada nasib dalam menjalankan kehidupan subjek (B.1.51)	Faktor Internality	<i>Internal locus of control</i>
52	Iter	Oke. Ketika dek Anel gagal dalam menghadapi suatu tugas atau suatu masalah, apakah dek Anel di kemudian hari akan semakin meningkatkan harapan untuk sukses lagi dan bangkit lagi atau akan mengurangi harapan untuk sukses?			
	Itee	Kalau saya sekarang mbak ya, mengurangi harapan untuk sukses. Kayak nggak, udah berpikir nggak bisa gitu mbak.	Subjek akan menurunkan harapan untuk sukses jika mengalami kegagalan (B.1.52)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
53	Iter	Alasannya apa?			

	Itee	Ya mungkin karena saya kurang usaha gitu mbak, saya sekarang itu, ya mungkin karena saya kuliah di rumah juga mbak, itu saya jadi kalo ngerjain tugas itu males gitu. Kalo saya gagal itu mbak, saya sampek berpikir, udahlah, nggak usah terlalu ambisi untuk sukses. Hehe.	Subjek menganggap kegagalannya dikarenakan ia kurang berusaha dan malas (B.1.53a) Subjek akan menurunkan ambisi untuk sukses jika mengalami kegagalan (B.1.53b)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
54	Iter	Baik. Sepertinya sudah cukup untuk wawancara kali ini. Terima kasih karena sudah meluangkan waktu dek Anel.			
	Itee	Iya mbak.			
55	Iter	Baik saya cukupkan, wassalamu'alaikum Wr. Wb.			
	Itee	Wa'alaikumussalam Wr. Wb.			

Nama Subjek : B  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 Durasi : Wawancara ke-II : 41 menit 6 detik  
 Kode Wawancara : B.2. (Nama Subjek.Wawancara.No Urut)

NO.	SUBJEK	VERBATIM	PEMADATAN FAKTA DAN KODING	KATEGORI	REKATEGORI
1	Iter	Assalamu'alaikum Wr. Wb.			
	Itee	Wa'alaikumussalam Wr. Wb.			
2	Iter	Gimana kabar dek Anel?			
	Itee	Alhamdulillah sehat.			
3	Iter	Oke. Jadi begini dek Anel, saya mau melanjutkan wawancara yang kemarin. Dek Anel sibuk apa <i>mboten</i> sekarang?			
	Itee	<i>Mboten.</i>			
4	Iter	<i>Nggih pun.</i> Saya mulai dari pertanyaan pertama. Kalau boleh tau dek Anel punya banyak teman enggak selama ini?			

	Itee	Punya.	Subjek memiliki teman (B.2.4)	Keterampilan sosial subjek	
5	Iter	Sedikit apa banyak?			
	Itee	Enggak begitu banyak sih.	Subjek tidak memiliki begitu banyak teman (B.2.5)	Keterampilan sosial subjek sedang	
6	Iter	<i>Nggih.</i> Kalau dek Anel sendiri, untuk masalah berteman, lebih suka berteman sama banyak orang apa sedikit aja?			
	Itee	Sedikit aja.	Subjek lebih suka berteman dengan sedikit orang saja (B.2.6)	Keterampilan sosial subjek sedang	
7	Iter	Kenapa?			
	Itee	Ee lebih nyaman mbak.	Subjek lebih suka berteman dengan sedikit orang saja karena subjek merasa lebih nyaman (B.2.7)		
8	Iter	Lebih nyamannya itu gimana?			

	Itee	Ee gimana ya, pilih-pilih gitu mbak.			
9	Iter	Pilih-pilihnya..			
	Itee	Maksudnya pilih-pilih teman yang.. Yang baik mbak.	Subjek memilih-milih teman yang baik (B.2.9)		
10	Iter	Berarti enggak semua teman baik?			
	Itee	Ee kalo pengalaman saya, enggak semua teman saya baik. Jadi pilih teman yang benar-bener baik gitu loh mbak, yang bisa bawa pengaruh baik buat saya.	Subjek memiliki pengalaman bahwa tidak semua teman subjek baik (B.2.10a) jadi subjek memilih teman yang benar-bener baik, yang bisa membawa pengaruh baik untuk subjek (B.2.10b)	Subjek memilih teman yang dapat membawa pengaruh baik	
11	Iter	Berarti sebelumnya pernah dapat teman yang kurang baik?			
	Itee	Iya.			
12	Iter	Gimana?			

	Itee	Sebelumnya pernah punya teman yang enggak baik.	Sebelumnya, subjek pernah mendapat teman yang kurang baik (B.2.12)		
	Iter	Enggak baiknya gimana?			
13	Itee	Bawa pengaruh buruk buat saya. Itu waktu kelas X MA, punya temen yang menurut saya enggak baik. Saya ee sering main gitu, diajak main, terus perilakunya juga enggak baik mbak. Terus akhirnya kena kasus di sekolah. Akhirnya setelah kena kasus, saya enggak main sama itu lagi, cari temen yang bener-bener baik, bawa pengaruh positif buat saya.	Sebelumnya, subjek pernah mendapat teman yang kurang baik dalam arti membawa pengaruh buruk ke subjek ketika subjek kelas kelas X MA (B.2.13a) teman subjek yang kurang baik sering mengajak subjek bermain dan perilaku teman subjek juga kurang baik (B.2.13b) pada akhirnya subjek dan teman subjek terkena kasus di sekolah (B.2.13c) setelah terkena kasus, subjek sudah tidak mau bermain dengan		

			teman subjek yang kurang baik tersebut kemudian subjek mencari teman yang benar-benar baik dan membawa pengaruh positif untuk subjek (B.2.13d)		
14	Iter	Dia bawa pengaruh buruknya lebih ke dia nyuruh-nyuruh dek Anel atau ngajak main?			

	Itee	Enggak dia enggak pernah nyuruh-nyuruh saya. Cuma ngajak main terus, terus omongannya itu kasar mbak, omongannya itu enggak baik. Hehe.	Teman subjek yang kurang baik sering mengajak subjek bermain dan berbicara juga kasar serta tidak baik (B.2.14)		
15	Iter	Berarti dulu dek Anel sering diajak main sama dia terus pean ikut?			
	Itee	Iya.	Dulu subjek sering diajak bermain oleh teman subjek yang kurang baik dan subjek mengiyakan ajakan tersebut (B.2.15)		
16	Iter	Pernah nolak enggak?			
	Itee	Em pernah sih kalo diajak main jauh kan ga boleh sama mbah, itu nolak.	Subjek pernah menolak ajakan bermain teman subjek yang kurang baik karena mbah subjek tidak memperbolehkan bermain jauh (B.2.16)	Faktor chance	<i>External locus of control</i>
17	Iter	Lebih banyak nolaknya apa nerimanya, ikut?			

	Itee	Dia kalo mau main jauh enggak ngajak saya. Jadi lebih banyak ikutnya.	Jika teman subjek yang kurang baik bermain jauh, ia tidak mengajak subjek (B.2.17a) subjek lebih banyak menerima ajakan teman subjek yang kurang baik daripada menolak (B.2.17b)		
18	Iter	Pernah enggak dek Anel punya teman atau kenalan di sekolah yang mana dia lebih berkuasa, <i>humble</i> , terus punya banyak teman?			
	Itee	Pernah.	Subjek pernah memiliki teman atau kenalan di sekolah yang mana dia lebih berkuasa, <i>humble</i> , dan memiliki banyak teman (B.2.18)		
19	Iter	Pernah enggak pean enggak disukai sama dia?			

	Itee	Em kayaknya sih pernah.	Subjek tidak pernah tidak disukai oleh teman atau kenalan di sekolah yang mana dia lebih berkuasa, humble, dan memiliki banyak teman (B.2.19)		
20	Iter	Nah misalkan pean enggak disukai sama dia, sedangkan dia punya banyak teman. Ketika di posisi itu, pean takutnya enggak jadi enggak punya teman gara-gara hal tersebut?			
	Itee	Enggak sih mbak. Saya punya teman sendiri, kayak nyaman gitu sama dia.	Jika subjek tidak disukai oleh teman yang mana dia lebih berkuasa, <i>humble</i> , dan memiliki banyak teman, maka subjek tidak takut tidak punya teman karena hal tersebut (B.2.20)	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>
21	Iter	Berarti enggak takut meskipun dia enggak suka sama pean?			
	Itee	Enggak.			

22	Iter	Selama ini dek Anel pernah enggak jadi ketua atau pemimpin?			
	Itee	Pernah.	Subjek pernah menjadi ketua atau pemimpin (B.2.22)	Kepemimpinan subjek	
23	Iter	Apa?			
	Itee	Ketua kelas pas kelas XI, terus kelas XII dipilih lagi. Terus pemilihan OSIS, kan kalau di Sunan Ampel kan dijadikan dua kan, ketua OSIS cowok sama cewek. E kalo saya kepilih jadi ketua OSIS cewek.	Subjek pernah menjadi ketua kelas saat kelas XI dan XII serta menjadi ketua OSIS wanita (B.2.23)	Kepemimpinan subjek	
24	Iter	Suka enggak jadi pemimpin atau ketua kayak gitu?			
	Itee	Suka mbak. Banyak pengalamannya.	Subjek suka menjadi ketua atau pemimpin karena membuat subjek memiliki banyak pengalaman (B.2.24)	Jiwa kepemimpinan subjek tinggi	
25	Iter	Banyak pengalaman?			
	Itee	Iya.			

26	Iter	Menurut pean, selama jadi pemimpin itu, ketua, pean udah bisa belum untuk menjadi pemimpin atau ketua?			
	Itee	Masih belum.	Subjek merasa belum bisa menjadi ketua atau pemimpin (B.2.26)	Jiwa kepemimpinan subjek	
27	Iter	Kenapa?			
	Itee	E kurang tegas, terus apa ya, kalo, enggak tau, ya karena kurang tegas gitu mbak. Soalnya saya itu gampang terpengaruh gitu mbak. Seumpama teman ngasih pendapat “ini”, “oh, iya”, gitu mbak, kurang tegas. Jadi perlu itu mbak, perlu pendamping buat itu. Biasanya saya, jadi ketua OSIS itu, wakil ketua OSIS itu saya pilih yang tegas, jadi buat pendamping saya.	Subjek merasa diri subjek kurang tegas karena subjek mudah terpengaruh (B.2.27a) subjek merasa perlu pendamping karena subjek mudah terpengaruh (B.2.27b) ketika menjadi ketua OSIS, subjek memilih wakil ketua OSIS yang tegas agar bisa mendampingi subjek (B.2.27c)	Subjek berusaha menjadi pemimpin yang baik	<i>Internal locus of control</i>
28	Iter	Kalau ketua kelas itu dipilih atau mengajukan diri?			

	Itee	Dipilih.	Subjek menjadi ketua kelas karena dipilih (B.2.28)	Subjek menjadi pemimpin karena faktor personal other	
29	Iter	Kalau yang OSIS?			
	Itee	Yang OSIS, jadi ee yang awalnya, kan itu mbak saya waktu kelas X itu kan pemilihan OSIS, saya ngajuin. Tapi kalau masih junior enggak bisa jadi ketua. Terus habis itu kalo udah kelas XI itu yang awalnya dipilih sama ketua OSIS yang senior itu harus nyalonin jadi OSIS, semua. Jadi dipilih lima gitu, nyalonin semua. Nanti dipilih sama adik-adik kelas.	Subjek menjadi ketua OSIS karena dipilih oleh ketua OSIS senior sebagai calon kandidat kemudian dipilih oleh adik-adik kelas (B.2.29)	Subjek menjadi pemimpin karena faktor personal other	<i>External locus of control</i>
30	Iter	Menurut pean, kan udah pernah jadi ketua kelas sama ketua OSIS, akhirnya pean bisa jadi ketua kelas dan ketua OSIS itu faktor pendukungnya apa yang akhirnya bisa bikin pean jadi ketua kelas dan ketua OSIS?			

	Itee	Faktor pendukungnya ya karena itu mbak, orang-orang percaya sama saya. Adik-adik kelas, itu percaya.	Subjek bisa menjadi ketua kelas dan ketua OSIS dengan didukung oleh faktor kepercayaan orang-orang yang percaya pada subjek (B.2.30)	Subjek menjadi pemimpin karena faktor personal other	<i>External locus of control</i>
31	Iter	Berarti karena kepercayaan orang-orang ya?			
	Itee	Iya mbak.			
32	Iter	Dek anel pernah enggak bikin <i>planning</i> ?			
	Itee	<i>Planning</i> kayak apa mbak?			
33	Iter	Ya kayak merencanakan sesuatu.			
	Itee	Pernah mbak.	Subjek pernah merencanakan sesuatu (B.2.33)		
34	Iter	Kapan terakhir bikin rencana?			
	Itee	Ya bulan Agustus ini mbak.	Subjek terakhir kali merencanakan sesuatu pada bulan Agustus ini (B.2.34)		
35	Iter	Ngerencanakan apa itu?			

	Itee	Ngerencanain buat belajar pemrograman mbak. Kan saya kan TI kan mbak, semester tiga ini biar bisa gitu mbak.	Subjek terakhir kali merencanakan sesuatu tentang belajar pemrograman (B.2.35)		
36	Iter	Berarti termasuk sering atau jarang buat ngerencanain sesuatu?			
	Itee	Jarang sih mbak.	Subjek jarang merencanakan sesuatu (B.2.36)		
37	Iter	Oke. Dek anel pernah enggak ngerencanain sesuatu untuk jangka panjang, untuk jangka ke depannya?			
	Itee	Pernah. Tapi masih belum terlaksana.	Subjek pernah merencanakan sesuatu untuk jangka panjang dan masih belum terlaksana (B.2.37)	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>
38	Iter	Pernah atau sering untuk yang rencana jangka panjang?			
	Itee	Pernah.	Subjek pernah membuat rencana jangka panjang (B.2.38)	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>

39	Iter	Pernah, bukan sering ya?			
	Itee	Iya.	Subjek tidak sering membuat rencana jangka panjang (B.2.39)		
40	Iter	Kalau merencanakan rencana jangka pendek untuk dikerjakan nanti, besok, atau lusa, sering apa pernah?			
	Itee	Sering.	Subjek sering merencanakan rencana jangka pendek (B.2.40)	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>
41	Iter	Dari seringnya bikin rencana jangka pendek itu, hampir semua bisa pean wujudkan, lakukan, atau enggak?			
	Itee	Hampir semua. Tapi enggak semua.	Hampir semua rencana jangka pendek yang subjek buat dapat subjek lakukan atau wujudkan (B.2.41)	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>
42	Iter	Tapi kebanyakan?			
	Itee	Kebanyakan terlaksana.			

43	Iter	Nah kira-kira faktor utama yang bikin rencana pean terlaksana itu apa?			
	Itee	Karena tekad.	Faktor utama yang membuat rencana subjek dapat terlaksana ialah tekad (B.2.43)	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>
44	Iter	Tekad. Kalau yang akhirnya enggak terlaksana atau enggak terwujud, faktornya apa?			
	Itee	Faktornya ya karena masih bisa dikerjain besok, gitu.	Faktor utama yang membuat rencana subjek tidak dapat terlaksana ialah karena masih bisa dikerjakan besok (B.2.44)	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>
45	Iter	Baik. Ketika pean membuat rencana jangka pendek maupun panjang, yakin enggak bahwa rencana tersebut bisa pean wujudkan atau bisa pean lakukan?			
	Itee	Yakin.	Ketika subjek membuat rencana jangka pendek maupun panjang, subjek yakin bahwa rencana	Keoptimisan subjek atas rencana subjek tinggi	<i>Internal locus of control</i>

			tersebut bisa subjek wujudkan (B.2.45)		
46	Iter	Kira-kira pean yakin terwujudnya itu karena apa?			
	Itee	Ya karena saya yakin bisa gitu mbak.	Subjek yakin rencana yang subjek buat dapat terwujud karena subjek yakin bisa (B.2.46)	Keoptimisan subjek atas rencana subjek besar karena adanya faktor internality	<i>Internal locus of control</i>
47	Iter	Pernah enggak pean bikin rencana dan pean ragu?			
	Itee	Pernah.	Subjek pernah ragu atas rencana yang subjek buat (B.2.47)		
48	Iter	Kenapa pean ragu?			

	Itee	Karena menurut saya itu terlalu sulit.	Subjek pernah ragu atas rencana yang subjek buat karena subjek menganggap rencana tersebut terlalu sulit (B.2.48)		
49	Iter	Kenapa sampai mikir kalo itu hal yang sulit?			
	Itee	Karena saya belum mencoba.	Subjek pernah ragu atas rencana yang subjek buat karena subjek menganggap rencana tersebut terlalu sulit sebab subjek belum mencobanya (B.2.49)	Keoptimisan subjek atas rencana subjek pernah rendah	
50	Iter	Berarti ragunya karena belum mencoba?			
	Itee	Iya.			
51	Iter	Selama dek anel hidup, pernah nggak merasakan hal-hal baik dan hal-hal buruk?			
	Itee	Pernah.	Selama subjek hidup, subjek pernah merasakan hal-hal baik dan hal-hal buruk (B.2.51)		
52	Iter	Lebih banyak mana?			

	Itee	Hal-hal baik.	Selama subjek hidup, subjek lebih banyak merasakan hal-hal baik daripada hal-hal buruk (B.2.52)		
53	Iter	Misalnya?			
	Itee	Bersyukur, meskipun jauh dari orang tua tapi bisa <i>me-manage</i> diri sendiri. Kan banyak kan mbak di luar sana yang kayak brutal gitu gara-gara jauh dari orang tua.	Contoh hal baik yang subjek rasakan ialah bersyukur atas meski jauh dari orang tua namun tetap bisa <i>me-manage</i> diri sendiri (B.2.53)		
54	Iter	Baik. Nah, hal-hal baik yang pean alami selama ini, kira-kira bisa terjadi gara-gara apa?			
	Itee	Kalau menurut saya gara-gara Tuhan sih mbak.			
55	Iter	Selain itu?			
	Itee	Dari didikan mbah juga.			
56	Iter	Ada lagi?			

	Itee	Gimana tadi mbak pertanyaannya?			
57	Iter	Hal-hal baik yang pean alami selama ini itu terjadinya gara-gara apa?			
	Itee	Kan tadi kan Tuhan, terus didikan mbah, terus diri sendiri sih mbak.	Subjek menganggap hal-hal baik yang terjadi dalam hidup subjek selama ini karena Tuhan, didikan mbah subjek, dan diri subjek sendiri (B.2.57)	Faktor chance faktor personal other faktor internality	Internal and <i>External locus of control</i>
58	Iter	Kalau hal-hal buruk yang pean alami selama ini, kira-kira bisa terjadi gara-gara apa?			
	Itee	Diri sendiri sih mbak. Karena sembrono terus masih labil, gitu.	Subjek menganggap hal-hal buruk yang terjadi dalam hidup subjek selama ini karena diri subjek sendiri yang sembrono dan masih labil (B.2.58)	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>
59	Iter	Dek anel pernah sakit enggak, sakit fisik?			
	Itee	Pernah.	Subjek pernah sakit fisik (B.2.59)		

60	Iter	Sering atau jarang?			
	Itee	Jarang.	Subjek jarang sakit fisik (B.2.60)		
61	Iter	Biasanya kalau dek anel sakit, karena apa?			
	Itee	Gara-gara itu, telat makan.			
62	Iter	Mag?			
	Itee	Iya.	Biasanya subjek sakit karena mag, telat makan(B.2.62)		
63	Iter	Sakitnya Cuma mag saja atau ada yang lain.			
	Itee	Pernah sih tifus.	Selain sakit mag, subjek juga pernah sakit tifus (B.2.63)		
64	Iter	Gara-gara apa itu?			
	Itee	Gara-gara.. Masih kecil dulu mbak. Sekarang udah enggak pernah. Palingan cuma sakit mag aja.	Subjek pernah sakit tifus saat subjek masih kecil (B.2.64)		
65	Iter	Dek anel pernah enggak terluka, misalnya kegores pisau dsb?			
	Itee	Pernah.	Subjek pernah terluka (B.2.65)		

66	Iter	Kira-kira dek anel bisa sampai terluka seperti itu faktornya apa?			
	Itee	Kurang hati-hati.	Subjek pernah terluka sebab faktor kurangnya kehati-hatian subjek (B.2.66)	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>
67	Iter	Berarti karena diri sendiri?			
	Itee	Iya.			
68	Iter	Pernah kecelakaan enggak?			
	Itee	Kecelakaan sih enggak pernah. Kalau sepeda sih pernah, <i>kejeglong</i> . Hehe, tapi enggak sampai jatuh.			
69	Iter	Kok bisa <i>kejeglong</i> ?			
	Itee	Gara-gara sambil ngomong gitu lo mbak.	Subjek pernah <i>kejeglong</i> saat mengendarai sepeda motor namun tidak sampai jatuh karena mengendarai sambil mengobrol (B.2.69)	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>
70	Iter	Dek anel yang bonceng?			

	Itee	Iya.			
71	Iter	Berarti kalau itu gara-gara apa?			
	Itee	Gara-gara saya.			
72	Iter	Dek anel ada enggak hal yang ingin dicapai dalam beberapa waktu ini?			
	Itee	Ada.	Ada hal yang ingin subjek capai dalam beberapa waktu dekat (B.2.72)	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>
73	Iter	Yakin enggak kalau bisa mendapatkannya?			
	Itee	Masih belum yakin.	Subjek masih belum yakin bisa mencapai hal yang ingin subjek capai dalam beberapa waktu dekat (B.2.73)	Keoptimisan subjek sedang	
74	Iter	Kenapa?			
	Itee	Karena belum mencoba juga terus kayak susah gitu mbak.			
75	Iter	Susahnya kenapa?			

	Itee	Karena butuh proses yang lama.	Subjek masih belum yakin bisa mencapai hal yang ingin subjek capai dalam beberapa waktu dekat karena subjek belum mencoba dan menurut subjek hal tersebut sulit dicapai sebab membutuhkan proses yang lama (B.2.75)	Keoptimisan subjek sedang	
76	Iter	Kalau misal diangkakan dari angka 1 sampai 10 dengan angka 1 paling tidak yakin dan angka 10 paling yakin, di angka berapa pean yakin hal itu bisa pean capai?			
	Itee	6 kayaknya.			
77	Iter	Berarti banyak yakinnya?			
	Itee	Tapi fifty fifty sih mbak. Hehe bingung.			
78	Iter	Berarti berapa?			

	Itee	5. Karena menurut saya itu susah.	Jika diskalakan, keyakinan subjek untuk mendapat hal yang ingin subjek capai dalam waktu dekat ini adalah 5/10 karena menurut subjek sulit (B.2.78)	Keoptimisan subjek sedang	
79	Iter	Oke. Kan susah menurut pean. Terus apa yang mau pean lakukan?			
	Itee	Tetep mau berusaha.	Meski hal yang ingin subjek capai dalam waktu dekat ini sulit dicapai, subjek tetap mau berusaha (B.2.79)	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>
80	Iter	Jika hal itu bisa pean capai, bisa pean dapatkan, kira-kira faktor apa aja sih yang bakal jadi penyokong hingga akhirnya bisa tercapai?			
	Itee	Ya dari diri sendiri sih mbak.	Jika hal yang subjek ingin capai dalam waktu dekat ini dapat tercapai, maka faktor yang	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>

			menjadi penyokong ialah diri subjek sendiri (B.2.80)		
81	Iter	Biasanya kalau dek anel ada yang diinginkan, apa sih yang dek anel lakukan biar tercapai?			
	Itee	Berusaha.	Jika ada hal yang subjek inginkan, hal yang subjek lakukan agar dapat mencapainya ialah dengan berusaha (B.2.81)	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>
82	Iter	Selain itu?			
	Itee	Selain itu enggak ada. Ya berusaha.			
83	Iter	Dek anel selama hidup pernah punya masalah enggak?			
	Itee	Pernah.	Selama subjek hidup, subjek pernah memiliki masalah (B.2.83)		
84	Iter	Biasanya dek anel kalau punya masalah gitu gimana?			

	Itee	Kalau ada masalah ya nangis mbak.	Ketika subjek memiliki masalah, subjek menangis (B.2.84)		
85	Iter	Setelah itu bagaimana?			
	Itee	Habis nangis kayak membulatkan tekad, harus memulai hidup baru gitu mbak. Besok harus lebih baik. Enggak boleh nangis lagi.	Setelah menangis, subjek akan membulatkan tekad agar dapat memulai hidup baru yang lebih baik dan tidak boleh menangis lagi (B.2.85)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
86	Iter	Biasanya kalau lagi ada masalah gitu dek anel biarin biar berlalu sejalannya waktu atau pengen segera diselesaikan?			
	Itee	Pengen cepet-cepet diselesaikan, biar plong.	Jika ada masalah, subjek ingin segera menyelesaikannya agar merasa lega (B.2.86)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
87	Iter	Biasanya dek anel butuh waktu berapa lama untuk menyelesaikan masalah yang sedang dek anel hadapi?			

	Itee	Sampek masalahnya kelar mbak. Paling lama tiga hari. Paling cepet ya enggak sampe satu jam.	Subjek menyelesaikan masalah hingga tuntas dengan waktu paling lama tiga hari dan paling cepat kurang dari satu jam (B.2.87)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
88	Iter	Pernah tidak dek anel tidak menyelesaikan masalah atau membiarkan masalah yang sedang dek anel hadapi?			
	Itee	Pernah mbak.	Subjek pernah membiarkan masalah yang sedang subjek hadapi (B.2.88)		
89	Iter	Tapi lebih banyak diselesaikan atau tidak diselesaikan?			
	Itee	Yang diselesaikan mbak.	Masalah yang subjek selesaikan lebih banyak daripada masalah yang tidak subjek selesaikan (B.2.89)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>

	Iter	Dalam menyelesaikan masalah biasanya dek anel selesaikan sendiri atau gimana?			
90	Itee	Kalau bisa diselesaikan sendiri, ya diselesaikan sendiri mbak. Kalau harus ada bantuan dari orang lain, ya pake bantuan.	Jika subjek dapat menyelesaikan masalah subjek sendirian, maka subjek akan menyelesaikannya sendiri (B.2.90a) jika harus ada bantuan dari orang lain dalam menyelesaikan masalah subjek, maka subjek akan menyelesaikannya dengan bantuan orang lain (B.2.90b)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
	Iter	Selama ini pernah melibatkan orang lain dalam menyelesaikan masalah dek anel?			
91	Itee	Pernah.	Subjek pernah melibatkan orang lain ketika subjek menyelesaikan masalah subjek (B.2.91)		
92	Iter	Sering atau jarang?			

	Itee	Jarang sih.	Subjek jarang melibatkan orang lain ketika subjek menyelesaikan masalah subjek (B.2.92)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
93	Iter	Pernah tidak dek anel punya masalah sampai terpuruk berhari-hari?			
	Itee	Pernah mbak.	Subjek pernah memiliki masalah hingga subjek merasa terpuruk berhari-hari (B.2.93)		
94	Iter	Tetap dek anel selesaikan atau dibiarkan?			
	Itee	Kalau udah terpuruk ya udah wes biarin aja.	Jika masalah yang dihadapi subjek membuat sampai terpuruk, maka subjek akan membiarkan masalah tersebut (B.2.94)		
95	Iter	Biasanya kalau sampai terpuruk, memakan waktu berapa lama?			

	Itee	Ya paling tiga hari mbak.	Biasanya jika sampai terpuruk, subjek terpuruk memakan waktu tiga hari (B.2.95)		
96	Iter	Biasanya apa yang membuat pean menyudahi keterpurukan pean?			
	Itee	Ya karena tadi itu mbak, harus membuka lembaran baru, enggak boleh kayak gini terus. Harus bangkit.	Hal yang membuat subjek menyudahi keterpurukan ialah motivasi dari diri subjek sendiri yang berupa subjek harus membuka lembaran baru, tidak boleh seperti ini terus dan harus bangkit (B.2.96)	Pengaruh motivasi internal	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>
97	Iter	Dek anel percaya keberuntungan?			
	Itee	Percaya.	Subjek percaya pada keberuntungan (B.2.97)		
98	Iter	Dalam menjalankan hidup, dek anel lebih mengandalkan keberuntungan atau kemampuan diri dek anel sendiri?			

	Itee	Diri sendiri sih mbak.	Dalam menjalankan hidup, subjek lebih mengandalkan kemampuan diri subjek sendiri (B.2.98)	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>
99	Iteer	Misal diskalakan dari angka 1-10, berapa angka untuk keberuntungan dan kemampuan diri sendiri?			
	Itee	Kalau menurut saya keberuntungannya 4, sisanya diri sendiri.	Dalam menjalankan hidup, subjek lebih mengandalkan kemampuan diri subjek sendiri daripada keberuntungan dengan perbandingan 6 banding 4 (B.2.99)	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>
100	Iteer	Alasannya?			

	Itee	Karena diri kan bisa mendorong tapi lebih besar. Kalau keberuntungan kan, kita kan enggak tahu kan mbak, harus dibarengi sama kemampuan diri sendiri.	Alasan subjek lebih mengandalkan kemampuan diri subjek sendiri daripada keberuntungan ialah karena diri sendiri dapat mendorong dengan lebih besar. Sedangkan keberuntungan tidak dapat kita ketahui dan harus dibarengi dengan kemampuan diri sendiri (B.2.100)	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>
101	Iter	Selama ini untuk mencapai hal-hal yang dek anel inginkan, apa yang paling dek anel andalkan?			
	Itee	Kalau menurut saya ya usaha, terus berdo'a.	Untuk mencapai hal-hal yang subjek inginkan, hal yang paling subjek andalkan ialah usaha dan do'a (B.2.101)		
102	Iter	Lebih banyak usaha atau do'a?			

	Itee	<i>Fifty fifty.</i>	Untuk mencapai hal-hal yang subjek inginkan, hal yang paling subjek andalkan ialah usaha dan do'a dengan masing-masing <i>fifty fifty</i> (B.2.102)	Faktor internality faktor chance	Internal and <i>External locus of control</i>
103	Iter	Kalau boleh tau, setelah dek anel mengalami broken home, berapa lama dek anel mengalami kesedihan atau keterpurukan?			
	Itee	Lama mbak. Kalo tahunan enggak. Tapi kadang kalo udah besar kayak gini inget.	Setelah subjek mengalami broken home, subjek mengalami kesedihan atau keterpurukan dalam waktu yang lama namun tidak sampai tahunan (B.2.103a) ketika sudah besar seperti sekarang, terkadang subjek masih teringat masalah broken home yang ia alami (B.2.103b)	Keadaan subjek antara dulu dan sekarang pasca perceraian orang tua subjek	

	Iter	Kalau perasaan dek anel ketika dulu dan sekarang, saat mengingat broken home itu, apakah sama?			
104	Itee	Beda mbak. Kalo dulu nangis soalnya kan masih belum ngerti. Nangisnya ya kan karena udah pisah kan mbak. Ayah juga enggak pernah ke sini lagi, biasanya ke sini, tiba-tiba enggak ke sini. Sedihnya karena itu. Tapi kalau sekarang kangen kebersamaan yang dulu. Terus rasanya pengen gitu balik ke kecil lagi. Pengen menikmati masa-masa kebersamaan itu.	Perasaan subjek ketika dulu dan sekarang, saat mengingat broken home berbeda (B.2.104a) dulu saat mengingat broken home, subjek akan menangis karena orang tua nya berpisah (B.2.104b) sekarang saat mengingat broken home, subjek akan merindukan masa-masa kebersamaan bersama keluarga (B.2.104c)	Keadaan subjek antara dulu dan sekarang pasca perceraian orang tua subjek	<i>Internal locus of control</i>
105	Iter	Menurut dek anel, apakah dek anel sudah bisa melewati masa-masa sulit itu atau belum?			
	Itee	Sudah.	Menurut subjek, subjek sudah bisa melewati masa-masa sulit		

			akibat broken home yang ia alami (B.2.105)		
106	Iter	Menurut dek anel apakah ada dampak dari perceraian kedua orang tua dek anel terhadap dek anel?			
	Itee	Ada. Dampaknya bisa jadi mandiri.	Dampak positif dari perceraian kedua orang tua subjek terhadap subjek ialah subjek bisa menjadi anak yang mandiri (B.2.106)	Broken home memberi dampak positif pada subjek karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
107	Iter	Kalau dampak negatif ada enggak?			
	Itee	Enggak sih mbak. Soalnya mbah juga sering nasihatini saya.	Tidak ada dampak negatif dari perceraian kedua orang tua subjek terhadap subjek (B.2.107)	Broken home tidak memberi	

				dampak negatif pada subjek	
108	Iter	Gimana dek anel bisa melewati itu?			
	Itee	Karena berjalannya waktu, karena sering dinasihatin mbah itu mbak, "enggak boleh terus-terusan sedih. Percuma sedih orang enggak bakal bisa kembali lagi. Harus tetep semangat" gitu mbak. Ya sering dikasih tau itu mbak.	Subjek dapat melewati perceraian orang tua subjek dengan berjalannya waktu dan sering diberi nasihat oleh mbah subjek (B.2.108)	Pengaruh motivasi eksternal	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>
109	Iter	Sejak kapan dek anel akhirnya bisa melewati itu semua?			
	Itee	Saat merasa bahwa diri ini sudah lebih baik. Jadi kayak udah enggak mikirin itu lagi. Merasa lebih baik gitu mbak.	Subjek merasa akhirnya sudah bisa melewati perceraian orang tua subjek saat subjek merasa bahwa diri subjek sudah lebih baik dan menjadikan subjek sudah tidak memikirkan hal tersebut (B.2.109)	Resiliensi subjek baik	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>

	Iter	Bagaimana sebelum itu, sebelum akhirnya dek anel merasa sudah melewati itu?			
110	Itee	Sebelumnya masih sering inget, terus masih sering nangis gitu. Waktu masih mts kan masih labil mbak ya. Terus kadang kasihan sama ibu, harus kerja sendiri, jauh gitu. Ya kasian gitu mbak.	Ketika mts, subjek masih sering mengingat perceraian orang tua subjek dan menangis (B.2.110a) terkadang subjek kasihan kepada ibu subjek karena harus bekerja sendiri di tempat yang jauh (B.2.110b)	Hal yang dirasakan subjek saat mts akibat perceraian orang tua subjek	
	Iter	Dek anel pernah tidak merasa sedih dan terpuruk karena mengingat hal itu?			
111	Itee	Pernah.	Subjek pernah merasa sedih dan terpuruk karena mengingat perceraian orang tua subjek (B.2.111)	Hal yang dirasakan subjek ketika mengingat perceraian orang tua subjek	
112	Iter	Akhir-akhir ini masih sering enggak?			

	Itee	Akhir-akhir ini jarang banget.	Akhir-akhir ini subjek jarang merasa sedih dan terpuruk karena mengingat perceraian orang tua subjek (B.2.112)	Hal yang dirasakan subjek belakang ini saat mengingat perceraian orang tua subjek	
113	Iter	Disebabkan hal itu, apakah batin dek anel menjadi terluka?			
	Itee	Iya.	Subjek merasa batin subjek terluka karena perceraian orang tua subjek (B.2.113)	Hal yang dirasakan subjek atas perceraian orang tua subjek	
114	Iter	Kira-kira sekarang apakah sudah sembuh?			

	Itee	Enggak tau mbak ya. Kadang kalo hari-hari besar, hari raya gitu inget, sedih. Nangis kadang.	Subjek tidak tahu apakah batin subjek yang terluka sebab perceraian orang tua subjek sudah sembuh atau belum (B.2.114a) ketika hari-hari besar seperti hari raya, terkadang subjek sedih dan menangis jika mengingat perceraian orang tua subjek (B.2.114b)	Emosi subjek ketika hari-hari besar islam jika mengingat perceraian orang tua subjek	
115	Iter	Apakah ada dampak negatif ke diri dek anel karena hal itu?			
	Itee	Enggak sih. Enggak ada.	Tidak ada dampak negatif dari perceraian kedua orang tua subjek terhadap subjek (B.2.115)	Broken home tidak memberi dampak negatif pada subjek	
116	Iter	Kira-kira luka batin dek anel sekarang apa sudah sembuh?			

	Itee	Gimana ya mbak.. Kalo dibilang udah sembuh kayaknya enggak. Tapi sembuh ya enggak. Gimana ya mbak.			
117	Iter	Gimana? Berarti belum?			
	Itee	Iya, belum.	Subjek merasa batin subjek yang terluka karena perceraian orang tua subjek belum sembuh (B.2.117)	Hal yang dirasakan subjek atas perceraian orang tua subjek	
118	Iter	Dek anel yakin enggak bisa sembuh?			
	Itee	Iya yakin.	Subjek yakin batin subjek yang terluka karena perceraian orang tua subjek bisa sembuh (B.2.118)	Keoptimisan subjek	<i>Internal locus of control</i>
119	Iter	Tapi?			
	Itee	Yakin aja mbak bisa sembuh.			
120	Iter	Kira-kira dari hal itu, pelajaran apa sih yang udah bisa dek anel ambil?			

	Itee	Harus bisa mengontrol diri sendiri. Terus kalo ngomong ya dipikir lagi, enggak langsung ngomong gitu.			
	Iter	Ada lagi?			
121	Itee	Kalo ada masalah ya harus diselesaiin. Enggak boleh terlalu larut dalam masalah.	Pelajaran yang sudah bisa subjek ambil dari perceraian orang tua subjek ialah harus bisa mengontrol diri sendiri, ketika berbicara tidak lantas langsung berbicara namun harus dipikir lagi, jika ada masalah harus diselesaikan, dan tidak boleh terlalu larut dalam masalah (B.2.121)	Pelajaran yang subjek ambil atas perceraian kedua orang tua subjek karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
122	Iter	Dek anel kalo ada masalah termasuk tipe orang yang cepet enggak dalam menyelesaikannya?			

	Itee	Cepet.	Subjek termasuk tipe orang yang cepat dalam menyelesaikan masalah yang ia hadapi (B.2.122)	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>
123	Iter	Biasanya dalam menyelesaikan masalah dekanel, apakah selalu berhasil?			
	Itee	Ada yang enggak.	Subjek tidak selalu berhasil dalam menyelesaikan masalah subjek (B.2.123)		
124	Iter	Kalo ada yang enggak gitu terus gimana?			
	Itee	Ya dibiarin mbak.	Jika ada masalah yang tidak dapat subjek selesaikan, maka subjek akan membiarkan masalah tersebut (B.2.124)		
125	Iter	Atau minta tolong ke orang lain enggak?			

	Itee	Kalo masih bisa minta tolong ya minta tolong ke orang lain. Kalo udah enggak bisa itu ya udah dibiarin.	Jika bisa minta tolong ke orang lain untuk membantu subjek menyelesaikan masalah subjek, maka subjek akan meminta tolong (B.2.125a) jika sudah tidak bisa diselesaikan meski sudah meminta tolong ke orang lain, maka subjek akan membiarkan masalah tersebut (B.2.125b)	Faktor internality	<i>Internal locus of control</i>
126	Itee	Dek anel punya prinsip hidup enggak?			
	Itee	Punya.	Subjek memiliki prinsip hidup (B.2.126)		
127	Itee	Apa kalau boleh tau?			

	Itee	Ya harus bisa bahagiain ibuk, mbah. Kan ibu juga sering ngasih tau "harus bisa bahagiain ibuk, bahagiain mbah".	Prinsip hidup subjek ialah subjek harus bisa membahagiakan ibu subjek dan mbah subjek karena ibu subjek sering memberitahu subjek bahwa subjek harus bisa membahagiakan ibu subjek dan mbah subjek (B.2.127)	Prinsip hidup subjek	
128	Iter	Ada lagi?			
	Itee	Udah.			
129	Iter	Apa cita-cita dek anel?			
	Itee	Cita-cita saya pengen punya bisnis yang besar dan punya beberapa cabang dalam bidang kuliner.	Cita-cita subjek ialah memiliki bisnis besar dalam bidang kuliner dengan beberapa cabang (B.2.129)	Cita-cita subjek	
130	Iter	Selain itu?			

	Itee	Kalo udah berumahtangga, udah punya anak, pengen anaknya jadi tahfidz biar bisa investasi kalo saya udah meninggal.	Cita-cita subjek jika sudah berumahtangga dan memiliki anak ialah subjek ingin anak subjek tahfidz agar bisa menjadi investasi subjek jika subjek sudah meninggal (B.2.130)	Cita-cita subjek	
131	Iter	Aamiin, semoga bisa tercapai.			
	Itee	Aamiin.			
132	Iter	Baik. Sepertinya sudah cukup untuk wawancara kali ini. Terima kasih karena sudah meluangkan waktu dek Anel.			
	Itee	Iya mbak.			
133	Iter	Baik saya cukupkan, wassalamu'alaikum Wr. Wb.			
	Itee	Wa'alaikumussalam Wr. Wb.			

Nama Subjek : B  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 Durasi : Wawancara ke-III : 29 menit 14 detik  
 Kode Wawancara : B.3. (Nama Subjek.Wawancara.No Urut)

NO.	SUBJEK	VERBATIM	PEMADATAN FAKTA DAN KODING	KATEGORI	REKATEGORI
1	Iter	Assalamu'alaikum Wr. Wb.			
	Itee	Wa'alaikumussalam Wr. Wb.			
2	Iter	Gimana kabar dek Anel?			
	Itee	Alhamdulillah sehat.			
3	Iter	Lagi sibuk apa akhir-akhir ini?			
	Itee	Enggak sibuk ngapa-ngapain.			
4	Iter	Mulai kuliah lagi kapan?			
	Itee	Tanggal 06 September.			
5	Iter	Oke. Jadi begini dek Anel, saya mau melanjutkan wawancara yang kemarin. Dek Anel sibuk apa <i>mboten</i> sekarang?			

	Itee	<i>Mboten.</i>			
6	Iter	<i>Nggih pun.</i> Saya mulai dari pertanyaan pertama. Kalau boleh tau, sejak kapan dek anel mengalami <i>broken home</i> ?			
	Itee	Kelas 5 SD.	Subjek mengalami <i>broken home</i> sejak kelas 5 SD (B.3.6)		
7	Iter	Apa yang dek anel rasakan ketika itu?			
	Itee	Pastinya sedih. Nangis.	Saat subjek mengalami broken home ketika kelas 5 SD, subjek merasa sedih dan menangis (B.3.7)	Hal yang dirasakan subjek atas perceraian orang tua subjek	
8	Iter	Nangisnya berapa lama ketika itu?			
	Itee	Eenggak lama sih mbak. Ya nangisnya mungkin tiga hari, tapi sedihnya yang lama.	Saat subjek mengalami broken home ketika kelas 5 SD, subjek menangis selama tiga hari namun sedih yang dirasakan subjek memakan waktu yang lama (B.3.8)	Hal yang dirasakan subjek atas perceraian orang tua subjek	

	Iter	Nangisnya di mana ketika itu?			
9	Itee	Di kamar. Waktu perceraian itu langsung nangis. Terus digendong sama adiknya ayah. Terus hari berikutnya itu sama embah.	Subjek menangis di dalam kamar ketika orang tua subjek bercerai lalu subjek digendong paman subjek sedang hari berikutnya subjek ditemani mbah subjek (B.3.9)	Respon subjek atas perceraian orang tua subjek	
	Iter	Kan pas itu dek anel sedih, menangis. Lalu apa yang dek anel lakukan setelah itu?			
10	Itee	Setelah itu ya mencoba untuk menerima.	Subjek menangis ketika orang tua subjek bercerai, kemudian subjek mencoba menerimanya (B.3.10)	Respon subjek atas perceraian orang tua subjek karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
11	Iter	Caranya?			

	Itee	Ya kalo dulu gimana mbak ya. Saya agak lupa. Saya dulu kan masih kecil. Ya sekolah itu bisa itu. Lama-lama ya main sama temen. Lama-lama ya hilang sendiri.	Seiring waktu berjalan, setelah perceraian orang tua subjek, subjek tetap sekolah dan bermain bersama teman subjek hingga akhirnya membuat subjek bisa menerima fakta bahwa orang tua subjek bercerai (B.3.11)	Hal yang dilakukan subjek pasca perceraian orang tua subjek karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
12	Iter	Apa yang menguatkan pean waktu itu?			
	Itee	Ya embah itu mbak, selalu dikasih nasihat biar kuat "ini terjadi ya emang udah takdirnya. Ya mau gimana lagi enggak bakal balik lagi meski ditangisin".	Ketika subjek mengalami <i>broken home</i> , subjek dikuatkan oleh mbah subjek yang selalu memberi subjek nasihat (B.3.12)	Pengaruh motivasi internal	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>
13	Iter	Setelah itu bagaimana perlakuan pean ke ibu dan ayah?			

	Itee	Kalo ke ibu bagus mbak. Kalo ke ayah udah enggak mau gitu. Kalo mau ketemu enggak mau, terus kalo telepon enggak mau.	Perlakuan subjek kepada ibu subjek setelah perceraian orang tua subjek bagus (B.3.13a) setelah perceraian orang tua subjek, subjek tidak mau diajak bertemu oleh ayah subjek dan menolak telepon dari ayah subjek (B.3.13b)	Perlakuan subjek pada orang tua subjek pasca perceraian	
	Iter	Dulu ayah yang minta ketemu dan telepon?			
14	Itee	Iya. Tapi itu waktu udah dicerai. Waktu belum dicerai ayah itu kasar gitu mbak. Terus waktu itu ayah mau ngambil salah satu anaknya. Terus enggak boleh sama embah. Enggak boleh dipisah. Benci banget sama ayah, dulu.	Sebelum bercerai, ayah subjek adalah orang yang kasar (B.3.14a) dulu subjek sangat membenci ayah subjek (B.3.14b)	Perilaku ayah subjek sebelum perceraian kasar perasaan subjek pada ayah subjek sebelum perceraian	
15	Iter	Kalo sekarang gimana?			

	Itee	Kalo sekarang enggak. Udah bisa menerima. Udah enggak punya dendam sama sekali.	Sekarang subjek sudah bisa menerima perceraian orang tua subjek (B.3.15a) subjek sudah tidak mempunyai dendam sama sekali kepada ayah subjek (B.3.15b)	Resiliensi subjek karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
16	Iter	Sama sekali?			
	Itee	Enggak. Enggak punya. Kalau menurut saya ayah lebih baik sekarang daripada yang dulu.	Menurut subjek, sekarang ayah subjek sudah lebih baik daripada dulu (B.3.16)	Penilaian subjek terhadap ayah subjek	
17	Iter	Lebih baik dalam hal apa?			
	Itee	Dalam hal kasih sayangnya, terus dalam ilmu agamanya, terus ya sering ngasih nasihat juga. Kalo dulu enggak pernah.	Menurut subjek, sekarang ayah subjek sudah lebih baik daripada dulu dalam hal kasih sayang, ilmu agama, dan sering memberi nasihat sedangkan dulu tidak pernah (B.3.17)	Penilaian subjek terhadap ayah subjek antara dulu dan sekarang	
18	Iter	Berarti sekarang sering komunikasi?			

	Itee	Iya.	Sekarang subjek sering berkomunikasi dengan ayah subjek (B.3.18)	Komunikasi subjek dengan ayah subjek sekarang resiliensi subjek baik	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
19	Iter	Lewat WA?			
	Itee	Iya. Telepon biasanya. Kasih nasihat "harus semangat", terus banyak deh mbak.	Sekarang subjek sering berkomunikasi dengan ayah subjek via telepon WA (B.3.19a) ayah subjek memberi subjek nasihat ketika berkomunikasi via telepon WA (B.3.19b)	Komunikasi subjek dengan ayah subjek sekarang pengaruh motivasi internal	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>
20	Iter	Berarti sekarang dekat ya?			
	Itee	Iya.	Sekarang subjek dekat dengan ayah subjek (B.3.20)	Hubungan subjek dengan ayah subjek sekarang	
21	Iter	Kalau sama ibu sekarang gimana?			

	Itee	Ya deket juga sih. Deket banget kalo sama ibu. Kalo sama ayah deketnya cuma di telepon.	Sekarang subjek sangat dekat dengan ibu (B.3.21a) subjek dekat dengan ayah subjek hanya di telepon (B.3.21b)	Hubungan subjek dengan orang tua subjek sekarang	
22	Iter	Kapan terakhir ketemu sama ayah?			
	Itee	Pas saya mts.	Subjek terakhir bertemu dengan ayah subjek ketika subjek mts (B.3.22)		
23	Iter	Gimana perasaan pean karena ayah dan ibu cerai?			
	Itee	Ya pastinya sedih mbak karena enggak bisa kayak teman-teman yang lain, dibarengi. Bahkan pas saya wisuda mts enggak ada yang dateng. Mbah mau dateng enggak ada kendaraannya. Ayah enggak ada. Ibu enggak ada. Pastinya sedih mbak. Teman-teman foto-foto sama ibunya, sama keluarganya, tapi saya enggak ada. Ya udah saya langsung pulang.	Perasaan subjek karena orang tua subjek bercerai ialah sedih karena tidak lagi bisa ditemani orang tua subjek seperti teman-teman subjek yang lain (B.3.23a) ketika subjek wisuda mts, subjek sedih karena tidak ada yang datang untuk menemani subjek	Perasaan subjek karena perceraian orang tua subjek	

			dari pihak keluarga subjek (B.3.23b)		
24	Iter	Selain sedih?			
	Itee	Selain sedih ya senang juga si mbak.	Meskipun sedih karena perceraian orang tua subjek, subjek juga senang (B.3.24)	Perasaan subjek karena perceraian orang tua subjek	
25	Iter	Senangnya gimana?			
	Itee	Bisa lebih mandiri terus bisa kayak lebih strong daripada teman-teman yang lain gitu.	Subjek senang karena bisa menjadi lebih mandiri dan lebih kuat daripada teman-temannya yang lain (B.3.25)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>

26	Iter	Pernah tidak menyalahkan orang lain, menyalahkan takdir, atau menyalahkan nasib bahwa kenapa sih kok kayak gini?			
	Itee	Pernah.	Subjek pernah menyalahkan takdir atas hal yang subjek alami (B.3.26)		
27	Iter	Kapan?			
	Itee	Kalo lagi sedih meski udah sekarang ini, kalo sedih menyalahkan takdir, kenapa sih kok kayak gini.	Subjek menyalahkan takdir atas hal yang subjek alami ketika subjek sedih (B.3.27)	Karakteristik orang yang memiliki <i>External locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>External locus of control</i>
28	Iter	Berarti sampai sekarang kalau masih sedih menyalahkan takdir?			
	Itee	Iya.	Sampai sekarang subjek masih menyalahkan takdir atas hal yang subjek alami ketika subjek sedih (B.3.28)	Karakteristik orang yang memiliki <i>External locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>External locus of control</i>

	Iter	Setelah itu apa yang pean lakukan untuk menanggulangi perasaan sedih, menyalahkan takdir, atau pean biarkan aja, atau bagaimana?			
29	Itee	Biasanya kalo lagi sedih, menyalahkan takdir gitu, nonton film yang buat semangat lagi gitu. Terus kayak melawan diri sendiri "ini bukan takdir yang salah. Ya udah emang begini" gitu.	Ketika subjek sedih dan menyalahkan takdir, yang subjek lakukan ialah menonton film yang bisa membuat subjek semangat lagi dan melawan diri subjek sendiri dengan kalimat bahwa hal ini bukan takdir yang salah dan memang ini yang terjadi (B.3.29)	Cara subjek mengatasi emosi sedih dan sikap menyalahkan takdir pengaruh motivasi internal	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>
	Iter	Apa yang membuat dek anel bisa berpikir seperti itu?			
30	Itee	Ya tiba-tiba kepikiran aja. Ya kadang kalo lagi sedih gitu, terus scroll-scroll beranda Instagram, atau terus buka WA gitu, ada kata-kata yang relate sama saya gitu, saya agak merasa mendingan.	Terkadang jika subjek sedang sedih, subjek akan membuka media sosial IG dan WA. Ketika subjek menemukan kata-kata yang relate dengan kondisi	Cara subjek mengatasi emosi sedih pengaruh	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>

			subjek, maka subjek akan merasa lebih baik (B.3.30)	motivasi eksternal	
31	Iter	Berarti setiap sedih, biar enggak sedih lagi itu liat film, scroll Instagram, scroll WA?			
	Itee	Iya.	Setiap merasa sedih, subjek membuka sosial media subjek yaitu IG dan WA agar tidak sedih lagi (B.3.31)	Cara subjek mengatasi emosi sedih pengaruh motivasi eksternal	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>
32	Iter	Selain itu apalagi?			
	Itee	Selain itu kadang banget itu, curhat ke embah. Tapi kadang mbak. Sekarang enggak sering-sering kayak nangis ke mbah gitu. Kalo dulu sering.	Selain membuka sosial media, terkadang subjek curhat ke mbah subjek ketika sedih (B.3.32a) sekarang subjek jarang	Cara subjek mengatasi emosi sedih pengaruh	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>

			menangis ke mbah subjek saat subjek sedih (B.3.32b)	motivasi eksternal	
33	Iter	Gimana respons mbah?			
	Itee	Ya dikasih nasihat, dikasih semangat, dipeluk gitu. Biar enggak sedih lagi.	Ketika subjek sedih dan menangis ke mbah subjek, mbah subjek menanggapi dengan memberi nasihat, semangat, dan memeluk subjek (B.3.33)	Pengaruh motivasi eksternal	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>
34	Iter	Efeknya?			
	Itee	Efeknya mendingan.	Nasihat yang mbah subjek berikan dapat memberikan pengaruh kepada subjek, membuat subjek merasa lebih baik (B.3.34)	Pengaruh motivasi eksternal	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>
35	Iter	Kalo nasihat mbah ngefek enggak ke pean?			

	Itee	Iya.	Nasihat yang mbah subjek berikan dapat memberikan pengaruh kepada subjek (B.3.35)	Pengaruh motivasi eksternal	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>
36	Iter	Biasanya kalo dek anel liat filmnya ada genre khusus enggak?			
	Itee	Ada genre khusus. Yang kayak meraih mimpi gitu mbak. Kan banyak kata-kata yang muncul di film gitu mbak. Terus seneng liat film kayak gitu. Kan ada juga di drama itu yang dia juga broken home. Terus ayahnya meninggal. Tapi dia bisa meraih mimpinya gitu, enggak bisa nyalahin takdir.	Biasanya subjek menonton film yang bertemakan meraih mimpi (B.3.36a) salah satunya ialah film tentang seseorang dari keluarga broken home lantas ayahnya meninggal namun ia bisa meraih mimpinya dan tidak bisa menyalahkan takdir (B.3.36b)	Pengaruh motivasi eksternal	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>
37	Iter	Sejak kapan dek anel menjadikan melihat film, scroll IG dan WA sebagai pelipur sedih?			

	Itee	Sejak MA.	Subjek menjadikan membuka sosial media IG dan WA, serta menonton film sebagai pelipur kesedihan subjek sejak subjek MA (B.3.37)	Cara subjek mengatasi emosi sedih ketika MA	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
38	Iter	Sebelum itu apa yang pean lakukan untuk mengatasi sedih?			
	Itee	Ke mbah itu mbak.	Sebelum MA, subjek mengatasi kesedihan subjek dengan curhat dan menangis ke mbah subjek (B.3.38)		
39	Iter	Selain itu?			
	Itee	Curhat ke temen. Waktu masa-masa mts.	Ketika mts, subjek mengatasi kesedihan subjek dengan curhat dan menangis ke mbah subjek, selain itu juga dengan curhat ke teman subjek (B.3.39)	Cara subjek mengatasi emosi sedih ketika mts	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
40	Iter	Kalau ketika SD?			

	Itee	Main sama teman. Tapi enggak pernah curhat masalah itu.	Ketika SD, subjek mengatasi kesedihan subjek dengan cara bermain bersama teman subjek (B.3.40)		
41	Iter	Selain itu ada lagi?			
	Itee	Lebih ke menghibur diri sendiri kayak nonton TV, main sama adik, main sama teman, gitu waktu SD.	Ketika SD, subjek mengatasi kesedihan subjek dengan cara bermain bersama teman subjek, menghibur diri dengan menonton TV, serta bermain bersama adik subjek (B.3.41)	Cara subjek mengatasi emosi sedih ketika SD	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
42	Iter	Pernah tidak dek anel marah karena hal ini?			
	Itee	Pernah sampek marah.	Subjek pernah marah karena mengalami <i>broken home</i> (B.3.42)	Emosi subjek karena menjadi korban broken home	
43	Iter	Marahnya dipendam saja atau dilampiaskan?			

	Itee	Kadang dipendam kadang dilampiaskan.	Subjek pernah marah karena mengalami <i>broken home</i> yang mana kemarahan ini terkadang dipendam dan terkadang juga dilampiaskan (B.3.43)	Hal yang subjek lakukan saat marah karena menjadi korban <i>broken home</i>	
44	Iter	Dilampiaskan ke siapa?			
	Itee	Ke adik gitu. Kalau adik lagi ngomong gitu, jawabnya saya langsung enggak enak. Ya marah-marah gitu mbak. Gampang marah.	Kemarahan subjek atas <i>broken home</i> yang dialami subjek pernah subjek lampiaskan ke adik subjek (B.3.44)	Hal yang subjek lakukan saat marah karena menjadi korban <i>broken home</i>	
45	Iter	Lalu gimana cara menanggulangi marahan?			

	Itee	Kalo selagi marah gitu, dibiarkan aja. Nanti udah reda sendiri. Kadang kalo lagi marah terus tidur, habis bangun tidur itu udah enggak marah lagi.	Jika subjek marah, subjek akan membiarkan saja sampai akhirnya mereda sendiri (B.3.45a) terkadang subjek menanggulangi kemarahan subjek dengan cara tidur, karena subjek merasa ketika subjek bangun tidur kemarahan subjek mereda (B.3.45b)	Hal yang subjek lakukan saat marah karena menjadi korban broken home	
46	Iter	Kalau menurut dek anel, perasaan dek anel antara yang sekarang sama yang dulu apakah berbeda?			
	Itee	Beda mbak.	Subjek merasa perasaan subjek berbeda antara sekarang dan dulu (B.3.46)	Perasaan subjek karena menjadi korban broken home saat dulu dan sekarang	
47	Iter	Bedanya gimana?			

	Itee	Lebih parah yang dulu. Lebih enak sekarang mbak.	Subjek merasa perasaan subjek berbeda antara sekarang dan dulu dalam arti lebih parah dulu dan lebih enak sekarang (B.3.47)	Perasaan subjek karena menjadi korban broken home saat dulu dan sekarang resiliensi subjek baik	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
48	Itee	Apa yang membuat hingga akhirnya lebih enak yang sekarang?			
	Itee	Ayah juga udah baik. Terus ya udah gede kan mbak, jadi lebih ngerti kalo ini memang yang terbaik. Ini sudah jalannya.	Subjek merasa perasaan subjek lebih parah dulu dan lebih enak sekarang dikarenakan sekarang ayah subjek sudah baik dan subjek sudah dewasa serta mengerti bahwa hal ini memang yang terbaik, sudah menjadi jalan subjek (B.3.48)	Resiliensi subjek baik karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
49	Itee	Apa yang membuat dek anel kuat banget hingga saat ini?			

	Itee	Ibu sih.	Hal yang membuat diri subjek kuat ialah ibu subjek (B.3.49)	Pengaruh motivasi eksternal	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>
50	Iter	Kenapa?			
	Itee	Ya karena kasian sama ibu, dicerai, terus enggak dinafkahi. Terus sekarang nafkahi kita, anak-anaknya.	Hal yang membuat diri subjek kuat ialah ibu subjek karena subjek kasihan kepada ibu subjek yang dicerai dan tidak dinafkahi namun sekarang menafkahi anak-anaknya (B.3.50)	Pengaruh motivasi eksternal	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>
51	Iter	Selain itu apa ada lagi yang membuat pean kuat sampai sekarang?			

	Itee	Punya teman-teman yang baik. Teman dari mts sampai sekarang. Teman yang baik banyak, tapi yang memang selalu kasih semangat saya terus benar-benar baik itu enggak banyak.	Hal yang membuat diri subjek kuat selain ibu subjek ialah memiliki teman-teman yang baik sejak mts hingga saat ini (B.3.51a) subjek berpendapat bahwa banyak teman yang baik namun yang selalu memberi semangat dan benar-benar baik pada subjek tidak banyak (B.3.51b)	Pengaruh motivasi eksternal	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>
52	Iter	Apa yang membuat dek anel termotivasi untuk tetap kuat meskipun mengalami broken home?			
	Itee	Kalo saya ibu sih mbak.	Hal yang membuat subjek termotivasi untuk tetap kuat meskipun mengalami <i>broken home</i> ialah ibu subjek (B.3.52)	Pengaruh motivasi eksternal	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>
53	Iter	Selain itu apa ada lagi?			

	Itee	Selain itu mbah saya juga keras sih mbak ke saya. Kerasnya kalo main malem enggak boleh. Ketat gitu, disiplin. Ibu juga sering ngasih tau saya pas mts. Dikasih nasihat, enggak boleh ini, enggak boleh itu. Kalo mbah emang keras, terus kalo ngomong mbah kan suaranya gede ya mbak, saya kan malu sama tetangga.	Selain ibu subjek, mbah subjek juga membuat subjek termotivasi untuk tetap kuat meskipun mengalami broken home (B.3.53a) ibu subjek sering menasihati subjek ketika subjek mts (B.3.53b) mbah subjek mendidik subjek dengan keras dalam arti ketat dan disiplin (B.3.53c)	Pengaruh motivasi eksternal Pengaruh didikan dari keluarga	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>
54	Iter	Selain itu apa ada lagi?			
	Itee	Bersyukur karena banyak orang yang jauh lebih terpuruk dari saya. Dulu kan sering liat <i>reality show</i> tentang orang-orang yang terpuruk. Jadi kayak banyak yang lebih terpuruk dari saya.	Dulu subjek sering melihat <i>reality show</i> tentang orang-orang yang terpuruk yang akhirnya membuat subjek bersyukur karena banyak orang yang jauh lebih terpuruk daripada subjek (B.3.54)	Pengaruh motivasi eksternal	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>

55	Iter	Lebih kuat mana efek antara melihat reality show, menonton film, scroll media sosial dengan ibu sama mbah dalam hal agar pean bisa lebih semangat, bangkit dari kesedihan dan keterpurukan?			
	Itee	Lebih besar ibu.	Lebih besar efek dari ibu jika dibandingkan dengan melihat reality show, menonton film, scroll media sosial, dan mbah dalam hal agar subjek bisa lebih semangat, bangkit dari kesedihan dan keterpurukan (B.3.55)	Pengaruh motivasi eksternal	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>
56	Iter	Apa harapan pean untuk ibu?			
	Itee	Pengen ibu segera dapet jodoh yang bisa mencukupi sampai ibu itu udah enggak usah kerja lagi, bisa bareng sama saya gitu, nemenin.	Harapan subjek untuk ibu subjek ialah agar ibu subjek segera mendapat jodoh yang bisa mencukupi hingga ibu subjek	Harapan subjek untuk ibu subjek	

			tidak perlu bekerja lagi dan bisa membersamai subjek (B.3.56)		
57	Iter	Selain itu apa ada lagi?			
	Itee	Selain itu berharap ibu lebih sabar.	Harapan subjek untuk ibu subjek ialah agar ibu subjek lebih sabar (B.3.57)	Harapan subjek untuk ibu subjek	
58	Iter	Apa harapan pean untuk ayah?			
	Itee	Enggak ada. Kalau bisa pengen balik lagi, tapi enggak mungkin.	Harapan subjek untuk ayah subjek ialah subjek berharap agar ayah subjek bisa rujuk kembali dengan ibu subjek namun subjek menyadari hal ini tidak mungkin terjadi karena ayah subjek sudah menikah lagi (B.3.58)	Harapan subjek untuk ayah subjek	
59	Iter	Kenapa enggak mungkin?			

	Itee	Kan ayah udah sama yang baru, udah punya istri baru. Ya enggak mungkin kan mbak. Baru-baru ini saya mimpi ayah sama ibu menikah lagi. Hehe. Saya kayak ikut foto selfi sama ayah sama ibu. Hehe. Sampai segitunya.	Baru-baru ini subjek sampai terbawa mimpi bahwa ayah dan ibu subjek menikah lagi (B.3.59)	Subjek memimpikan orang tua subjek rujuk	
60	Iter	Pean bahagia enggak sekarang?			
	Itee	Sekarang bahagia.	Sekarang subjek bahagia (B.3.60)	Perasaan subjek saat ini	
61	Iter	Kalau dulu pas masih awal-awal ayah dan ibu bercerai?			
	Itee	Kalau dulu enggak bahagia. Sering iri sama teman yang lengkap keluarganya. Kalau sekarang udah bahagia mbak.	Ketika awal orang tua subjek bercerai, subjek tidak bahagia dan sering iri dengan teman subjek yang memiliki keluarga lengkap (B.3.61a) sekarang subjek sudah bahagia (B.3.61b)	Perasaan subjek karena menjadi korban broken home saat dulu dan sekarang	
62	Iter	Apa yang membuat pean sekarang menjadi bahagia.			

	Itee	Punya keluarga yang baik, terus saudara-saudara yang baik, teman-teman yang baik. Terus kayak merasa dilancarkan semuanya. Meskipun ada yang gagal, tapi ya itu karena saya sendiri.	Hal yang membuat subjek bahagia sekarang ialah karena subjek memiliki keluarga, saudara-saudara, dan teman-teman yang baik, serta subjek merasa dilancarkan semua urusannya meski ada yang gagal namun kegagalan tersebut karena subjek sendiri (B.3.62)	Hal yang membuat subjek sekarang bahagia	
63	Iter	Kalau dulu gimana?			
	Itee	Kalau dulu saya sering marah-marah gitu mbak. Kadang tiba-tiba cuek ke teman.	Dulu setelah subjek mengalami broken home, subjek sering marah-marah dan terkadang tiba-tiba cuek kepada teman subjek (B.3.63)	Perasaan dan sikap subjek pasca perceraian orang tua subjek	
64	Iter	Kenapa kok tiba-tiba begitu?			
	Itee	Enggak tau mbak. Sering enggak enak. Saya dulu introver banget. Enggak seneng kalo dideketin.			

	Iter	Itu setelah broken home atau sebelum?			
65	Itee	Setelah.	Setelah subjek mengalami broken home, subjek sering merasa tidak enak, introver, dan tidak suka jika ada yang mendekati subjek (B.3.65)	Perasaan dan sikap subjek pasca perceraian orang tua subjek	
	Iter	Kalau sebelumnya gimana?			
66	Itee	Sebelumnya ya enggak. Suka main sama teman. Setelah broken home jadi anak yang introver. Tiba-tiba cuek sama teman, enggak ada hujan enggak ada angin tiba-tiba cuek hehe. Tapi teman itu tetap kayak mesti ngasih semangat, ngerti gitu sama saya mbak. Terus kayak digoda gitu mbak sampek senyum. Sampai sekarang jadi sahabat baik.	Sebelum subjek mengalami broken home, subjek suka bermain dengan teman subjek (B.3.66a) Setelah mengalami broken home, subjek menjadi anak yang introver dan tiba-tiba cuek kepada teman subjek (B.3.66b) teman subjek yang subjek cueki tetap memberi subjek semangat dan mengerti diri subjek hingga	Perasaan dan sikap subjek pasca perceraian orang tua subjek	

			kini menjadi sahabat baik subjek (B.3.66c)		
67	Iter	Itu teman semasa SD?			
	Itee	Teman SD, mts, MA bareng terus.	Teman subjek yang subjek cueki tetap memberi subjek semangat dan mengerti diri subjek hingga kini menjadi sahabat baik subjek merupakan teman satu sekolah subjek sejak SD hingga MA (B.3.67)	Pengaruh motivasi internal	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>
68	Iter	Oh sesekolah terus ya?			

	Itee	Iya.			
69	Itee	Baik. Sepertinya sudah cukup untuk wawancara kali ini. Terima kasih karena sudah meluangkan waktu dek Anel.			
	Itee	Iya mbak.			
70	Itee	Baik saya cukupkan, wassalamu'alaikum Wr. Wb.			
	Itee	Wa'alaikumussalam Wr. Wb.			

Nama Subjek : B

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Mahasiswa

Durasi : Wawancara ke-IV : 22 menit 3 detik

Kode Wawancara : B.4. (Nama Subjek.Wawancara.No Urut)

NO.	SUBJEK	VERBATIM	PEMADATAN FAKTA DAN KODING	KATEGORI	REKATEGORI
1	Itee	Assalamu'alaikum Wr. Wb.			

	Itee	Wa'alaikumussalam Wr. Wb.			
2	Iter	Gimana kabarnya dek Anel?			
	Itee	<i>Alhamdulillah</i> baik.			
3	Iter	Dek Anel lagi sibuk apa akhir-akhir ini?			
	Itee	Sibuk nugas.			
4	Iter	Sudah mulai ya kuliahnya?			
	Itee	Sudah.			
5	Iter	Jadi begini dek anel, saya mau melanjutkan wawancara yang kemarin. Dek anel sibuk atau tidak sekarang?			
	Itee	Eenggak mbak.			
6	Iter	Baik kalau begitu. Saya mulai dari pertanyaan pertama. Dek Anel suka enggak untuk berinteraksi sosial dengan orang lain?			
	Itee	Eenggak begitu suka sih mbak.	Subjek tidak begitu suka berinteraksi sosial dengan orang lain (B.4.6)	Keterampilan sosial subjek kurang baik	<i>External locus of control</i>

7	Iteer	Dek Anel dulu ketika di sekolah atau sekarang di masa perkuliahan sering enggak untuk berinteraksi sosial dengan sekitar ?			
	Itee	Ya jarang sih mbak.	Subjek jarang berinteraksi sosial selama dulu di sekolah maupun sekarang di perkuliahan (B.4.7)	Keterampilan sosial subjek kurang baik	<i>External locus of control</i>
8	Iteer	Dek Anel sering tidak terlibat dalam kegiatan sosial selama di sekolah dulu atau di perkuliahan sekarang?			
	Itee	Jarang juga.	Subjek jarang ikut terlibat dalam kegiatan sosial selama dulu di sekolah maupun sekarang di perkuliahan (B.4.8)	Keterlibatan sosial subjek di sekolah dan perkuliahan sedang	<i>Internal locus of control</i>
9	Iteer	Biasanya kalau dek Anel bertemu dengan orang baru, dek Anel dulu atau orang baru tersebut yang mengajak berbicara?			

	Itee	Orang yang baru.	Jika subjek bertemu dengan orang baru, orang baru yang akan mengajak berbicara terlebih dahulu (B.4.9)	Keterampilan sosial subjek kurang baik	<i>External locus of control</i>
10	Iter	Selama dek Anel hidup, pernah tidak dek Anel melakukan perilaku kekerasan?			
	Itee	Enggak sih mbak.	Selama subjek hidup, subjek tidak pernah melakukan perilaku kekerasan (B.4.10)	Subjek tidak pernah melakukan perilaku kekerasan	<i>Internal locus of control</i>
11	Iter	Kalau perilaku nakal?			
	Itee	Pernah. Ketika di mts pernah mbak dipanggil sama kepala sekolah. Setelah itu udah taubat.	Subjek pernah melakukan perilaku nakal ketika subjek mts hingga dipanggil oleh kepala sekolah dan setelah itu langsung bertaubat (B.4.11)		
12	Iter	Sering atau jarang?			

	Itee	Jarang sih mbak. Palingan tiga kali di mts. Kalo di MA dua kali.	Subjek jarang melakukan perilaku nakal (B.4.12a) subjek melakukan perilaku nakal sebanyak tiga kali selama mts dan dua kali selama MA (B.4.12b)	Subjek jarang melakukan perilaku nakal	<i>Internal locus of control</i>
13	Iter	Menurut dek Anel, dek Anel termasuk tipe orang yang mudah cemas atau tidak?			
	Itee	Mudah.	Subjek termasuk tipe orang yang mudah cemas (B.4.13)	Subjek mudah cemas	
14	Iter	Biasanya apa yang dek Anel lakukan ketika cemas?			
	Itee	Menyelesaikan hal yang membuat saya cemas.	Ketika subjek cemas, subjek akan menyelesaikan hal yang membuat subjek cemas (B.4.14)	Cara subjek mengatasi kecemasan	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
15	Iter	Selain itu apa ada lagi?			

	Itee	Selain itu minta ke teman buat dihibur.	Ketika subjek cemas, subjek akan meminta teman subjek untuk menghibur subjek (B.4.15)	Cara subjek mengatasi kecemasan	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
16	Iter	Selain itu apa ada lagi?			
	Itee	Eenggak ada.			
17	Iter	Menurut dek Anel sendiri, dek Anel itu orangnya seperti apa?			
	Itee	Introver orangnya, enggak begitu tegas tapi suka memaksakan kehendak saya sendiri ke diri saya sendiri.	Menurut subjek, subjek merupakan orang yang introver, tidak begitu tegas namun suka memaksakan kehendak subjek ke diri subjek sendiri (B.4.17)		
18	Iter	Kemudian menurut dek Anel, apa sisi positif yang ada di diri dek Anel?			
	Itee	Pendiam, terus sopan.	Sisi positif yang ada di diri subjek menurut subjek ialah subjek merupakan orang yang pendiam dan sopan (B.4.18)		

	Iter	Kalau sisi negatifnya?			
19	Itee	Kalau sisi negatifnya itu kadang suka cuek gitu mbak, kayak sama teman itu kadang cuek gitu. Kalo lagi enggak mood gitu cuek, kalo dia ngomong enggak saya dengerin. Terus kalo lagi mood ya saya dengerin.	Sisi negatif yang ada di diri subjek menurut subjek ialah subjek terkadang suka cuek, seperti cuek kepada teman subjek (B.4.19a) jika mood subjek kurang baik, maka subjek cuek dengan tidak mendengarkan temannya berbicara (B.4.19b) jika mood subjek baik, maka subjek mendengarkan temannya berbicara (B.4.19c)		
20	Iter	Selain itu apa ada lagi?			
	Itee	Udah sih mbak.			
21	Iter	Pernah tidak dek anel mendengar orang lain menyebutkan gambaran diri dek anel?			
	Itee	Pernah.	Subjek pernah mendengar orang lain menyebutkan gambaran diri subjek (B.4.21)		

	Iter	Bagaimana?			
22	Itee	Menurut dia saya itu pendiam. Terus saya kan pernah jadi ketua kelas, terus katanya saya enggak tegas gitu.	Menurut teman subjek, subjek merupakan orang yang pendiam dan tidak tegas ketika menjadi ketua kelas (B.4.22)		
	Iter	Kalau gambaran diri dek anel yang positif yang dikatakan oleh orang lain apa ada?			
23	Itee	Teman dekat saya cerita kalau orang lain bilang gini mbak "anel itu pintar, tapi sayang kayak tiba-tiba enggak nyapa, tiba-tiba cuek".	Menurut teman subjek, subjek merupakan orang yang pintar namun terkadang tiba-tiba tidak menyapa dan cuek (B.4.23)		
	Iter	Dek anel pernah tidak dikritik oleh orang lain?			
24	Itee	Pernah.	Subjek pernah dikritik oleh teman subjek (B.4.24)		
25	Iter	Dalam hal apa?			

	Itee	Dalam hal sosial kayak enggak suka bersosial gitu mbak. Enggak suka berinteraksi sosial sama teman-teman. Yang pernah dengar cuma itu aja.	Subjek pernah dikritik oleh teman subjek bahwa subjek tidak suka berinteraksi sosial dengan teman-teman subjek (B.4.25)		
26	Iter	Gimana perasaan dek anel ketika mendapat kritik tersebut?			
	Itee	Ya diem doang sih mbak. Kayak pura-pura enggak tahu. Masak sih aku kayak gitu. Terus ya besoknya mencoba untuk mudah berinteraksi. Terus besoknya juga udah enggak suka berinteraksi lagi.	Ketika subjek dikritik oleh teman subjek, subjek diam saja dan bertanya kepada diri subjek apakah memang benar subjek seperti kritikan tersebut (B.4.26a) keesokan hari setelah subjek dikritik, subjek mencoba untuk mudah berinteraksi dengan teman-temannya. Namun keesokan harinya lagi subjek sudah tidak suka berinteraksi lagi (B.4.26b)	Keterampilan sosial subjek kurang baik	Karakteristik orang dengan <i>External locus of control</i>
27	Iter	Berarti lebih suka untuk meminimalisir berinteraksi dengan orang lain?			

	Itee	Iya.	Subjek lebih suka untuk meminimalisir berinteraksi dengan orang lain (B.4.27)	Keterampilan sosial subjek kurang baik	Karakteristik orang dengan <i>External locus of control</i>
28	Iter	Apa yang membuat dek anel lebih suka untuk tidak berinteraksi dengan orang lain?			
	Itee	Enggak tahu, dari diri sendiri itu enggak suka berinteraksi sama orang lain kaya kumpul-kumpul gitu. Lebih suka sendiri gitu.	Subjek tidak suka berinteraksi dengan orang lain seperti berkumpul (B.4.28a) subjek lebih suka sendirian (B.4.28b)	Keterampilan sosial subjek kurang baik	Karakteristik orang dengan <i>External locus of control</i>
29	Iter	Apa yang dek anel rasakan ketika berinteraksi sama orang lain?			
	Itee	Kayak enggak bisa ngomong gitu mbak.	Hal yang subjek rasakan ketika berinteraksi dengan orang lain ialah subjek merasa tidak bisa berbicara (B.4.29)	Keterampilan sosial subjek kurang baik	Karakteristik orang dengan <i>External locus of control</i>
30	Iter	Selain itu apa ada lagi?			

	Itee	<p>Udah sih mbak. Tapi itu dulu waktu MA. Sekarang kan udah dikasih tahu. Waktu mau tes kuliah itu saya kan diantar sama mahasiswa UNAIR gitu mbak, dia itu menilai saya kayak enggak suka bergaul. Terus dia ngasih tahu "jangan jadi orang yang jaim gitu, jangan jadi orang pendiam, itu enggak bagus". Terus mulai itu saya nyoba untuk membuka diri gitu mbak.</p>	<p>Subjek tidak suka berinteraksi dengan orang lain ketika subjek MA (B.4.30a)</p> <p>subjek pernah dinasihati oleh mahasiswa UNAIR agar subjek tidak menjadi orang yang jaim dan pendiam karena hal tersebut tidak bagus (B.4.30b)</p> <p>setelah subjek dinasihati oleh mahasiswa UNAIR, subjek mulai mencoba untuk membuka diri (B.4.30c)</p>	<p>Keterampilan sosial subjek kurang baik ketika MA</p> <p>pengaruh motivasi eksternal</p>	<p>Karakteristik orang dengan <i>External locus of control</i> faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i></p>
31	Iter	Hasilnya gimana?			
	Itee	Ya lebih baik daripada yang dulu.	<p>Setelah subjek mulai mencoba untuk membuka diri, hasilnya lebih baik daripada yang dulu (B.4.31)</p>	<p>Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i></p>	<p>Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i></p>

	Iter	Kalau sekarang ketika berinteraksi sama orang lain gimana?			
32	Itee	Kalau nyambung gitu ya enak mbak. Kalau enggak nyambung orangnya gitu, ya palingan ngomong cuma sedikit gitu. Tapi ya tetap berinteraksi.	Sekarang ketika berinteraksi dengan orang lain, jika nyambung dengan lawan bicara, maka subjek merasa nyaman (B.4.32a) jika tidak nyambung dengan lawan bicara, maka subjek akan sedikit berbicara namun tetap berinteraksi (B.4.32b)	Sekarang keterampilan sosial subjek baik	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
	Iter	Kalau sekarang lebih suka enggak berinteraksi atau lebih banyak berinteraksi sama orang lain?			
33	Itee	Ya kalau sekarang lebih suka berinteraksi mbak.	Sekarang subjek lebih suka berinteraksi dengan orang lain daripada tidak berinteraksi dengan orang lain (B.4.33)	Sekarang keterampilan sosial subjek baik	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
34	Iter	Nyaman tidak rasanya?			

	Itee	Nyaman.	Sekarang subjek merasa nyaman jika berinteraksi dengan orang lain (B.4.34)	Sekarang keterampilan sosial subjek baik	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
35	Iter	Menurut dek Anel, dek Anel termasuk orang yang memiliki kepercayaan diri rendah atau tinggi?			
	Itee	Tinggi. Tapi tergantung situasinya sih mbak.	Menurut subjek, subjek termasuk orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi namun juga tergantung pada situasi (B.4.35)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
36	Iter	Misalnya gimana?			

	Itee	Contohnya itu kayak ujian gitu, terus kan belajar terus. Kan punya rasa percaya diri yang tinggi gitu, pasti nilaiku bagus. Kalo lagi ujian enggak belajar gitu, enggak paham sama materinya, ya rendah rasa percaya dirinya.	Dalam hal ujian, jika subjek belajar terus menerus, maka subjek akan memiliki rasa percaya diri tinggi bahwa nilai subjek pasti bagus (B.4.36a) jika subjek tidak belajar dan tidak memahami materi ujian, maka rasa percaya diri subjek rendah (B.4.36b)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
37	Iter	Selain itu apa ada lagi?			
	Itee	Udah sih mbak.			
38	Iter	Tapi rata-rata tinggi atau rendah rasa kepercayaan diri dek anel selama ini?			
	Itee	Kebanyakan tinggi mbak.	Rata-rata rasa kepercayaan diri subjek selama ini tinggi (B.4.38)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>

	Iter	Baik. Menurut dek Anel, dek Anel punya rasa keingintahuan yang rendah atau tinggi.			
39	Itee	Tengah-tengah mbak. Lebih ke tinggi tapi tengah-tengah.	Subjek memiliki rasa keingintahuan yang tinggi (B.4.39)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
	Iter	Kalau boleh tau dulu ketika dek Anel kecil dididik seperti apa oleh orang-orang terdekat dek Anel di dalam keluarga?			
40	Itee	Dimanja, kebanyakan dimanja.	Ketika subjek kecil, subjek dididik dengan cara dimanja (B.4.40)	Pengaruh didikan dari keluarga	Faktor pembentuk eksternal locus of control
41	Iter	Siapa figur terdekat dek Anel di dalam keluarga dek Anel?			

	Itee	Mbah.	Figur terdekat subjek di dalam keluarga ialah mbah subjek (B.4.41)		
42	Iter	Selain mbah apa ada lagi?			
	Itee	Selain mbah, ibu.	Figur terdekat subjek di dalam keluarga setelah mbah subjek ialah ibu subjek (B.4.42)		
43	Iter	Dek Anel ketika kecil dididik secara otoriter atau demokratis, atau bagaimana?			
	Itee	Secara demokratis.	Ketika kecil, subjek dididik secara demokratis (B.4.43)	Pengaruh didikan dari keluarga	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>
44	Iter	Menurut dek Anel, dek Anel itu termasuk orang yang mudah bergaul enggak sama orang sekitar?			
	Itee	Enggak.	Menurut subjek, subjek termasuk orang yang tidak mudah bergaul dengan orang sekitar (B.4.44)	Keterampilan sosial subjek kurang baik	<i>External locus of control</i>

45	Iter	Dek Anel termasuk orang yang pemalu atau pemberani atau bagaimana?			
	Itee	Pemalu mbak.	Menurut subjek, subjek termasuk orang yang pemalu (B.4.45)	Karakteristik orang yang memiliki <i>External locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>External locus of control</i>
46	Iter	Dek Anel ketika kecil apakah sering dikekang oleh keluarga?			
	Itee	Enggak.	Ketika subjek kecil, subjek tidak sering dikekang oleh keluarga subjek (B.4.46)	Pengaruh didikan dari keluarga	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>
47	Iter	Apakah dek Anel pernah memotivasi diri dek Anel sendiri?			
	Itee	Pernah.	Subjek pernah memotivasi diri subjek sendiri (B.4.47)		
48	Iter	Sering atau jarang?			

	Itee	Sering sih mbak. Kalau lagi sumpek gitu, memotivasi diri sendiri.	Subjek sering memotivasi diri subjek sendiri terutama ketika subjek sedang sumpek (B.4.48)	Pengaruh motivasi internal	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>
49	Iter	Motivasi diri dek Anel sendiri itu ngefek tidak untuk diri dek Anel?			
	Itee	Ngefek.	Motivasi subjek pada diri subjek memberikan pengaruh untuk diri subjek (B.4.49)	Pengaruh motivasi internal	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>
50	Iter	Selama ini apakah dek Anel sering mendapat motivasi dari luar, dari selain diri dek Anel?			
	Itee	Pernah.	Subjek pernah mendapat motivasi dari selain diri subjek sendiri (B.4.50)		
51	Iter	Jarang atau sering?			

	Itee	Sering.	Subjek sering mendapat motivasi dari selain diri subjek sendiri (B.4.51)	Pengaruh motivasi eksternal	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>
52	Iter	Motivasi dari selain diri dek Anel tersebut apakah dapat memberi efek ke diri dek Anel?			
	Itee	Kadang ngaruh, kadang enggak. Tapi kebanyakan ngaruh.	Motivasi dari selain diri subjek tidak selalu dapat memberi pengaruh pada diri subjek (B.4.52a) motivasi dari selain diri subjek kebanyakan dapat memberi pengaruh pada diri subjek (B.4.52b)	Pengaruh motivasi eksternal	Faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>
53	Iter	Dek Anel pernah tidak mengalami hambatan ketika melakukan sesuatu?			
	Itee	Pernah.	Subjek pernah mengalami hambatan ketika melakukan sesuatu (B.4.53)		

54	Iter	Menurut dek Anel adanya hambatan tersebut rata-rata karena apa?		
	Itee	Susahnya rintangan itu.	Menurut subjek, hambatan yang pernah subjek alami ketika melakukan sesuatu rata-rata disebabkan oleh sulitnya rintangan pada saat melakukan sesuatu tersebut (B.4.54)	
55	Iter	Selain itu apa ada lagi?		
	Itee	Karena saya enggak begitu bisa buat ngelewati itu mbak.	Menurut subjek, hambatan yang pernah subjek alami ketika melakukan sesuatu rata-rata disebabkan oleh sulitnya rintangan pada saat melakukan sesuatu tersebut dan subjek tidak begitu bisa untuk melewatinya (B.4.55)	
56	Iter	Lalu pernah tidak kemudian menyalahkan diri sendiri, atau orang lain, atau takdir?		

	Itee	Iya, menyalahkan diri sendiri pernah.	Subjek pernah menyalahkan diri sendiri (B.4.56)	Karakteristik orang yang memiliki <i>External locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>External locus of control</i>
57	Iter	Kalau menyalahkan yang lainnya, seperti orang lain atau takdir?			
	Itee	Eenggak mbak, eenggak pernah.	Subjek tidak pernah menyalahkan orang lain atau takdir (B.4.57)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
58	Iter	Terlepas dari hal itu tadi, dalam hal lain, pernah tidak dek anel menyalahkan orang lain?			
	Itee	Pernah.	Subjek pernah menyalahkan orang lain (B.4.58)		
59	Iter	Sering atau jarang?			

	Itee	Jarang.	Subjek jarang menyalahkan orang lain (B.4.59)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
60	Iter	Bisa dicontohkan menyalahkan orang lain karena hal apa?			
	Itee	Karena orang lain itu enggak nyelesaikan tugasnya dengan baik. Jadi saya yang harus ngerjain itu, sedangkan saya enggak terlalu bisa.	Subjek pernah menyalahkan orang lain karena orang lain tidak menyelesaikan tugas sehingga subjek yang harus menyelesaikan tugas tersebut (B.4.60)	Karakteristik orang yang memiliki <i>External locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>External locus of control</i>
61	Iter	Dek anel pernah menyalahkan takdir?			
	Itee	Pernah.	Subjek pernah menyalahkan takdir (B.4.61)		
62	Iter	Sering atau jarang?			

	Itee	Jarang.	Subjek jarang menyalahkan takdir (B.4.62)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
63	Iter	Contohnya tentang apa?			
	Itee	Tentang salah memilih. Seperti "kenapa sih, tau gitu aku enggak gini".	Subjek pernah menyalahkan takdir seperti jika saja subjek tahu akan seperti ini jadinya, maka subjek tidak akan seperti ini (B.4.63)	Karakteristik orang yang memiliki <i>External locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>External locus of control</i>
64	Iter	Selain itu apa ada lagi?			
	Itee	Enggak.			
65	Iter	Apakah dek Anel pernah melakukan evaluasi pada diri dek Anel sendiri?			
	Itee	Pernah.	Subjek pernah mengevaluasi diri subjek sendiri (B.4.65)	Karakteristik orang yang memiliki	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>

				<i>Internal locus of control</i>	
66	Iter	Sering atau jarang?			
	Itee	Sering.	Subjek sering mengevaluasi diri subjek sendiri (B.4.66)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
67	Iter	Mungkin bisa dicontohkan?			
	Itee	Kayak waktu sumpek gitu mbak, ya mengevaluasi diri sendiri biar enggak ada yang salah gitu.	Subjek sering mengevaluasi diri subjek sendiri seperti ketika subjek sumpek, maka subjek akan mengevaluasi diri subjek (B.4.67)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
68	Iter	Apakah ada lagi?			
	Itee	Udah itu aja.			

69	Iter	Dek Anel pernah tidak melakukan perubahan yang menurut dek Anel perubahan tersebut perlu dilakukan?			
	Itee	Iya, pernah.	Subjek pernah melakukan perubahan yang menurut subjek perubahan tersebut perlu dilakukan (B.4.69)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
70	Iter	Jarang atau sering?			
	Itee	Sering.	Subjek sering melakukan perubahan yang menurut subjek perubahan tersebut perlu dilakukan (B.4.70)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i>
71	Iter	Mungkin bisa dicontohkan?			

	Itee	Dalam hal kayak waktu males-males gitu mbak, besok enggak boleh gini. Terus kayak sikap gitu, intinya harus berubah, jangan kayak gini gitu.	Contoh perubahan yang subjek lakukan ialah terkait ketika subjek malas-malasan, maka subjek bertekad besok tidak boleh seperti itu lagi (B.4.71a) contoh perubahan yang subjek lakukan ialah terkait sikap subjek, bahwa subjek harus berubah (B.4.71b)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i> pengaruh motivasi internal	Karakteristik orang dengan <i>Internal locus of control</i> faktor pembentuk <i>Internal locus of control</i>
72	Iter	Selain itu apa ada lagi?			
	Itee	Enggak.			
73	Iter	Baik. Sepertinya sudah cukup untuk wawancara kali ini. Terima kasih karena dek Anel sudah meluangkan waktu.			
	Itee	Iya mbak.			
74	Iter	Baik saya cukupkan, wassalamu'alaikum Wr. Wb.			
	Itee	Wa'alaikumussalam Wr. Wb.			

## Lampiran 9

### Verbatim Wawancara *Significant Other* Subjek A (A1)

Nama Subjek : A1

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Durasi : Wawancara ke-I : 10 menit 58 detik

NO.	SUBJEK	VERBATIM	PEMADATAN FAKTA DAN KODING
1	Iter	Assalamu'alaikum Wr. Wb.	
	Itee	Wa'alaikumussalam Wr. Wb.	
2	Iter	Bagaimana kabarnya Ibu Aisyah?	
	Itee	Alhamdulillah, baik.	
3	Iter	Sebelumnya mohon maaf saya mengganggu waktu Ibu Aisyah.	
	Itee	Iya mbak nggak papa.	

4	Iter	Baik. Perkenalkan nama saya Nur Chayati. Saya mahasiswi semester 8 jurusan Psikologi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Saya hendak mewawancarai ibu. Namun ibu tidak perlu khawatir dikarenakan seluruh hasil wawancara ini tidak akan saya sebarluaskan, hanya untuk penelitian saya saja. Di samping itu, saya harap ibu nantinya menjawab pertanyaan-pertanyaan saya dengan sejujur mungkin sesuai realita yang ada.	
	Itee	Iya mbak.	
5	Iter	Baik. Mungkin akan langsung saya mulai dari pertanyaan pertama ya bu. Menurut ibu Aisyah, dek Anel itu gimana sih orangnya? Kemudian kesehariannya itu gimana?	
	Itee	Anaknya baik, lucu, tapi kalo ngomong ceplas-ceplos.	
6	Iter	Ada lagi?	
	Itee	Tidak ada.	
7	Iter	Baik. Selanjutnya, dek Anel itu tipe orang yang seperti apa menurut ibu Aisyah?	
	Itee	Anaknya cuek, tapi perhatian ke orang tua, ke saudara, ke sekelilingnya, ke teman-temannya.	

8	Iter	Oke. Kemudian, sering nggak dek Anel cerita-cerita, curhat-curhat ke ibu Aisyah?	
	Itee	Iya.. kalau curhat tiap hari. Masalah kuliah, masalah sama teman, mesti curhat ke saya.	
9	Iter	Oke. Pernah nggak ibu Aisyah melihat atau mengetahui dek Anel itu misal pernah sedih, terpuruk?	
	Itee	Pernah.	
10	Iter	Apa yang dia lakukan ketika dia habis sedih, habis terpuruk?	
	Itee	Beli bakso yang pedes, makan seblak yang pedes.	
11	Iter	Oke. Kemudian waktu yang dibutuhkan dek Anel untuk pulih dan bangkit dari keterpurukan dan kesedihannya dia itu berapa lama biasanya?	
	Itee	Paling lama sepuluh menit.	
12	Iter	Oke baik. Kemudian selama ini, ketika ibu Aisyah menyuruh dek Anel melakukan sesuatu atau minta tolong ke dek Anel, kebanyakan dia menurut atau tidak?	

	Itee	Kadang-kadang menurut kalo moodnya lagi baik. Kalo capek, kalo e apa namanya yaa ee kadang-kadang sakit kepala, itu nggak terlalu menghiraukan.	
13	Iter	Tapi rata-rata nurut nggak, melakukan nggak apa yang ibu Aisyah suruh?	
	Itee	Kalau moodnya nggak baik ya nggak nurut. Kalo moodnya baik nurut.	
14	Iter	Seringnya kalo dek Anel itu kebanyakan moodnya baik atau buruk?	
	Itee	Baik.	
15	Iter	Pernah nggak dia kelihatan kayak lagi ada banyak masalah, atau stress gitu?	
	Itee	Kadang-kadang kalo kuliahnya banyak tugas, terus badannya nggak fit.	
16	Iter	Oke. Ketika dia badannya nggak fit, kemudian seperti terlihat lagi ada banyak tekanan, menurut pandangan ibu Aisyah dia cepet nggak kayak untuk menemukan jalan keluar atau solusi atas masalah-masalah yang dia hadapi hingga menyebabkan dia tertekan?	

	Itee	Kalau sampai tertekan ya nggak. Cuma kadang kalau kecapekan, banyak pikiran, ee anaknya tidur. Setelah bangun, fresh lagi.	
17	Iter	Berarti terhitung cepat ya?	
	Itee	Iya.	
18	Iter	Kalau menurut ibu Aisyah dek Anel itu orangnya lebih banyak optimis atau pesimis?	
	Itee	Ya anaknya banyak optimisnya, semangat.	
19	Iter	Oke, baik. Kemudian pernah nggak ibu Aisyah mengetahui dek Anel gagal di suatu hal yang ingin dia capai?	
	Itee	Pernah mbak. Cuman dia itu tetep berusaha orangnya.	
20	Iter	Baik. Menurut ibu Aisyah dek Anel tergolong orang yang rajin apa tidak?	
	Itee	Termasuk rajin.	
21	Iter	Kalau boleh tau rajinnya dalam hal apa saja?	
	Itee	Kalau untuk kuliah itu rajin. Rajin belajar, apalagi kalau ada tugas, mesti langsung dikerjakan.	
22	Iter	Kira-kira menurut ibu Aisyah, dek Anel termasuk orang yang mudah pasrah nggak, mudah menyerah, pasrah sama keadaan?	

	Itee	Nggak. Anaknya itu nggak mudah menyerah. Justru kalau ada hambatan, dia tambah semangat.	
23	Iter	Oke, baik. Sepertinya sudah cukup untuk wawancara kali ini. terima kasih ibu Aisyah sudah meluangkan waktu.	
	Itee	Iya mbak, sama-sama.	
24	Iter	Ya sudah saya cukupkan ya. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.	
	Itee	Wa'alaikumussalam Wr. Wb.	

**Lampiran 10****Verbatim Wawancara *Significant Other* Subjek A (A2)**

Nama Subjek : A2

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Mahasiswa

Durasi : Wawancara ke-I : 7 menit 15 detik

NO.	SUBJEK	VERBATIM	PEMADATAN FAKTA DAN KODING
1	Iter	Assalamu'alaikum Wr. Wb.	
	Itee	Wa'alaikumussalam Wr. Wb.	
2	Iter	Bagaimana kabar mbak Anisa?	
	Itee	Alhamdulillah, baik.	
3	Iter	Sebelumnya mohon maaf saya mengganggu waktu mbak Anisa.	
	Itee	Iya mbak.	

4	Iter	Baik. Perkenalkan nama saya Nur Chayati. Saya mahasiswi semester 8 jurusan Psikologi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Saya hendak mewawancarai mbak Anisa. Namun mbak Anisa tidak perlu khawatir dikarenakan seluruh hasil wawancara ini tidak akan saya sebarluaskan, hanya untuk penelitian saya saja. Di samping itu, saya harap mbak Anisa nantinya menjawab pertanyaan-pertanyaan saya dengan sejujur mungkin sesuai realita yang ada.	
	Itee	Iya mbak.	
5	Iter	Baik. Mungkin akan langsung saya mulai dari pertanyaan pertama ya mbak Anisa. Menurut mbak Anisa, dek Anel itu gimana orangnya? Dalam kesehariannya itu dek Anel gimana?	
	Itee	Dia baik, ceria, suka melucu orangnya.	
6	Iter	Oke. Kemudian dek Anel sering nggak cerita-cerita ke mbak Anisa?	
	Itee	Lumayan sering.	
7	Iter	Kalau boleh tau, dek Anel seringnya cerita-cerita seputar apa biasanya?	
	Itee	Ya seputar pengalaman sehari-hari.	

8	Iter	Oke, baik. Pernah nggak mbak Anisa minta tolong atau nyuruh dek Anel?	
	Itee	Pernah dan sering.	
9	Iter	Nah dari sering itu, rata-rata dia mau melakukan, nurut, atau enggak?	
	Itee	Mayoritas dia nurut.	
10	Iter	Oke. Tapi pernah nggak dia menolak ketika mbak Anisa minta tolong atau nyuruh dek Anel?	
	Itee	Pernah ketika dia kecapekan.	
11	Iter	Oke, baik. Kemudian kalau menurut mbak Anisa, dek Anel itu lebih ke tipe orang yang lebih sering optimis atau lebih sering pesimis?	
	Itee	Dia sering optimis.	
12	Iter	Oke. Tapi pernah nggak mbak Anisa mendapati dek Anel gagal dalam suatu hal?	
	Itee	Pernah.	
13	Iter	Ketika dia gagal, mbak Anisa tahu nggak apa yang kemudian dia lakukan?	

	Itee	Dia menerima kegagalannya dan mencoba untuk menjadi lebih baik.	
14	Iter	Oke, baik. Kemudian pernah nggak mbak Anisa mendapati dia kayak lagi ada banyak tugas, banyak beban, sampek dia kayak tertekan gitu?	
	Itee	Pernah, tapi nggak terlalu tertekan sih, biasa aja.	
15	Iter	Ketika dek Anel lagi ada banyak beban, kalau mbak Anisa lihat, dia cepet nggak menemukan jalan keluar atau solusi?	
	Itee	Cepat. Karena dia bukan tipe orang yang suka memendam masalah berlarut-larut.	
16	Iter	Oke, baik. Sepertinya sudah cukup untuk wawancara kali ini. terima kasih mbak Anisa sudah mau meluangkan waktu.	
	Itee	Iya mbak, sama-sama.	
17	Iter	Ya sudah saya cukupkan ya. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.	
	Itee	Wa'alaikumussalam Wr. Wb.	

**Lampiran 11****Verbatim Wawancara *Significant Other* Subjek B (B1)**

Nama Subjek : B1

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Durasi : Wawancara ke-I : 20 menit 35 detik

NO.	SUBJEK	VERBATIM	PEMADATAN FAKTA DAN KODING
1	Iter	Assalamu'alaikum Wr. Wb.	
	Itee	Wa'alaikumussalam Wr. Wb.	
2	Iter	Bagaimana kabarnya mbah?	
	Itee	Alhamdulillah, sehat.	
3	Iter	Sebelumnya mohon maaf saya mengganggu waktu Mbah.	
	Itee	Iya mbak nggak papa.	

4	Iter	Baik. Perkenalkan nama saya Nur Chayati. Saya mahasiswi semester 8 jurusan Psikologi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Saya hendak mewawancarai ibu. Namun ibu tidak perlu khawatir dikarenakan seluruh hasil wawancara ini tidak akan saya sebarluaskan, hanya untuk penelitian saya saja. Di samping itu, saya harap ibu nantinya menjawab pertanyaan-pertanyaan saya dengan sejujur mungkin sesuai realita yang ada.	
	Itee	Iya mbak.	
5	Iter	Baik. Mungkin akan langsung saya mulai dari pertanyaan pertama ya bu. Menurut mbah, dek Anel itu gimana sih orangnya? Kemudian kesehariannya itu gimana?	
	Itee	<i>Piyambakipun niku pendiam, tapi nggih penyayang dateng keluarga. Terus nggih wonten sifat-sifat e sing kadang keras ten adike, soale kan kersane adikipun mboten ngantos salah langkah, salah dalan, salah pergaulan ngoten. Terus nopo nggih, anu, eh Anel niku piyambakipun.. Boso jawi mawon nggih?</i>	
6		<i>Nggih mboten nopo o.</i>	

		<i>Piyambakipun niko, dos pundi nggih, disiplin piyambakipun nek soal pelajaran. Cuma kulo dateng Anel mboten natos, nopo nggih, mboten natos anu nopo, hm, kados pekerjaan rumah ngoten, sak sagete mawon, sak nek piyambakipun sibus kados pelajaran, kulo mboten ngengken. Dados piyambakipun ngertos. Pokok sing penting Anel niko sampun ngertos, sampun kulo paringi kelonggaran waktu, mboten nopo, mboten ngrewangi pekerjaan rumah tapi harus meniko Anel saget menunjukkan prestasine ingkang sae. Tapi alhamdulillah piyambake saget, piyambakipun. Nggih sampun namung ngeten.</i>	
7		<i>Menurut njenengan, dek Anel niku ten kesehariane larene, menawi njenengan suruh niku lebih ke nurut nopo mboten?</i>	
	Iter	<i>Nggih nurut.</i>	
8	Itee	<i>Pernah mboten dek Anel niku kados mboten nurut atau kados nopo nggih, intinya menawi disuruh niku mboten nurut.</i>	
	Iter	<i>Nurut. Dadosipun purun. Tapi kadang sering lali. Tapi kulo paham soale mungkin piyambake ten tugase katah. Dados kulo nggih sampun kulo anui piyambak sampun. Alhamdulillah kulo niki masio sampun sepuh tapi tasek dipun paringi sehat. Nggih meniko, kulo prinsipipun ngeten, pekerjaan rumah niku kulo damel kados olahraga ngoten. Dados pun lek e piyambake saget nopo, anu, nggih ditandangi nggih an, piyambake. Nggih nopo niko, mboten natos ngelawan piyambake ten kulo.</i>	

9		<i>Tapi menawi kados bersih-bersih nggriya ngoten, lebih sering dari dek Anel kiyambek yang ngelakoni nopo ngerantos dikengken?</i>	
	Itee	<i>Mboten. Piyambakipun, kan sampun tugas e piyambak.</i>	
10		<i>Tapi pernah mboten dek Anel niku ketika dikengken, menolak, mboten purun ngelakoni?</i>	
		<i>Mboten. Cuma lali niku mawon. Lek nolak mboten, Cuma lali.</i>	
11	Iter	<i>Nggih. Terus ten kesehariane, dek Anel sering mboten kados cerita-cerita ten njenengan?</i>	
	Itee	<i>Sering. Cerita ten kulo.</i>	
12		<i>Niku biasanya masalahnya seputar nopo?</i>	
		<i>Nggih kadang-kadang seputar nopo, pelajaran ngoten niko, kadang-kadang sumpek “tugase akeh eyang, kesel aku, kepala pusing” ngoten. Terus akhire nggih sering kulo paringi niko, obat tetes, terus mangke saget enak pun. Terus kulo sanjang “istirahat disek Nel, ojok diforsir terus. Istirahat, ngkok lek enak, mulai mane”.</i>	
13		<i>Dek Anel niku tipe lare sing gampang sambat nopo mboten?</i>	

		<i>Nggih kadang-kadang anu, jarang kok piyambake. Cuma kadang-kadang mungkin kepayahen, mungkin. Tapi kulo nggih paham. Kulo nggih sampun mendel. Kulo pancene mulai tasek ibuke meniko, kulo pancen mboten natos nopo, nemen-nemen kulo anu, nopo, kulo fokusaken tandang gawe ngoten. Sak sagete mawon. Tapi kulo tekanaken pokoke sing penting bijine kudu apik. Tapi nggih alhamdulillah nggih, masio ibuke ayok nggih nurut Anel e. Nggih alhamdulliah nggih bijine nggih sae.</i>	
14	Iter	<i>Nggih. Pernah mboten mbah semerap dek Anel niku mantun gagal, terus sedih ngoten?</i>	
	Itee	<i>semerap. Mesti nangis dateng kulo.</i>	
15	Iter	<i>Sakmantune nangis biasane dek Anel yoknopo?</i>	

Itee

*Nggih kulo ngeten umpami kados contone nggih dek daftar ten UNAI, SBMPTN niko, terus larene lak mboten ketampi. Terus kulo paringi saran, kulo dem-demi, kulo ngeten, “mungkin iku duduk seng terbaik kanggo Anel, duduk sing terbaik kanggo bunda e.” Kulo ngeten, “Anel lek gagal yo ojek menyerah. Terus, berjuang terus. Daftar neng endi opo neng UNPRA opo neng UIN. Kan pertama ndisek tujuanmu lak neng UIN. Age seng penting iku, nek iso iku sing akeh agama e Nel.” Soale nek akeh agama e, ibarat sepeda niko lak sek onok rem e kan nggih. Kados umpami nek agama e sampun ditanamkan mulai alit kan nopo meniko, piyambake umpami berbuat salah kan tasek saget mikir, nggih. menawi mboten katah agama e kan nek badhe berbuat nopo sing anu kan mboten kepikir kale piyambake. Nggih alhamdulillah kulo ngoten, sing penting awakmu teruuus shalat bengi, kulo ngoten. Kulo ewangi nggih an kaliyan kulo nek bengi nyuwun nopo sing saget ditampi, nopo kuliah niko sing saget terbaik kangge Anel, sing terbaik kangge bunda e. Maksud kulo terbaik kangge bunda e niko, bunda e saget mbiayai. Kan piyambake ijenan. Kan cerai kan kaleh bapak e. Lek ngandalaken bapak e nggih mboten saget. Bapak e kan sampun kawin maleh. Dados kudu ojek fokus polae ndek Airlangga gak keterimo terus awakmu kate putus asa, ojek, kulo ngoten. Nyuwun ning Allah. Pasti Allah lebih tau. Berarti nek awakmu gak ditompo ning Airlangga iku berarti nggak terbaik gae awakmu. Nggih alhamdulillah niko sing pertama dituju piyambake kan UIN. Terus mantuniku ketampa ten UIN. Terus*

*piyambake sadar. Ceria maleh, saget ditampi ten mriko. Nek bapak e kan mboten ngereken.  
Nggih alhamdulillah kulo diparingi sehat saget ngeramut lare tiga.*

	Iter	Menawi dek Anel sampun nangis kan, terus njenengan sanjang-sanjangi, terus ngoten niku larene pripun sakmantune disanjung?	
16	Itee	<p>Nggih sampun larene mendel. Nggih terus kan nganu piambake niku gampang nangis, gampang ceria. Piyambake sering kulo peluk-peluk, kulo sayang. Dateng kulo kan mboten enten rahasia piyambake niku ten kulo. Dados kulo nggih ngoten. Menawi anu, kulo cedeki, menwai istirahat kulo peluk-peluk ngoten. Nggih leres Anel niko putu, tapi kale kulo kados anak piyambak. Hehe. Soale kan kaet bayek, kulo ingkang ngerumat lare tigo meniko. Nopo maleh mulai kelas gangsal SD kan bapak ibu e cerai. Dados angsal kale wulan dek e ditinggal kale ibu e pisan. Nggih nangis nggih an. Tapi nggih kulo, kulo dem-dem i. Kulo ngeten “semua yang terjadi di dunia ini atas izin Allah. Dados ojo ngelu. Teruso berjuang. Teruso awakmu belajar sing giat. Tunjukkan bahwa kamu bisa tanpa ayah tanpa ibu.” Kulo ngoten. Dados piyambake sae terus bijinie. Masio ten madrasah sering ranking setunggal. Ten MTs kale ten MA nggih sae. Sektas niki kan ambil ijazah ten MA e ternyata ranking setunggal. Sering kan ten UIN niko kulo nggih didudui, “eyang, kulo ten UIN bijine A, B, A, B.” Dados kulo nggih alhamdulillah. Kulo kan pertama e mboten ngertos, “IP ne aku empat eyang” “opo se IP empat iku?” “yo IP empat iku sing apik, umpomo nilai iku 10 yang, terus nek Biki 85 ke atas yang nilaine.” “Nggih alhamdulillah, berarti onok olehe pancen Nel, do’aku nggik sia-sia. Eyang selalu berdo’a ndek tengah wengi dungakne kabeh situk-situk. Yo sing penting awakmu fokus belajar. Kadang-kadang piyambake ngeluh,</p>	

		<p>“yang ngeluu, mripatku panass” hehe “yo ngunu iku ojok diterusne sik Nel, istirahat sik” kadang-kadang kulo tumbasaken timun, kulo iris, kulo salap mripate. Nggih niko, sampun, carane kulo ndidik lare-lare, disiplin waktu, disiplin belajar. Soale kan piyambake mboten ditunggoni bapake, mboten ditunggoni ibuke, kulo anu, kulo lek mikir lare-lare nggih saaken nggih. Kadang-kadang ngeluh, “aku nggak koyok konco-koncoku liyo ditunggoni bapake, ditunggoni ibuke” “yo iku gae nggembleng awakmu” nek wong seng enak-enak kadang-kadang sakenake. Nek e wong diparingi ngene iki supoyo awakmu sregep, rajin belajar, supoyo awakmu iku iso nduwe cita-cita, iso tercapai, ngoten.</p>	
17	Iter	Menawi singen setelah kejadian perceraian niku, dek Anel pripun?	
	Itee	Nggih kados stress, nangis njerit-njerit ngoten.	
18	Iter	Berapa lama niku?	
	Itee	<i>Tigang dinten. Tapi mantun ngoten kadang lek iling, nggih nangis. Nggih kulo dem-dem i, “sabar ngoten”. Kan bapak e mboten nafkahi.berapa tahun mboten nafkahi. Sik angsal kaleh tahun niku sak ulan diparingi setunggal juta lare tigo niku.</i>	
19	Iter	Setelah nembe cerai niko, lama waktu dek Anel nangis, sedih, dan terpuruk niku berapa lama?	
	Itee	Mboten dangu kok piyambak e. Tapi masio mboten dangu ngoten, kok suatu saat piyambake sedih, iling, nangis. Terus kulo paringi saran-saran. Terus adem maleh.	

	Iter	Niku pas SD mawon nopo MTs tasek mular?	
20	Itee	Mboten sampun. Tapi Cuma kadang-kadang. Terus MA niki mboten pun piyambake. Alhamdulillah lare-lare niku. Nggih sakmeniko lare-lare niku ibarate sampun menerima kenyataan anu menawi dalam sing harus ditempuh piyambake kados ngoten niki. Kulo sebagai tiyang sepuh namung sagete ndungaaken.	
21	Iter	Nggih. Nggih pun, sepertinya sudah cukup untuk wawancaranya niki. Maturnuwun mbah sampun meluangkan waktu.	
	Itee	Nggih sami-sami.	
22	Iter	Nggih pun saya cukupkan nggih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.	
	Itee	Wa'alaikumussalam Wr. Wb.	

**Lampiran 12****Verbatim Wawancara *Significant Other* Subjek A (B2)**

Nama Subjek : B2

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Pelajar

Durasi : Wawancara ke-I : 15 menit 47 detik

NO.	SUBJEK	VERBATIM	PEMADATAN FAKTA DAN KODING
1	Iter	Assalamu'alaikum Wr. Wb.	
	Itee	Wa'alaikumussalam Wr. Wb.	
2	Iter	Bagaimana kabar dek Ayu?	
	Itee	Alhamdulillah, sehat.	
3	Iter	Sebelumnya mohon maaf saya mengganggu waktu dek Ayu.	
	Itee	Iya mbak.	

4	Iter	Baik. Perkenalkan nama saya Nur Chayati. Saya mahasiswi semester 8 jurusan Psikologi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Saya hendak mewawancarai dek Ayu. Namun dek Ayu tidak perlu khawatir dikarenakan seluruh hasil wawancara ini tidak akan saya sebarluaskan, hanya untuk penelitian saya saja. Di samping itu, saya harap dek Ayu nantinya menjawab pertanyaan-pertanyaan saya dengan sejujur mungkin sesuai realita yang ada.	
	Itee	Iya mbak.	
5	Iter	Baik. Mungkin akan langsung saya mulai dari pertanyaan pertama ya dek Ayu. Menurut dek Ayu, dek Anel itu gimana orangnya? Dalam kesehariannya itu mbak Anel itu gimana sih orangnya?	
	Itee	Ya sering <i>ngandani</i> , baik, tapi kadang ya ngamuk kalo ada salah. Terus teges, disiplin orangnya. Kalo ada <i>kelempirikan</i> dimarahin. Ehm baik sih orangnya.	
6	Iter	Oke. Pernah enggak ngelihat mbak Anel kayak sedih atau lagi terpuruk?	
	Itee	Sering.	
7	Iter	Kalau boleh tau, biasanya setelah mbak Anel sedih atau terpuruk itu ngapain?	

	Itee	Kayak <i>ngandan-ngandani adike</i> , “ojok sampek ngene mek ndak koyok kakake”. Pokok dinasehatin <i>wes</i> . Kadang biasa-biasa aja, nggak cerita-cerita. Kan tanya “kenapa kak Anel?” “nggak papa” gitu. Kadang cerita.	
8	Iter	Oke, baik. Misal kak Anel habis sedih, apa sih yang kak Anel lakukan?	
	Itee	Ya kayak biasanya. Enggak terlalu nganu sedihnya. Cuma kalo sore, makan ya makan.	
9	Iter	Apakah bisa diartikan normal seperti biasanya?	
	Itee	Iya. Normal seperti biasa.	
10	Iter	Dek Ayu sering nggak cerita-cerita sama kak Anel?	
	Itee	Iya, sering.	
11	Iter	Sering ya. Lebih banyak dek Ayu yang cerita atau kak Anel yang cerita?	
	Itee	Kak Anel.	
12	Iter	Kak Anel.. Kalau dek Ayu sendiri sering juga enggak cerita ke kak Anel?	
	Itee	Iya, sering.	

13	Iter	Biasanya kalau kak Anel cerita, ceritanya tentang apa saja?	
	Itee	Tentang kayak harus semangat belajarnya biar ee kan saya pengen masuk ke SMA, katanya biar masuk ke SMA harus giat belajarnya biar enggak kayak kak Anel. Kalo kak Anel kan susah masuk UIN nya, soalnya kan dari MA. Ya itu sih, terus tentang cowok kadang.	
14	Iter	Oke. Biasanya kak Anel lebih seirng cerita yang senang-senang atah sedih?	
	Itee	Yang senang.	
15	Iter	Kalau dek Anel sendiri biasanya cerita tentang apa ke kak Anel?	
	Itee	Jarang sih curhatnya, enggak sesering kak Anel. Ya kayak adek itu, dek Airin kok nakal. Kadang kan sering nangis soalnya dek Airin kok kayak nggak ada takutnya.	
16	Iter	Sering enggak kak Anel nasehatin dek Ayu?	
	Itee	Ya sering, sering banget.	
17	Iter	Pean nurutin semua nasehat dari kak Anel nggak? Atau pernah enggak nurut?	
	Itee	Ya nurut. Pernah sih enggak nurut. Tapi banyak nurutnya.	

18	Iter	Kalo dek Ayu melihat kak Anel, kak Anel termasuk sosok orang yang optimis atau pesimis?	
	Itee	Optimis.	
19	Iter	Contohnya?	
	Itee	Contohnya kayak “aku yakin aku iso” kayak ujiannya gitu. Tapi kadang pesims sih kayak “aku takut Yu enggak bisa masuk ke sini”, terus nilainya takut jelek.	
20	Iter	Lebih banyak optimisnya atau pesimisnya?	
	Itee	Optimisnya.	
21	Iter	Oke. Menurut dek Ayu, kak Anel itu lebih banyak rajinnya atau malasnya?	
	Itee	Rajinnya sih.	
22	Iter	Contohnya dalam hal apa aja?	
	Itee	Ya belajar, sampek kadang malem gitu.	
23	Iter	Selain itu?	
	Itee	Ngebershin rumah. haha.	
24	Iter	Kenapa kok ketawa?	
	Itee	Ya soalnya biasanya kak Anel yang bersihin.	

25	Iter	oke. Kalau boleh tahu kalau kak Anel sedih itu biasanya berapa lama ya?	
	Itee	Enggak lama sih. Cuma sebentar.	
26	Iter	Berapa lama biasanya?	
	Itee	Enggak lama banget sih, enggak sampek satu jam kalo nangis. Cuma kadang terus kepikiran.	
27	Iter	Biasanya kalo kak Anel kelihatan kepikiran itu terus gimana? Apakah mengganggu ke aktivias, jadi lebih pendiam, atau gimana?	
	Itee	Ya biasanya sering diem terus aku bilang “udah kak Anel, enggak usah dipikirin wes. Emang udah takdir”.	
28	Iter	Pernah enggak dek Ayu mengetahui kak Anel gagal dalam mencapai sesuatu?	
	Itee	Pernah.	
29	Iter	Bagaimana kak Anel ketika itu?	
	Itee	Kak Anel nangis. Kasian kak Anel, nangisnya itu enggak kayak biasanya. Kan biasanya kan enggak ada suaranya, lah itu ngejer.	
30	Iter	Terus habis itu gimana?	

	Itee	Ya mungkin emang allah belum meridhai, kayak enggak bagus di situ.	
31	Iter	Terus habis nangis apa yang kak Anel lakukan?	
	Itee	Ya terus berdo'a.	
32	Iter	Setelah itu kak Anel lebih ke tetep berusaha atau pasrah?	
	Itee	Tetep berusaha.	
33	Iter	Pernah enggak dek Ayu mengetahui kak Anel kayak pasrah gitu, kayak enggak ada berusahanya, lebih langsung ke pasrah gitu?	
	Itee	Ya pernah.	
34	Iter	Dalam hal apa itu?	
	Itee	Kan pernah enggak diterima di universitas. Terus ya akhirnya ke UIN itu.	
35	Iter	Tapi dek Ayu lebih sering melihat kak Anel berusaha atau langsung pasrah?	
	Itee	Berusaha.	
36	Iter	Oke baik. Menurutnya dek Ayu, kak Anel termasuk tipe orang yang penurut atau pembangkang?	
	Itee	Seimbang sih. Kadang bangkang.	

37	Iter	Membanggangnya dalam hal apa?	
	Itee	Kayak pas disuruh kadang dia enggak nurut.	
38	Iter	Tapi lebih banyak mana?	
	Itee	Lebih banyak nurutnya.	
39	Iter	Oke, baik. Sepertinya sudah cukup untuk wawancara kali ini. terima kasih dek Ayu sudah mau meluangkan waktu.	
	Itee	Iya mbak, sama-sama.	
40	Iter	Ya sudah saya cukupkan ya. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.	
	Itee	Wa'alaikumussalam Wr. Wb.	

### Lampiran 13

#### Kumpulan Fakta Sejenis dan Rekategori Subjek A

##### REKATEGORI 1 : *Internal locus of control*

NO.	FAKTA SEJENIS	KATEGORI
1	Segala hal yang terjadi dalam kehidupan subjek lebih tergantung pada faktor kemampuan diri sendiri (A.1.4)	Faktor Internality
2	Subjek menganggap segala hal yang terjadi dalam kehidupan subjek lebih tergantung pada faktor kemampuan diri subjek sendiri karena subjek bergantung pada diri subjek sendiri (A.5.1)	
3	Menurut subjek faktor utama yang lebih besar penyebab terjadinya hal baik dalam kehidupan subjek ialah karena diri subjek sendiri (A.1.12)	
4	Rencana yang pernah subjek buat rata-rata berhasil diwujudkan (A.1.14)	
5	Faktor penyebab utama berhasilnya rencana yang pernah subjek buat ialah usaha subjek sendiri (A.1.15)	
6	Subjek rata-rata bisa mendapatkan hal-hal yang subjek inginkan (A.1.18)	
7	Faktor penyebab utama subjek bisa mencapai hal-hal yang ia inginkan ialah faktor usaha subjek sendiri (A.1.19)	

8	Subjek menganggap bahwa orang yang memiliki kuasa dan wewenang lebih kuat dari subjek bisa memiliki kendali atas hidup subjek namun tidak bisa mengambil alih secara penuh dikarenakan hidup subjek adalah subjek yang mengendalikan, bukan orang lain (A.1.23)
9	Dalam hal pelajaran subjek berusaha terlebih dahulu dengan cara belajar dan terkadang hasilnya tidak memuaskan (A.1.29)
10	Hal-hal buruk yang subjek alami selama ini terjadi karena faktor diri subjek sendiri (A.2.38)
11	Contoh hal buruk yang subjek alami adalah dimarahi oleh ibu subjek yang disebabkan oleh kesalahan subjek sendiri (A.2.40)
12	Sakit perut yang dialami subjek disebabkan oleh subjek sendiri (A.2.44)
13	Ada hal yang ingin dicapai dalam beberapa waktu dekat ini oleh subjek (A.2.48)
14	Subjek yakin hal yang ingin subjek capai dalam beberapa waktu dekat ini bisa subjek capai karena subjek sangat berusaha (A.2.52)
15	Subjek menganggap hal yang ia inginkan bisa tercapai sebab faktor usaha subjek sendiri (A.2.53)
16	Dalam menjalankan hidup, subjek lebih mengandalkan kemampuan diri subjek sendiri daripada keberuntungan (A.2.64)
17	Dalam menjalankan hidup, subjek lebih mengandalkan kemampuan diri subjek sendiri daripada keberuntungan dengan skala 8 banding 2 (A.2.65)

18	Alasan subjek lebih mengandalkan kemampuan diri subjek sendiri daripada keberuntungan dengan skala 8 banding 2 ialah sebab akan mengandalkan diri subjek sendiri daripada keberuntungan dalam hidup subjek (A.2.66)
19	Selama ini subjek mengandalkan usaha dan do'a untuk mencapai hal-hal yang subjek inginkan namun lebih banyak mengandalkan usaha (A.2.68)
20	Subjek menganggap faktor utama penyebab terjadinya hal baik dalam kehidupannya ialah karena diri subjek sendiri (A.1.11a)
21	Meskipun orang yang memiliki kuasa dan wewenang lebih kuat dari subjek bisa memiliki kendali atas hidup subjek, namun tidak bisa mengambil alih secara penuh (A.1.22b)
22	Subjek tidak takut jika teman yang lebih berkuasa, <i>humble</i> , dan memiliki lebih banyak teman daripada subjek tersebut tidak menyukai subjek (A.2.9)
23	Subjek tidak takut untuk tidak disukai teman yang lebih berkuasa, <i>humble</i> , dan memiliki lebih banyak teman daripada subjek tersebut karena subjek memiliki teman sendiri (A.2.11)
24	Subjek sering membuat rencana (A.2.21)
25	Subjek suka merencanakan sesuatu untuk jangka pendek dan jangka panjang (A.2.22)
26	Rencana jangka pendek yang subjek buat lebih banyak yang terlaksana (A.2.24)
27	Subjek menganggap bahwa dari sekian banyak rencana subjek yang dapat terlaksana disebabkan oleh faktor niat dan usaha (A.2.27)

28	Subjek yakin bahwa hal yang ingin subjek capai dalam beberapa waktu dekat ini bisa subjek capai (A.2.49)	Keoptimisan subjek tinggi
29	Subjek yakin bahwa hal yang ingin subjek capai dalam beberapa waktu dekat ini bisa subjek capai dengan skala 8/10 (A.2.50)	
30	Subjek suka berinteraksi sosial dengan orang lain (A.4.4)	Keterampilan sosial subjek tinggi
31	Subjek merupakan tipe orang yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi dalam hal berinteraksi serta menjalin komunikasi yang baik dengan orang-orang di sekitar subjek (A.4.8)	
32	Subjek jarang kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain (A.4.10)	
33	Subjek rata-rata mudah untuk berinteraksi dengan orang lain (A.4.11)	
34	Jika subjek bertemu dengan orang baru, subjek yang akan mengajak berbicara terlebih dahulu (A.4.12)	
35	Hal yang paling subjek sukai dari diri subjek ialah subjek merupakan orang yang friendly, suka berinteraksi dengan orang lain (A.4.26)	
36	Hal positif yang ada di diri subjek menurut subjek ialah subjek merupakan orang yang ramah dan suka bergaul (A.4.28)	Keterlibatan sosial subjek di perkuliahan sedang
37	Sekarang subjek tidak sering terlibat dalam kegiatan selama di perkuliahan karena subjek ingin fokus kuliah (A.4.7)	

38	Dulu subjek sering ikut terlibat dalam kegiatan selama di sekolah (A.4.6a)	Keterlibatan sosial subjek di sekolah tinggi
39	Subjek bangkit dari kesedihan pasca perceraian orang tua subjek dengan cara membiarkan kesedihan tersebut berlalu (A.3.18)	Resiliensi subjek baik
40	Subjek biasa saja setelah mengalami broken home dulu (A.2.70)	
41	Subjek tidak pernah sedih karena mengalami broken home (A.2.72)	
42	Subjek biasa saja karena mengalami broken home (A.2.73a)	
43	Perasaan subjek ketika awal mengalami broken home dan sekarang, saat mengingat broken home tersebut sama yaitu biasa saja (A.2.75)	
44	Subjek jarang melakukan perilaku nakal (A.4.15)	Subjek jarang melakukan perilaku nakal
45	Subjek melakukan perilaku nakal ketika mts (A.4.16)	Subjek melakukan perilaku nakal ketika MTs
46	Selama subjek hidup, subjek tidak pernah melakukan perilaku kekerasan (A.4.13)	Subjek tidak pernah melakukan perilaku kekerasan

REKATEGORI 2 : *External locus of control*

NO.	FAKTA SEJENIS	KATEGORI
1	Faktor utama penyebab terjadinya hal buruk dalam kehidupan subjek ialah nasib (A.1.8)	Faktor Chance
2	Faktor utama rencana subjek tidak terwujud ialah karena faktor ketidakberuntungan (A.1.16)	
3	Subjek menganggap bahwa dari sekian banyak rencana subjek yang tidak dapat terlaksana disebabkan oleh adanya beberapa hal lain yang tiba-tiba terjadi (A.2.29)	
4	Subjek menganggap bahwa dari sekian banyak rencana subjek yang tidak dapat terlaksana disebabkan oleh adanya beberapa hal lain yang tiba-tiba terjadi secara tidak terduga yang mungkin karena takdir (A.2.30)	
5	Kecelakaan sepeda motor yang subjek alami disebabkan oleh faktor takdir (A.2.47)	
6	Subjek biasa saja setelah mengalami broken home dulu karena menurut subjek hal tersebut sudah takdir (A.2.71)	
7	Subjek menganggap faktor utama penyebab terjadinya hal baik dalam kehidupannya ialah nasib, dan keberuntungan (A.1.11b)	
8	Subjek menganggap bahwa orang yang memiliki kuasa dan wewenang lebih kuat dari subjek bisa memiliki kendali atas hidup subjek (A.1.21)	Faktor Personal Other

9	Subjek menganggap bahwa orang yang memiliki kuasa dan wewenang lebih kuat dari subjek bisa memiliki kendali atas hidup subjek (A.1.22a)	
---	---	--

REKATEGORI 3 : *Internal and external locus of control*

NO.	FAKTA SEJENIS	KATEGORI
1	Ketika subjek membuat rencana baik jangka pendek maupun jangka panjang, keyakinan subjek bahwa rencana tersebut dapat terwujud sebesar 50% dan ketidakyakinan subjek 50% karena subjek tidak tahu bagaimana takdir subjek ke depannya (A.2.32)	Keoptimisan subjek atas rencana subjek sedang karena adanya faktor chance
2	Hal-hal baik yang subjek alami selama ini terjadi karena faktor usaha dan takdir (A.2.36)	-Faktor internality  - Faktor Chance
3	Hal-hal baik yang subjek alami selama ini terjadi karena faktor usaha dan takdir dengan kontribusi sebesar <i>fifty-fifty</i> (A.2.37)	
4	Selain faktor usaha subjek sendiri, subjek menganggap hal yang ia inginkan bisa tercapai sebab faktor berdo'a (A.2.54)	
5	Selama ini subjek mengandalkan usaha dan do'a untuk mencapai hal-hal yang subjek inginkan (A.2.67)	

REKATEGORI 4 : Karakteristik orang dengan *internal locus of control*

NO.	FAKTA SEJENIS	KATEGORI
1	Subjek berusaha menenangkan diri subjek ketika subjek cemas (A.4.18)	Cara subjek mengatasi kecemasan
2	Subjek berusaha menenangkan diri subjek ketika subjek cemas dengan cara bernapas pelan-pelan (A.4.19)	
3	Subjek berharap diri subjek lebih giat dalam hal belajar dan bisa berubah menjadi orang yang lebih baik (A.3.52)	Harapan subjek untuk diri subjek.
4	Subjek biasanya cepat menemukan solusi ketika merasa stress (A.1.36)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>
5	Subjek merupakan tipe orang yang lebih menekankan kemampuan diri subjek sendiri dalam menjalankan kehidupan subjek (A.1.38)	
6	Subjek merupakan tipe orang yang lebih menekankan kemampuan diri subjek sendiri dalam menjalankan kehidupannya sebab subjeklah yang menjalankan kehidupannya (A.1.39)	
7	Subjek biasa saja ketika mempunyai masalah (A.2.56)	
8	Ketika subjek mempunyai masalah, subjek menghadapinya dan langsung subjek selesaikan (A.2.57)	
9	Waktu tercepat yang dibutuhkan subjek untuk menyelesaikan masalah ialah setengah jam dan waktu terlama ialah sehari (A.2.58)	
10	Subjek bisa menyelesaikan semua masalah yang ia hadapi (A.2.59)	
11	Subjek tidak pernah gagal dalam menyelesaikan masalah yang subjek hadapi (A.2.60)	

12	Subjek selalu menyelesaikan masalah subjek sendiri (A.2.61a)
13	Subjek tidak pernah meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan masalah subjek (A.2.61b)
14	Subjek tidak pernah terpuruk sehari-hari ketika memiliki masalah (A.2.62)
15	Subjek menyelesaikan hal yang membuat subjek sedih terlebih dahulu lantas subjek tidur (A.3.37)
16	Hal yang dilakukan subjek ketika marah ialah diam (A.3.43)
17	Menurut subjek dalam hal interaksi sosial dengan orang lain, subjek termasuk orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi (A.4.32)
18	Menurut subjek, subjek memiliki rasa keingintahuan yang besar(A.4.33)
19	Menurut subjek, subjek termasuk orang yang mudah bergaul dengan orang sekitar (A.4.39)
20	Subjek jarang menyalahkan diri subjek sendiri atas suatu hal yang terjadi pada diri subjek (A.4.51)
21	Subjek jarang menyalahkan orang lain atas suatu hal yang terjadi pada subjek (A.4.52)
22	Subjek tidak pernah menyalahkan nasib atau takdir atas suatu hal yang terjadi pada subjek(A.4.53)
23	Meski menurut subjek hambatan yang pernah subjek alami ketika melakukan sesuatu rata-rata disebabkan oleh takdir, namun subjek tidak lantas menyalahkan takdir (A.4.63)

24	Subjek tidak menyalahkan takdir karena subjek menerima bahwa memang hal tersebut memang sudah menjadi takdir subjek (A.4.64)
25	Subjek pernah mengevaluasi diri subjek sendiri (A.4.65)
26	Subjek jarang mengevaluasi diri subjek sendiri (A.4.66)
27	Subjek senang melakukan evaluasi pada diri subjek sendiri (A.4.67)
28	Subjek pernah melakukan perubahan yang menurut subjek perubahan tersebut perlu dilakukan (A.4.68)
29	Subjek sering melakukan perubahan yang menurut subjek perubahan tersebut perlu dilakukan (A.4.69)
30	Contoh perubahan yang subjek lakukan ialah terkait tugas bahwa subjek harus lebih giat mengerjakan daripada sebelumnya (A.4.70)
31	Subjek mengatakan bahwa ia merupakan tipe orang yang suka merencanakan untuk jangka panjang (A.1.26)
32	Subjek mengatakan bahwa ia merupakan tipe orang yang sering merencanakan untuk jangka panjang (A.1.27)
33	Subjek akan lebih berusaha untuk belajar lebih giat lagi setelah mengalami kegagalan dalam hal pelajaran (A.1.30)
34	Subjek tidak selalu menuruti perintah dari orang yang memiliki kuasa dan wewenang lebih daripada subjek (A.1.32)

35	Subjek berani menolak perintah orang-orang yang lebih berkuasa daripada subjek (A.1.33)	
36	Subjek bisa menjaga kesehatan mental subjek (A.1.37)	
37	Pelajaran yang diambil subjek atas perceraian kedua orang tua subjek ialah seyogyanya lebih selektif dalam memilih pasangan, yang tidak ringan tangan dan tidak pemaarah, serta yang setia (A.2.98)	Pelajaran yang subjek ambil atas perceraian kedua orang tua subjek.
38	Subjek menerima atas perceraian kedua orang tua subjek (A.3.28)	Respon subjek atas perceraian orang tua subjek.
39	Dampak positif akibat perceraian orang tua terhadap subjek ialah subjek tidak lagi merasa tertekan sebab ayah subjek adalah orang yang keras (A.2.83)	Subjek merasakan dampak positif setelah perceraian kedua orang tuanya.
40	Subjek tidak pernah menyalahkan orang lain, menyalahkan takdir, atau menyalahkan nasib atas broken home yang dialami subjek (A.3.33)	Subjek tidak menyalahkan siapapun atau apapun atas broken home yang dialami

REKATEGORI 5 : Karakteristik orang dengan *external locus of control*

NO.	FAKTA SEJENIS	KATEGORI
1	Subjek mengatakan bahwa dirinya merupakan tipe orang yang tidak suka mengejar prestasi (A.1.25)	Karakteristik orang yang memiliki <i>External locus of control</i>
2	Setelah mengalami kegagalan, subjek semakin meningkatkan harapan untuk sukses di kemudian hari (A.1.31)	
3	Menurut subjek, subjek merupakan orang yang pemalas (A.4.23)	
4	Menurut subjek, subjek termasuk orang yang memiliki kepercayaan diri rendah karena menurut subjek, subjek memang orang yang tidak percaya diri (A.4.30)	
5	Subjek tidak percaya diri dalam hal kepintaran (A.4.31)	
6	Menurut subjek, subjek termasuk orang yang pemalu (A.4.40)	
7	Subjek suka bergantung kepada orang lain (A.4.41)	
8	Hal yang membuat subjek senang bergantung kepada orang lain ialah karena subjek merasa diri subjek belum dewasa (A.4.43)	
9	Subjek bergantung kepada orang lain dalam hal apapun seperti dalam hal mengerjakan tugas kuliah (A.4.45)	
10	Setiap subjek memiliki tugas kuliah, subjek lantas bergantung pada orang lain dalam arti meminta tolong agar diajari kemudian subjek akan mengerjakannya sendiri (A.4.48)	

11	Terkadang subjek menyalahkan diri subjek sendiri atas suatu hal yang terjadi pada diri subjek (A.4.50)	
----	--	--

REKATEGORI 6 : Faktor pembentuk *internal locus of control*

NO.	FAKTA SEJENIS	KATEGORI
1	Ketika kecil, subjek dididik secara demokratis (A.4.38)	Pengaruh didikan dari keluarga
2	Ketika subjek kecil, subjek tidak sering dikekang oleh keluarga subjek (A.4.49)	
3	Motivasi dari selain diri subjek tidak selalu dapat memberi pengaruh pada diri subjek (A.4.60a)	Pengaruh motivasi eksternal
4	Motivasi dari selain diri subjek kebanyakan dapat memberi pengaruh pada diri subjek (A.4.60b)	
5	Subjek pernah memotivasi diri subjek sendiri (A.4.54)	Pengaruh motivasi internal
6	Motivasi subjek pada diri subjek memberikan pengaruh untuk diri subjek (A.4.56)	
7	Motivasi diri subjek pada diri subjek memberikan banyak pengaruh untuk diri subjek (A.4.57)	
8	Subjek menyemangati diri subjek sendiri agar bisa mengerjakan tugas dengan lebih giat (A.4.71)	
9	Hal yang dilakukan subjek agar bisa mengerjakan tugas dengan lebih giat setelah subjek menyemangati diri subjek sendiri ialah dengan mengerjakan tugas secara tepat waktu (A.4.72)	

10	Contoh perubahan yang subjek lakukan ialah terkait tugas bahwa subjek harus lebih giat mengerjakan daripada sebelumnya (A.4.70)	
----	---	--

REKATEGORI 7 : Faktor pembentuk *eksternal locus of control*

NO.	FAKTA SEJENIS	KATEGORI
1	Ketika subjek kecil, subjek dididik dengan cara dimanja oleh ibu subjek (A.4.35)	Pengaruh didikan dari keluarga

## Lampiran 14

### Kumpulan Fakta Sejenis dan Rekategori Subjek B

#### REKATEGORI 1 : *Internal locus of control*

NO.	FAKTA SEJENIS	KATEGORI
1	Menurut subjek, segala hal yang terjadi dalam kehidupannya lebih tergantung pada faktor kemampuan dirinya sendiri (B.1.6)	Faktor Internality
2	Menurut subjek, segala hal yang terjadi dalam kehidupannya lebih tergantung pada faktor kemampuan dirinya sendiri dengan alasan jika diri sendiri berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan apa yang diinginkan maka kemungkinan akan terjadi. Namun jika tidak ada usaha, maka kemungkinan kecil terjadi (B.1.7)	
3	Subjek menganggap bahwa ketika ia mengalami hal buruk, maka sebabnya ialah dirinya sendiri, sebab ketidakhati-hatian subjek (B.1.9)	
4	Subjek menganggap bahwa dari sekian banyak rencana yang berhasil ia wujudkan merupakan hasil dari subjek yang berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan rencana tersebut (B.1.15)	
5	Subjek menganggap bahwa dari sekian banyak rencana yang tidak berhasil ia wujudkan disebabkan oleh diri subjek yang tidak bersungguh-sungguh untuk mewujudkannya (B.1.16)	
6	Subjek rata-rata bisa mendapatkan hal-hal yang subjek inginkan (B.1.21)	

7	Subjek menganggap bahwa faktor penyebab utama ia bisa mencapai hal-hal yang ia inginkan ialah usaha sendiri (B.1.22a)
8	Subjek menganggap bahwa faktor penyebab utama paling besar ia bisa mencapai hal-hal yang ia inginkan ialah usaha (B.1.23)
9	Subjek menganggap bahwa faktor penyebab utama ia gagal mencapai hal-hal yang ia inginkan ialah karena malas-malasan untuk mewujudkan hal yang ia inginkan (B.1.24)
10	Subjek menganggap bahwa diri subjek lebih dominan daripada orang lain yang memiliki kuasa dan wewenang lebih kuat dari subjek dalam hal mempengaruhi keberlangsungan hidup subjek (B.1.30)
11	Subjek menganggap bahwa orang lain yang memiliki kuasa dan wewenang lebih kuat dari subjek tidak terlalu mendominasi hidup subjek dan tidak terlalu menguasai subjek (B.1.31)
12	Kemampuan diri subjek lebih ditekankan daripada nasib dalam menjalankan kehidupan subjek (B.1.51)
13	Subjek menganggap hal-hal buruk yang terjadi dalam hidup subjek selama ini karena diri subjek sendiri yang sembrono dan masih labil (B.2.58)
14	Subjek pernah terluka sebab faktor kurangnya kehati-hatian subjek (B.2.66)
15	Subjek pernah <i>kejeglong</i> saat mengendarai sepeda motor namun tidak sampai jatuh karena mengendarai sambil mengobrol (B.2.69)
16	Ada hal yang ingin subjek capai dalam beberapa waktu dekat (B.2.72)

17	Meski hal yang ingin subjek capai dalam waktu dekat ini sulit dicapai, subjek tetap mau berusaha (B.2.79)
18	Jika hal yang subjek ingin capai dalam waktu dekat ini dapat tercapai, maka faktor yang menjadi penyokong ialah diri subjek sendiri (B.2.80)
19	Jika ada hal yang subjek inginkan, hal yang subjek lakukan agar dapat mencapainya ialah dengan berusaha (B.2.81)
20	Dalam menjalankan hidup, subjek lebih mengandalkan kemampuan diri subjek sendiri (B.2.98)
21	Dalam menjalankan hidup, subjek lebih mengandalkan kemampuan diri subjek sendiri daripada keberuntungan dengan perbandingan 6 banding 4 (B.2.99)
22	Alasan subjek lebih mengandalkan kemampuan diri subjek sendiri daripada keberuntungan ialah karena diri sendiri dapat mendorong dengan lebih besar. Sedangkan keberuntungan tidak dapat kita ketahui dan harus dibarengi dengan kemampuan diri sendiri (B.2.100)
23	Subjek termasuk tipe orang yang cepat dalam menyelesaikan masalah yang ia hadapi (B.2.122)
24	Jika bisa minta tolong ke orang lain untuk membantu subjek menyelesaikan masalah subjek, maka subjek akan meminta tolong (B.2.125a)
25	Jika sudah tidak bisa diselesaikan meski sudah meminta tolong ke orang lain, maka subjek akan membiarkan masalah tersebut (B.2.125b)

26	Jika subjek tidak disukai oleh teman yang mana dia lebih berkuasa, <i>humble</i> , dan memiliki banyak teman, maka subjek tidak takut tidak punya teman karena hal tersebut (B.2.20)	
27	Subjek pernah merencanakan sesuatu untuk jangka panjang dan masih belum terlaksana (B.2.37)	
28	Subjek pernah membuat rencana jangka panjang (B.2.38)	
29	Subjek sering merencanakan rencana jangka pendek (B.2.40)	
30	Hampir semua rencana jangka pendek yang subjek buat dapat subjek lakukan atau wujudkan (B.2.41)	
31	Faktor utama yang membuat rencana subjek dapat terlaksana ialah tekad (B.2.43)	
32	Faktor utama yang membuat rencana subjek tidak dapat terlaksana ialah karena masih bisa dikerjakan besok (B.2.44)	
33	Subjek dapat mengatasi masalah down yang ia alami dengan cara memotivasi dirinya dan mengingat motivasi dari ibu subjek (B.1.40)	Faktor motivasi sebagai pemicu kinerja <i>Internal locus of control</i> .
34	Perasaan subjek ketika dulu dan sekarang, saat mengingat broken home berbeda (B.2.104a)	Keadaan subjek antara dulu dan sekarang pasca perceraian orang tua subjek
35	Dulu saat mengingat broken home, subjek akan menangis karena orang tua nya berpisah (B.2.104b)	
36	Sekarang saat mengingat broken home, subjek akan merindukan masa-masa kebersamaan bersama keluarga (B.2.104c)	

37	Subjek yakin batin subjek yang terluka karena perceraian orang tua subjek bisa sembuh (B.2.118)	Keoptimisan subjek
38	Ketika subjek membuat rencana jangka pendek maupun panjang, subjek yakin bahwa rencana tersebut bisa subjek wujudkan (B.2.45)	Keoptimisan subjek atas rencana subjek tinggi
39	Subjek yakin rencana yang subjek buat dapat terwujud karena subjek yakin bisa (B.2.46)	Keoptimisan subjek atas rencana subjek besar karena adanya faktor internalitas
40	Subjek jarang ikut terlibat dalam kegiatan sosial selama dulu di sekolah maupun sekarang di perkuliahan (B.4.8)	Keterlibatan sosial subjek di sekolah dan perkuliahan sedang
41	Subjek merasa diri subjek kurang tegas karena subjek mudah terpengaruh (B.2.27a)	Subjek berusaha menjadi pemimpin yang baik
42	Subjek merasa perlu pendamping karena subjek mudah terpengaruh (B.2.27b)	Subjek berusaha menjadi pemimpin yang baik
43	Ketika menjadi ketua OSIS, subjek memilih wakil ketua OSIS yang tegas agar bisa mendampingi subjek (B.2.27c)	Subjek berusaha menjadi pemimpin yang baik

44	Subjek jarang melakukan perilaku nakal (B.4.12a)	Subjek jarang melakukan perilaku nakal
45	Subjek melakukan perilaku nakal sebanyak tiga kali selama mts dan dua kali selama MA (B.4.12b)	
46	Selama subjek hidup, subjek tidak pernah melakukan perilaku kekerasan (B.4.10)	Subjek tidak pernah melakukan perilaku kekerasan

REKATEGORI 2 : *External locus of control*

NO.	FAKTA SEJENIS	KATEGORI
1	Menurut subjek, faktor utama yang mempengaruhi terjadinya hal-hal baik dalam kehidupan subjek ialah faktor keberuntungan (B.1.11)	Faktor Chance
2	Subjek memberi contoh peristiwa yang menurutnya faktor keberuntunganlah yang menjadi faktor lebih besar daripada usaha dari diri subjek sendiri (B.1.12)	
3	Subjek pernah menolak ajakan bermain teman subjek yang kurang baik karena mbah subjek tidak memperbolehkan bermain jauh (B.2.16)	Faktor Personal Other
4	Menurut subjek, orang yang memiliki kuasa dan wewenang lebih kuat dari subjek bisa memiliki pengaruh kendali atas hidup subjek (B.1.26)	

5	Menurut subjek, orang yang memiliki kuasa dan wewenang lebih kuat dari subjek bisa memiliki pengaruh besar atas hidup subjek (B.1.27)	
6	Subjek rata-rata menuruti perintah orang yang memiliki kuasa dan wewenang lebih kuat dari subjek (B.1.29)	
7	Subjek tidak begitu suka berinteraksi sosial dengan orang lain (B.4.6)	Keterampilan sosial subjek kurang baik
8	Subjek jarang berinteraksi sosial selama dulu di sekolah maupun sekarang di perkuliahan (B.4.7)	
9	Jika subjek bertemu dengan orang baru, orang baru yang akan mengajak berbicara terlebih dahulu (B.4.9)	
10	Menurut subjek, subjek termasuk orang yang tidak mudah bergaul dengan orang sekitar (B.4.44)	
11	Subjek menjadi ketua OSIS karena dipilih oleh ketua OSIS senior sebagai calon kandidat kemudian dipilih oleh adik-adik kelas (B.2.29)	Subjek menjadi pemimpin karena faktor personal other
12	Subjek bisa menjadi ketua kelas dan ketua OSIS dengan didukung oleh faktor kepercayaan orang-orang yang percaya pada subjek (B.2.30)	

REKATEGORI 3 : *Internal and external locus of control*

NO.	FAKTA SEJENIS	KATEGORI
1	Subjek menganggap bahwa faktor penyebab utama ia bisa mencapai hal-hal yang ia inginkan ialah do'a (B.1.22b)	Faktor Internality Faktor Chance

2	Untuk mencapai hal-hal yang subjek inginkan, hal yang paling subjek andalkan ialah usaha dan do'a dengan masing-masing <i>fifty fifty</i> (B.2.102)	
3	Subjek menganggap hal-hal baik yang terjadi dalam hidup subjek selama ini karena Tuhan, didikan mbah subjek, dan diri subjek sendiri (B.2.57)	Faktor chance Faktor personal other Faktor internality

REKATEGORI 4 : Karakteristik orang dengan *internal locus of control*

NO.	FAKTA SEJENIS	KATEGORI
1	Dampak positif dari perceraian kedua orang tua subjek terhadap subjek ialah subjek bisa menjadi anak yang mandiri (B.2.106)	Broken home memberi dampak positif pada subjek karakteristik orang yang memiliki internal locus of control
2	Subjek menjadikan membuka sosial media IG dan WA, serta menonton film sebagai pelipur kesedihan subjek sejak subjek MA (B.3.37)	Cara subjek mengatasi emosi sedih ketika MA
3	Ketika mts, subjek mengatasi kesedihan subjek dengan curhat dan menangis ke mbah subjek, selain itu juga dengan curhat ke teman subjek (B.3.39)	Cara subjek mengatasi emosi sedih ketika mts

4	Ketika SD, subjek mengatasi kesedihan subjek dengan cara bermain bersama teman subjek, menghibur diri dengan menonton TV, serta bermain bersama adik subjek (B.3.41)	Cara subjek mengatasi emosi sedih ketika SD
5	Ketika subjek cemas, subjek akan menyelesaikan hal yang membuat subjek cemas (B.4.14)	Cara subjek mengatasi kecemasan
6	Ketika subjek cemas, subjek akan meminta teman subjek untuk menghibur subjek (B.4.15)	
7	Seiring waktu berjalan, setelah perceraian orang tua subjek, subjek tetap sekolah dan bermain bersama teman subjek hingga akhirnya membuat subjek bisa menerima fakta bahwa orang tua subjek bercerai (B.3.11)	Hal yang dilakukan subjek pasca perceraian orang tua subjek karakteristik orang yang memiliki internal locus of control
8	Subjek menuruti perintah orang yang memiliki kuasa dan wewenang lebih kuat dari subjek (B.1.28a)	Karakteristik orang yang memiliki <i>Internal locus of control</i>
9	Meski subjek menuruti perintah orang yang memiliki kuasa dan wewenang lebih kuat dari subjek, namun subjek juga mampu menolaknya (B.1.28b)	
10	Subjek mengakui bahwa dirinya adalah orang yang ambisius dalam hal mengejar prestasi (B.1.33)	
11	Ketika subjek merasa minder dalam hal prestasi, maka ia akan berusaha dengan bertanya ke teman dekatnya (B.1.36)	
12	Subjek tetap berusaha dengan cara bertanya ke teman subjek yang lebih jago agar ia bisa menguasai materi yang belum ia kuasai (B.1.37)	

13	Subjek terus berusaha meski gagal (B.1.42a)
14	Namun jika sudah di luar batas kemampuan subjek, ia akan menyerah (B.1.42b)
15	Jika subjek melakukan kesalahan, ia akan berusaha untuk memperbaiki (B.1.47)
16	Subjek cepat menemukan jalan keluar, solusi, dan bangkit lagi ketika ia memiliki banyak tekanan sampai merasa down (B.1.49)
17	Subjek akan menurunkan harapan untuk sukses jika mengalami kegagalan (B.1.52)
18	Subjek menganggap kegagalannya dikarenakan ia kurang berusaha dan malas (B.1.53a)
19	Subjek akan menurunkan ambisi untuk sukses jika mengalami kegagalan (B.1.53b)
20	Setelah menangis, subjek akan membulatkan tekad agar dapat memulai hidup baru yang lebih baik dan tidak boleh menangis lagi (B.2.85)
21	Jika ada masalah, subjek ingin segera menyelesaikannya agar merasa lega (B.2.86)
22	Subjek menyelesaikan masalah hingga tuntas dengan waktu paling lama tiga hari dan paling cepat kurang dari satu jam (B.2.87)
23	Masalah yang subjek selesaikan lebih banyak daripada masalah yang tidak subjek selesaikan (B.2.89)
24	Jika subjek dapat menyelesaikan masalah subjek sendirian, maka subjek akan menyelesaikannya sendiri (B.2.90a)

25	Jika harus ada bantuan dari orang lain dalam menyelesaikan masalah subjek, maka subjek akan menyelesaikannya dengan bantuan orang lain (B.2.90b)
26	Subjek jarang melibatkan orang lain ketika subjek menyelesaikan masalah subjek (B.2.92)
27	Subjek senang karena bisa menjadi lebih mandiri dan lebih kuat daripada teman-temannya yang lain (B.3.25)
28	Setelah subjek mulai mencoba untuk membuka diri, hasilnya lebih baik daripada yang dulu (B.4.31)
29	Menurut subjek, subjek termasuk orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi namun juga tergantung pada situasi (B.4.35)
30	Dalam hal ujian, jika subjek belajar terus menerus, maka subjek akan memiliki rasa percaya diri tinggi bahwa nilai subjek pasti bagus (B.4.36a)
31	Jika subjek tidak belajar dan tidak memahami materi ujian, maka rasa percaya diri subjek rendah (B.4.36b)
32	Rata-rata rasa kepercayaan diri subjek selama ini tinggi (B.4.38)
33	Subjek memiliki rasa keingintahuan yang tinggi (B.4.39)
34	Subjek tidak pernah menyalahkan orang lain atau takdir (B.4.57)
35	Subjek jarang menyalahkan orang lain (B.4.59)
36	Subjek jarang menyalahkan takdir (B.4.62)

37	Subjek pernah mengevaluasi diri subjek sendiri (B.4.65)	
38	Subjek sering mengevaluasi diri subjek sendiri (B.4.66)	
39	Subjek sering mengevaluasi diri subjek sendiri seperti ketika subjek sumpek, maka subjek akan mengevaluasi diri subjek (B.4.67)	
40	Subjek pernah melakukan perubahan yang menurut subjek perubahan tersebut perlu dilakukan (B.4.69)	
41	Subjek sering melakukan perubahan yang menurut subjek perubahan tersebut perlu dilakukan (B.4.70)	
42	Contoh perubahan yang subjek lakukan ialah terkait ketika subjek malas-malasan, maka subjek bertekad besok tidak boleh seperti itu lagi (B.4.71a)	
43	Subjek merencanakan sesuatu untuk jangka panjang ketika ia sedang bersemangat (B.1.38)	
44	Sekarang subjek sering berkomunikasi dengan ayah subjek (B.3.18)	Komunikasi subjek dengan ayah subjek sekarang
45	Pelajaran yang sudah bisa subjek ambil dari perceraian orang tua subjek ialah harus bisa mengontrol diri sendiri, ketika berbicara tidak lantas langsung berbicara namun harus dipikir lagi, jika ada masalah harus diselesaikan, dan tidak boleh terlalu larut dalam masalah (B.2.121)	Pelajaran yang subjek ambil atas perceraian kedua orang tua subjek karakteristik orang yang memiliki internal locus of control

46	Subjek merasa perasaan subjek berbeda antara sekarang dan dulu dalam arti lebih parah dulu dan lebih enak sekarang (B.3.47)	Perasaan subjek karena menjadi korban broken home saat dulu dan sekarang
47	Subjek merasa akhirnya sudah bisa melewati perceraian orang tua subjek saat subjek merasa bahwa diri subjek sudah lebih baik dan menjadikan subjek sudah tidak memikirkan hal tersebut (B.2.109)	Resiliensi subjek baik
48	Subjek merasa perasaan subjek lebih parah dulu dan lebih enak sekarang dikarenakan sekarang ayah subjek sudah baik dan subjek sudah dewasa serta mengerti bahwa hal ini memang yang terbaik, sudah menjadi jalan subjek (B.3.48)	
49	Sekarang subjek sudah bisa menerima perceraian orang tua subjek (B.3.15a)	
50	Subjek sudah tidak mempunyai dendam sama sekali kepada ayah subjek (B.3.15b)	
51	Subjek menangis ketika orang tua subjek bercerai, kemudian subjek mencoba menerimanya (B.3.10)	Respon subjek atas perceraian orang tua subjek karakteristik orang yang memiliki internal locus of control
52	Sekarang ketika berinteraksi dengan orang lain, jika nyambung dengan lawan bicara, maka subjek merasa nyaman (B.4.32a)	Sekarang keterampilan sosial subjek baik

53	Jika tidak nyambung dengan lawan bicara, maka subjek akan sedikit berbicara namun tetap berinteraksi (B.4.32b)	
54	Sekarang subjek lebih suka berinteraksi dengan orang lain daripada tidak berinteraksi dengan orang lain (B.4.33)	
55	Sekarang subjek merasa nyaman jika berinteraksi dengan orang lain (B.4.34)	

REKATEGORI 5 : Karakteristik orang dengan *external locus of control*

NO.	FAKTA SEJENIS	KATEGORI
1	Subjek menyalahkan takdir atas hal yang subjek alami ketika subjek sedih (B.3.27)	Karakteristik orang yang memiliki <i>External locus of control</i>
2	Sampai sekarang subjek masih menyalahkan takdir atas hal yang subjek alami ketika subjek sedih (B.3.28)	
3	Menurut subjek, subjek termasuk orang yang pemalu (B.4.45)	
4	Subjek pernah menyalahkan diri sendiri (B.4.56)	
5	Subjek pernah menyalahkan orang lain karena orang lain tidak menyelesaikan tugas sehingga subjek yang harus menyelesaikan tugas tersebut (B.4.60)	
6	Subjek pernah menyalahkan takdir seperti jika saja subjek tahu akan seperti ini jadinya, maka subjek tidak akan seperti ini (B.4.63)	
7	Ketika subjek dikritik oleh teman subjek, subjek diam saja dan bertanya kepada diri subjek apakah memang benar subjek seperti kritikan tersebut (B.4.26a)	Keterampilan sosial subjek kurang baik

8	Keesokan hari setelah subjek dikritik, subjek mencoba untuk mudah berinteraksi dengan teman-temannya. Namun keesokan harinya lagi subjek sudah tidak suka berinteraksi lagi (B.4.26b)
9	Subjek lebih suka untuk meminimalisir berinteraksi dengan orang lain (B.4.27)
10	Subjek tidak suka berinteraksi dengan orang lain seperti berkumpul (B.4.28a)
11	Subjek lebih suka sendirian (B.4.28b)
12	Hal yang subjek rasakan ketika berinteraksi dengan orang lain ialah subjek merasa tidak bisa berbicara (B.4.29)
13	Subjek tidak suka berinteraksi dengan orang lain ketika subjek MA (B.4.30a)

REKATEGORI 6 : Faktor pembentuk *internal locus of control*

NO.	FAKTA SEJENIS	KATEGORI
1	Ketika subjek sedih dan menyalahkan takdir, yang subjek lakukan ialah menonton film yang bisa membuat subjek semangat lagi dan melawan diri subjek sendiri dengan kalimat bahwa hal ini bukan takdir yang salah dan memang ini yang terjadi (B.3.29)	Cara subjek mengatasi emosi sedih dan sikap menyalahkan takdir pengaruh motivasi internal

2	Terkadang jika subjek sedang sedih, subjek akan membuka media sosial IG dan WA. Ketika subjek menemukan kata-kata yang relate dengan kondisi subjek, maka subjek akan merasa lebih baik (B.3.30)	Cara subjek mengatasi emosi sedih pengaruh motivasi eksternal
3	Setiap merasa sedih, subjek membuka sosial media subjek yaitu IG dan WA agar tidak sedih lagi (B.3.31)	
4	Selain membuka sosial media, terkadang subjek curhat ke mbah subjek ketika sedih (B.3.32a)	
5	Subjek merencanakan sesuatu untuk jangka panjang ketika ia sedang bersemangat (B.1.38)	Faktor motivasi sebagai pemicu kinerja <i>Internal locus of control</i> .
6	Sekarang subjek sering berkomunikasi dengan ayah subjek via telepon WA (B.3.19a)	Komunikasi subjek dengan ayah subjek sekarang
7	Mbah subjek mendidik subjek dengan keras dalam arti ketat dan disiplin (B.3.53c)	Pengaruh didikan dari keluarga
8	Ketika kecil, subjek dididik secara demokratis (B.4.43)	
9	Ketika subjek kecil, subjek tidak sering dikekang oleh keluarga subjek (B.4.46)	
10	Subjek dapat melewati perceraian orang tua subjek dengan berjalannya waktu dan sering diberi nasihat oleh mbah subjek (B.2.108)	Pengaruh motivasi eksternal
11	Ketika subjek sedih dan menangis ke mbah subjek, mbah subjek menanggapi dengan memberi nasihat, semangat, dan memeluk subjek (B.3.33)	

12	Nasihat yang mbah subjek berikan dapat memberikan pengaruh kepada subjek, membuat subjek merasa lebih baik (B.3.34)
13	Nasihat yang mbah subjek berikan dapat memberikan pengaruh kepada subjek (B.3.35)
14	Biasanya subjek menonton film yang bertemakan meraih mimpi (B.3.36a)
15	Salah satunya ialah film tentang seseorang dari keluarga broken home lantas ayahnya meninggal namun ia bisa meraih mimpinya dan tidak bisa menyalahkan takdir (B.3.36b)
16	Hal yang membuat diri subjek kuat ialah ibu subjek (B.3.49)
17	Hal yang membuat diri subjek kuat ialah ibu subjek karena subjek kasihan kepada ibu subjek yang dicerai dan tidak dinafkahi namun sekarang menafkahi anak-anaknya (B.3.50)
18	Hal yang membuat diri subjek kuat selain ibu subjek ialah memiliki teman-teman yang baik sejak mts hingga saat ini (B.3.51a)
19	Hal yang membuat subjek termotivasi untuk tetap kuat meskipun mengalami <i>broken home</i> ialah ibu subjek (B.3.52)
20	Selain ibu subjek, mbah subjek juga membuat subjek termotivasi untuk tetap kuat meskipun mengalami broken home (B.3.53a)
21	Ibu subjek sering menasihati subjek ketika subjek mts (B.3.53b)

22	Dulu subjek sering melihat reality show tentang orang-orang yang terpuruk yang akhirnya membuat subjek bersyukur karena banyak orang yang jauh lebih terpuruk daripada subjek (B.3.54)		
23	Lebih besar efek dari ibu jika dibandingkan dengan melihat reality show, menonton film, scroll media sosial, dan mbah dalam hal agar subjek bisa lebih semangat, bangkit dari kesedihan dan keterpurukan (B.3.55)		
24	Subjek pernah dinasihati oleh mahasiswa UNAIR agar subjek tidak menjadi orang yang jaim dan pendiam karena hal tersebut tidak bagus (B.4.30b)		
25	Setelah subjek dinasihati oleh mahasiswa UNAIR, subjek mulai mencoba untuk membuka diri (B.4.30c)		
26	Subjek sering mendapat motivasi dari selain diri subjek sendiri (B.4.51)		
27	Motivasi dari selain diri subjek tidak selalu dapat memberi pengaruh pada diri subjek (B.4.52a)		
28	Motivasi dari selain diri subjek kebanyakan dapat memberi pengaruh pada diri subjek (B.4.52b)		
29	Hal yang membuat subjek menyudahi keterpurukan ialah motivasi dari diri subjek sendiri yang berupa subjek harus membuka lembaran baru, tidak boleh seperti ini terus dan harus bangkit (B.2.96)		Pengaruh motivasi internal
30	Ketika subjek mengalami <i>broken home</i> , subjek dikuatkan oleh mbah subjek yang selalu memberi subjek nasihat (B.3.12)		
31	Ayah subjek memberi subjek nasihat ketika berkomunikasi via telepon WA (B.3.19b)		

32	Teman subjek yang subjek cueki tetap memberi subjek semangat dan mengerti diri subjek hingga kini menjadi sahabat baik subjek merupakan teman satu sekolah subjek sejak SD hingga MA (B.3.67)
33	Subjek sering memotivasi diri subjek sendiri terutama ketika subjek sedang sumpek (B.4.48)
34	Motivasi subjek pada diri subjek memberikan pengaruh untuk diri subjek (B.4.49)
35	Contoh perubahan yang subjek lakukan ialah terkait sikap subjek, bahwa subjek harus berubah (B.4.71b)

REKATEGORI 7 : Faktor pembentuk *external locus of control*

NO.	FAKTA SEJENIS	KATEGORI
1	Ketika subjek kecil, subjek dididik dengan cara dimanja (B.4.40)	Pengaruh didikan dari keluarga